

escape

MENINGKATKAN TARAF BERFIKIR MASYARAKAT
INDONESIA DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Resume by @ikmahr



Ustadz Felix Siauw x Raymond Chin

ESCAPE

MENINGKATKAN TARAF BERFIKIR MASYARAKAT
INDONESIA DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Resume by @ikmahr



Ustadz Felix Siauw x Raymond Chin



MENINGKATKAN TARAF BERFIKIR MASYARAKAT
INDONESIA DALAM PERSPEKTIF ISLAM

TERIMAKASIH

Terima kasih telah membeli dan menghargai karya kami dengan memiliki ebook ini. Kami sangat menghargai dukungan Anda yang berarti bagi kelangsungan karya-karya berikutnya. Sebelum memulai membaca, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

- Mohon tidak memperjualbelikan ebook ini dalam bentuk digital atau fisik tanpa izin resmi dari kami atau penerbit escape
- Jika ada pihak yang mencoba menyebarkan atau menjual kembali tanpa izin, maka kami berlepas diri dari tindakan tersebut dan mempercayakan perkaranya di Yaumul Hisab kelak
- Sekadar mengingatkan, harta yang dihasilkan dari keuntungan tanpa izin pemilik adalah harta yang haram, yang dapat membahayakan pelakunya serta keluarganya.
- Jika anda mendapatkan ebook ini diluar @Fitrahplay, @lkmahr, silahkan hubungi kami melalui media sosial atau WA 0851-6108-0468

Semoga Allah senantiasa melimpahkan keberkahan atas rezeki yang diperoleh dari sumber yang halal dan ridha-Nya. Terima kasih atas perhatian dan kerjasamanya. Semoga ebook ini bermanfaat dan menjadi ladang pahala bagi kita semua.

Salam Hangat,
Tim Fitrahplay

RESUME INI DIBUAT OLEH : IKMA HANIFAH RESTISARI

📍 ([Klik disini untuk terhubung dengan Media Sosialku](#))

Saya **Ikma Hanifah Restisari**, seorang ibu dari dua anak laki-laki yang menemukan makna hidup melalui dunia tulis-menulis dan perjalanan menjadi orang tua. Sejak menjadi ibu, saya menyadari bahwa pengasuhan bukan sekadar rutinitas, tapi medan perjuangan yang sarat hikmah. Dari sanalah saya mulai belajar, menggali, dan berbagi.

Saya aktif berkegiatan di Fitrahplay, sebuah komunitas yang mendampingi keluarga untuk kembali selaras dengan fitrah pernikahan dan pengasuhan dalam Islam. Di sana, saya banyak belajar tentang cinta yang mendidik, sabar yang bertumbuh, serta pentingnya menanam nilai sejak dini.

Menulis bagi saya adalah bentuk perlawanan terhadap lupa. Sebuah ikhtiar kecil agar setiap pelajaran hidup bisa abadi dalam jejak kata—dan semoga bermanfaat bagi mereka yang sedang menapaki jalan yang sama.

RESUME INI DIBUAT OLEH : IKMA HANIFAH RESTISARI



Semoga catatan harian saya dalam menyimak **PODCAST USTADZ FELIX dan RAYMOND CHIN** ini bisa bermanfaat dan ikut berkontribusi untuk meningkatkan Taraf berfikir masyarakat indonesia ..

Salam Hangat,
Ikma Hanifah Restisari (@Ikmahr)

DAFTAR ISI

1. Ajaran Islam & Para Nabi untuk Naik Level	09
2. Sudut Pandang Seorang Ibu terhadap pemerintahan	17
3. Rezim Pemerintahan	25
4. Menantang Sistem Islam Sebagai Agama	33
5. Fenomena Islam & Muslim Munafik	39
6. Batasan Islam Di Modernisasi	43
7. Agama Terbaik di Indonesia	50
8. Pembodohan Agama	56
9. Konsep Radikalisme & Topik Keislaman	62
10. Sekte Islam baru yang di modifikasi	68
11. Cara Kebal dari Jin, Setan & Iblis	75
12. Ramalan Kiamat, Siksa Kubur, Azab & Hidayah	82
13. Fikiran Lebih penting ! Jangan Dibodohi Perasaan	88
14. Mitos Takdir dalam islam	95
15. Menaikan Kapasitas Berfikir	101
16. Solusi Kebodohan untuk 99% Manusia	107

DAFTAR ISI

17. Bongkar Oknum Pejual Agama	113
18. Hamba Cuan vs Hamba Allah	120
19. RUU TNI, Tentara, Polisi dan Keadilan	128
20. Mengenal Taaruf	136
21. QnA Pekan ke 03	148
22. Hilangnya Empati = Hancurnya Peradaban ..	156
23. Malam Pertama = Kamasutra	162
24. Sejarah Jin dan Manusia & Lailatul Qadr	169
25. Antara Hidup & Ikhtiar Bekerja	175
26. Jadi Manusia Dulu Baru Beragama	184
27. QnA Pekan ke 04	193
28. Fenomena Kepala Babi	202
29. Hal yang bisa kita lakukan untuk Indonesia ..	212
30. Cara Memilih Ustadz yang cocok	219
31. Kami Pamit	224

ESCAPE – 01

“AJARAN ISLAM & PARA
NABI UNTUK NAIK LEVEL”





KONSEP ESCAPE

Escape itu bermula dari 3 hal ini :

- Jika di pilihkan terhadap 2 pilihan, kenapa kita harus terkurung dalam 2 pilihan itu ,tak bisakah kita kabur saja untuk memilih pilihan lain ?
- Escape itu adalah kebiasaannya para nabi

Escapenya Nabi Muhammad

Muhammad melihat semua kerusakan yang terjadi di muka bumi pada zaman nya. Pada saat nabi muhammad terlahir, beliau berada di masa yang paling buruk.Tahun gajah, bahkan dikatakan sebagai tahun yang paling buruk dalam sejarah

Tahun 536: Tahun Paling Buruk dalam Sejarah

Tahun 536 dicatat sebagai salah satu tahun paling sulit dalam sejarah manusia karena adanya bencana iklim global yang menyebabkan gagal panen dan kelaparan di berbagai belahan dunia.

- Matahari tertutup kabut tebal selama lebih dari satu tahun, menyebabkan suhu turun drastis dan hasil pertanian gagal total.
- Banyak orang harus meninggalkan rumah mereka, mengungsi ke tempat lain demi bertahan hidup.

Keburukan yang terjadi pada zaman itu :

- Mengubur bayi perempuan hidup hidup karena dianggap sebagai aib
- Memiliki istri sampai 40-100 orang yang bahkan bisa di wariskan kepada anak anak saat meninggal dunia
- Riba Merajalela
- Status sosial jadi masalah utama, jika terlahir sebagai budak, maka seterusnya akan menjadi budak juga

Dalam kondisi semacam ini akhirnya Nabi Muhammad ESCAPE ke GUA HIRA, karena jika tidak melakukan pelarian ini, tidak akan mungkin bisa melihat masalah lebih terang dan lebih jelas dari pada sebelumnya



"kita tidak akan pernah solve masalah, jika kita masih bias karena masih berada dalam masalah itu, kita harus melepaskan diri dari masalah itu terlebih dahulu agar melihat masalah lebih jelas agar menemukan solusinya" - Raymond Chin

Rasulullah escape dalam waktu yang lama untuk melihat semua masalah yang ada secara luas. Hingga akhirnya solusi datang dari Allah sendiri yang menurunkan wahyu pertamanya ..

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan"

"BACA - adalah langkah awal untuk mencerdaskan ummat" - ustadz Felix Siauw



Escape nya nabi Musa AS

Musa adalah seorang nabi yang tinggal di istana firau, meskipun ayahnya memiliki kekuasaan, namun ia tidak ingin mengambil kekuasaan ayahnya tersebut. Pernah satu saat ada 2 orang yang terkena konflik. Nabi musa mencoba untuk memisahkan namun tanpa sengaja membunuh orang itu. Akhirnya Nabi Musa melakukan escape ke Madyan.

Sehingga bisa kita simpulkan, bahwa escape ini memang kebiasaan para nabi. **Hampir semua nabi melakukan escape dengan tujuan untuk menaikan taraf berfikir**

Escape nya Dragon Ball

Mr Popo tinggal diatas, ia memiliki space and time room, ketika ia masuk kedalam ruangan itu bukan untuk lari dari masalah, melainkan mencari solusi dari masalah yang sedang dialami.. setelah masuk kesana, mr popo berubah menjadi super saiya



Escape nya One Piece

3D2Y, timeskipnya di onepiece .. mereka masing masing terpisah, escape dan kembali dengan membawa kemampuan masing masing untuk memenuhi tujuan yang akan dicapai.

"Kalau kamu merasa hidupmu terlalu sesak dengan semua fikrian cobalah escape, jika hidupmu tanpa tujuan cobalah escape, dan jika kamu ingin mengembalikan makna dari tujuan hidup cobalah escape dan ramadhan adalah waktu yang cocok untuk ESCAPE" – Ustadz Felix



Konsep Escape:

- Escape from injustice
- Escape from your Mind
- Escape from Money
- Escpae in to the new you

Dengan tujuan untuk : Semua pembahasan ini akan meningkatkan IQ, EQ dan SQ

- IQ : Dari yang tidak tahu menjadi tahu
- EQ : Mengimplementasikan kepada kehidupan sehari-hari (Human Relationship)
- SQ : Bagaimana semua yang dipelajari bisa meningkatkan kepada keimanan



"Penjara paling besar dari manusia adalah penjara pikirannya sendiri" – Raymond Chin

"Jika kamu tidak mau ESCAPE dari keadaan yang buruk, maka kamu tidak akan pernah meenjadi siapapun di masa depan" – Ustadz Felix



Jika permasalahan yang sedang dihadapi menghadapi jalan buntu, maka kembali ke belakang adalah pilihan satu satunya. namun jika di depan buntu dan di belakang buntu maka pilihan satu satunya adalah keatas.

Sebagaimana Rasulullah saat mengalami kebuntuan dalam hidupnya, maka Allah berikan perjalan berupa **ISRA MI'RAJ**

Dibulan Ramadhan ada 1 malam yang lebih baik daripada 1000 bulan yaitu malam Lailatul Qadr. Hanya 1 Malam saja di malam itu yang pahalanya lebih baik daripada 1000 bulan

Kenapa harus malam ?

- Karena malam adalah kondisi dimana manusia tidak mendapati cahaya
- Malam itu memberikan ketenangan yang tidak diberikan siang - untuk memberikan kontemplasi
- Malam itu biasanya orang-orang beristirahat, maka Allah merekomendasikan untuk beraktifitas di malam itu

"Gelap itu memberikan banyak hal yang tidak diberikan oleh terang, makanya di dalam Ramadhan yang dihargai adalah malamnya bukan di waktu siang" - ustadz Felix Siauw



Checklist ketika di bulan Ramadhan :

- **Mempersiapkan Fisik**, Rasulullah menjelang ramadhan merekomendasikan para sahabat untuk persiapan ramadhan
- Mempersiapkan Mental, untuk menghadapi peribadahan dibulan ini
- Berburu Lailatul Qadr

"Rasulullah menjelaskan : Indikator keberhasilan menjalani bulan Ramadhan adalah jika 1 bulan Ramadhan ini cukup untuk 11 bulan lainnya. Karena 11 bulan lainnya adalah persiapan untuk menyambut bulan Ramadhan" - Ustadz Felix



"Being Different lebih baik daripada being better. Being Different adalah berani break the pattern" - Raymond Chin

Cara Break the pattern adalah dengan Questioning

Hal ini dilakukan oleh Nabi Ibrahim AS. Kisah Nabi Ibrahim adalah contoh nyata bagaimana bertanya bisa membawa perubahan besar.

Cara Nabi untuk 'BREAK THE PATTERN'

- Nabi Ibrahim AS mempertanyakan keyakinan masyarakatnya yang menyembah berhala, dan melalui pencariannya, beliau menemukan kebenaran tentang Tuhan yang Esa.
- Nabi Muhammad selalu mempertanyakan mengenai injustice yang terjadi di zaman jahiliyah itu.

Dengan bertanya, seseorang dapat menguji keyakinan dan nilai-nilai yang mereka anut, sehingga lebih yakin dalam menjalani hidup. Bertanya juga melatih pola pikir kritis, yang sangat penting dalam menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan.



KABUR!! AJARAN ISLAM DAN PARA NABI
UNTUK NAIK LEVEL - Escape Ep 1 (ft Felix...



ESCAPE CONCEPT

Tujuan

Meningkatkan taraf berfikir
masyarakat Indonesia secara
IQ, EQ dan SQ

Plan

- Escape from injustice
- Escape from your Mind
- Escape from Money
- Escape in to the new you

Kebiasaan para nabi

Nabi Muhammad, Nabi Musa, Nabi
Ibrahim, Semua melakukan
Escape to Break The Pattern

Solution

ESCAPE Itu bukan kabur dari
masalah, melainkan melihat
masalah lebih jauh untuk
mencari solusinya

ESCAPE – 02

“SUDUT PANDANG
SEORANG IBU TERHADAP
PEMERINTAHAN”





Krisis itu harus dialami terlebih dahulu sebelum manusia menemukan pencerahan. Secara tidak langsung kita dibiarkan dalam krisis agar kita menemukan pencerahan.

Pendidikan dan Ketidakadilan: Sebuah Refleksi Politik dan Sosial dalam Masyarakat

Sistem pendidikan selalu menjadi perdebatan dalam masyarakat. Idealnya, pendidikan seharusnya menjadi jalan utama menuju kesuksesan dan kepemimpinan, namun kenyataan sering kali menunjukkan bahwa koneksi dan akses ke kekuasaan lebih berpengaruh dibandingkan sekadar prestasi akademik. Hal ini menunjukkan bagaimana ketidakadilan dalam berbagai sektor—pendidikan, hukum, dan pemerintahan—mempengaruhi tatanan sosial.

Pendidikan : Masihkah Relevan dalam Masyarakat?

Salah satu tantangan utama dalam sistem pendidikan adalah bagaimana pencapaian akademik tidak selalu berbanding lurus dengan kesuksesan seseorang di dunia kerja atau kepemimpinan. Hal ini menciptakan kesenjangan dalam masyarakat, di mana mereka yang berusaha keras dalam pendidikan belum tentu mendapatkan hasil yang setimpal.



"Injustice adalah hal yang paling mudah untuk dibahas terlebih dahulu karena hal ini dirasakan oleh semua orang" – Ustadz Felix Siauw

Injustice itu dirasakan oleh semua manusia, orang pintar, tidak pintar, akan merasakan semua ketidakadilan. Hanya saja, semua orang yang selalu membicarakan ketidakadilan selalu dibungkam. Ketidakadilan di Indonesia yang terasa oleh sang ibu : Hampir semua lapisan pemerintahan ada aspek ketidakadilan ini

Ketimpangan dalam Sistem Peradilan: Hukum Tajam ke Bawah, Tumpul ke Atas

Ketidakadilan dalam sistem hukum menjadi masalah yang semakin meresahkan. Banyak masyarakat merasa bahwa hukum hanya berlaku bagi mereka yang tidak memiliki kuasa, sementara individu yang memiliki akses ke kekuasaan sering kali bisa lolos dari konsekuensi hukum.

Ketidakadilan Akibat Konsentrasi Kekuasaan

Konsentrasi kekuasaan yang terlalu besar di tangan segelintir orang sering kali menjadi penyebab utama ketidakadilan dalam sebuah negara. Ketika kekuasaan hanya berputar di kalangan elite tertentu, maka akses terhadap kesejahteraan, keadilan, dan peluang menjadi semakin terbatas bagi masyarakat umum.

Kenapa bisa muncul Injustice :

Ada satu istilah di barat yang sangat relate dengan hal ini

"POWER TENSE TO CORRUPT"

Dalam islam, Adil adalah pilar dari pemerintahan. Banyak hadist yang menjelaskan hal ini sehingga banyak juga para ulama berpendapat bahwa keadilan adalah hal yang sangat penting untuk berdirinya sebuah negara



"Para ulama menjelaskan : Allah akan menolong suatu negara meskipun negaranya bukan islam, selama negara itu adil. Tapi Allah akan memberikan Adzab meskipun negeri muslim kalau tidak adil" - Ustadz Felix Siau

Salah satu contoh pemerintahan yang tidak adil adalah : Pemerintahan Firaun

Pemerintahan Firaun ini kekuasaannya berada di satu tangan, sehingga dia bertindak sebagaimana tuhan. Saat ini terjadi maka dia tidak akan menerima kritik apapun dari rakyatnya

Mereka yang tidak adil juga berarti mereka tidak memahami konsep adil itu sendiri. Jika power terkumpul pada 1 tangan saja, maka ia akan memberikan segala hal pada orang orang terdekatnya

Sebagaimana penyihir firaun yang melawan nabi musa, para penyihir itu diberikan kekuasaan untuk dekat dengan firaun. ini menunjukkan bahwa ketidakadilan akan diterima oleh orang orang yang jauh dari circle para penguasa.



"Abu bakar pernah berkata : Kepemimpinanku akan ditentukan oleh nasib orang orang yang paling lemah diantara kalian bukan orang orang yang paling kuat diantara kalian" - Ustadz Felix Siau

Perbedaan Inti :

- **Justice** = Ketika semua orang merasa bahwa dia mendapatkan apa yang menjadi Hak nya. Jika ia sudah diberikan justice namun menuntut keadilan, maka itu namanya rakus
- **In- justice** = Ketika kekuatan terkumpul pada 1 tempat maka ia cenderung untuk melakukan apapun untuk meneguntungkan circle terdekatnya

so, what is power ? Apa itu kekuatan ?

- Uang
- Posisi/Jabatan
- Atensi/Informasi

Perhatian sebagai Bentuk Kekuasaan Baru

Di era digital, perhatian publik telah menjadi salah satu bentuk kekuasaan yang baru. Mereka yang mampu mengendalikan informasi memiliki pengaruh besar dalam membentuk opini publik dan bahkan dalam menentukan arah kebijakan politik. ini adalah bentuk kekuasaan baru yang paling ditakuti oleh orang yang memiliki uang dan jabatan.

Langkah yang paling mudah diambil adalah membongkang informasi kepada publik. Secara tidak langsung inilah yang dilakukan oleh para nabi terdahulu.

Nabi selalu menyampaikan informasi kebenaran untuk melawan injustice. Tanpa informasi hadir, orang orang tidak akan merasakan bahwa dirinya sedang berada di dalam ketidakadilan.

“Nabi adalah THE BIGGEST INFORMAN”



"Kamu boleh jadi apapun, asalkan kamu harus tahu diri" – Ustadz Felix Siauw

Pentingnya Kesadaran Diri dan Akuntabilitas dalam Kepemimpinan

Kepemimpinan bukan hanya soal memiliki jabatan, tetapi juga soal tanggung jawab. Banyak pemimpin di era modern yang kurang memiliki kesadaran diri dan akuntabilitas dalam menjalankan tugas mereka.

Dari segi sains, setiap manusia merasa tidak nyaman dengan sesuatu yang salah, hanya saja hari ini setiap manusia bisa mendapatkan kenyamanan secara instan. Istilahnya dikenal sebagai cognitive dissonance, atau dalam sudut pandang islam disebut sebagai munafik

Untuk mengatasi ketidaknyamanannya bisa digantikan dengan cognitive reappraisal dan cognitive reframing (false belief yang harus di patahkan terlebih dahulu sebelum memahami kepercayaan lain), dalam sudut pandang islam disebut "lawan munafik" – Perilaku Jujur

Kerinduan terhadap Sosok Ibu dan Refleksi Ramadan

Di tengah pembahasan tentang keadilan dan kepemimpinan, ada satu aspek yang lebih personal: peran ibu dalam kehidupan. Banyak orang merasakan kerinduan terhadap ibu mereka, terutama di bulan Ramadan. Sosok ibu sering kali menjadi sumber nasihat, disiplin, dan kasih sayang yang mendalam. Ramadan juga menjadi momen refleksi bagi banyak orang. Ini bukan hanya tentang berpuasa, tetapi juga kesempatan untuk memperbaiki diri, mempererat hubungan keluarga, dan mencari kedamaian dalam kehidupan.


Meskipun banyak tantangan yang harus dihadapi, masih ada harapan untuk perubahan. Jika setiap individu mulai bertindak dengan lebih jujur, bertanggung jawab, dan peduli terhadap keadilan, maka masyarakat bisa perlahan berubah ke arah yang lebih baik.




PEJABAT & PEMERINTAH DIROASTING
MAMA?!?! - Escape Ep 2 (ft Felix Siau)




IN-JUSTICE CONCEPT



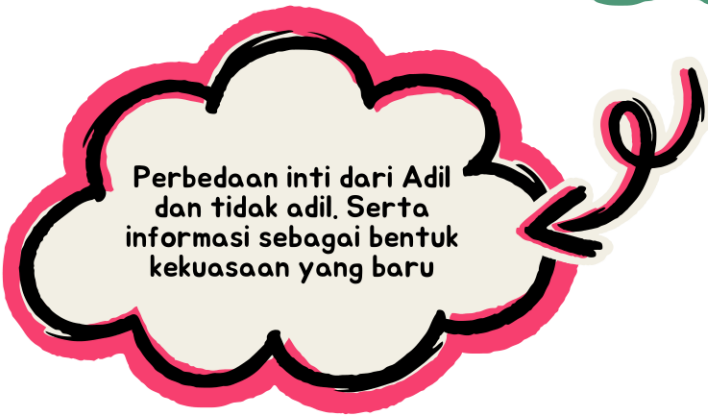
Kadang pendidikan
tidak selaras dengan
kemampuan
kepemimpinan



Hukum yang Tajam
kebawah, sementara
Tumpul kebawah.



Firaun menjadi contoh
dari kekuasaan yang
terpusat di 1 tangan
saja



Perbedaan inti dari Adil
dan tidak adil. Serta
informasi sebagai bentuk
kekuasaan yang baru

ESCAPE – 03

“REZIM PEMERINTAHAN”





Media Sosial, Polarisasi Politik, dan Tantangan Kebebasan Berpikir dalam Pemilu 2024

Media sosial kini menjadi medan utama dalam membentuk opini publik, terutama dalam konteks politik. Di satu sisi, akses informasi yang lebih luas memungkinkan masyarakat mendapatkan berbagai perspektif, tetapi di sisi lain, media sosial juga memperkuat polarisasi politik dan membatasi kebebasan berpikir.

Diskusi ini menyoroti bagaimana banyak orang cenderung mengikuti opini populer dibandingkan membentuk pemikiran independen. Fenomena ini menjadi tantangan serius dalam demokrasi, di mana pemilih seharusnya mengambil keputusan berdasarkan analisis yang matang, bukan sekadar mengikuti tren yang sedang viral.

Dampak Media Sosial terhadap Kebebasan Berpikir

Salah satu risiko terbesar dari dominasi media sosial dalam politik adalah munculnya groupthink, di mana individu lebih memilih untuk mengikuti pandangan mayoritas daripada berpikir secara kritis.

Beberapa tantangan utama dalam diskusi politik di media sosial meliputi:

- Bias Konfirmasi → Pengguna hanya mengonsumsi informasi yang mendukung pandangan mereka, tanpa mempertimbangkan perspektif lain.
- Cancel Culture → Mereka yang memiliki opini berbeda sering kali diserang atau dikucilkan, menghambat keberagaman ide dalam diskusi.



“Kalau kita ingin menyebarkan kebaikan dan kebenaran, harus ada proses pencerahan, dan proses ini di sebut sebagai Transcendent, dan hal ini harus melewati krisis. Sebenarnya kondisi seperti ini penting untuk perubahan” – Raymond Chin

Beban Peradaban

Beban peradaban adalah tanggung jawab besar yang dipikul oleh setiap individu dalam menjaga, membangun, dan meneruskan nilai-nilai luhur kehidupan; bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi demi keberlangsungan umat manusia. Ia mencakup amanah untuk menegakkan keadilan, menyebarkan ilmu, memelihara moralitas, dan menjadi penjaga nilai-nilai kebenaran di tengah derasnya arus zaman. Namun, jika dalam 1 generasi sudah hancur dalam segala aspek maka akan muncul lah beban peradaban yang di pikul oleh orang orang tertentu

“Beban Peradaban itu akan dipikul oleh orang orang yang waras dan mau berfikir” – Ustadz Felix Siauw



Rasulullah juga pada saat itu memikul beban peradaban dari romawi, persia dan bahkan kebiasaan jahiliyah yang sedang berjalan dalam sistem kejahiliyahan.

Bahkan pada masa itu untuk mengontrol orang atau rakyat yang berada di bawah kekuasaannya, romawi menciptakan sebuah arena pertunjukan hiburan yang fantastis, coloseum untuk menggiring opini, dan lain sebagainya.

Cara Rasulullah membebaskan belenggu itu adalah dengan menyerahkan semua masalah yang terjadi kepada Allah. Karena Rasulullah sadar, jika masalahnya sudah terlalu besar, dan tidak bisa di selesaikan oleh manusia, berarti jawabannya bukan ada di manusia.

Kepemimpinan: Antara Ide Gila dan Nyata

- Pemimpin sukses (baik atau jahat) selalu memiliki ciri pengorbanan.
- Mereka dipercaya karena bersedia mengorbankan kenyamanan pribadi demi ide besar.
- Contoh: Elon Musk dengan ide kolonisasi Mars; meski terdengar gila, ia membuktikan langkah-langkah kecil yang realistis.

“Pemimpin itu selalu memiliki ciri khas, yaitu dia mau berkorban. sejatinya pemimpin yang akan dipilih oleh masyarakat adalah dia yang mau berkorban” – Ustadz Felix Siauw



Idealisme dan Kepemimpinan Kolektif

Orang-orang baik sering sulit disatukan dalam satu kepemimpinan karena idealisme yang kuat. Solusinya adalah membangun kepemimpinan kolektif — demokrasi tersebar, bukan otoriter. Di masa Rasulullah, satu pemikiran bisa disatukan karena nilai yang dibawa dari wahyu.

Sekarang, perlu wadah untuk banyak idealisme jika ingin menyatukan seluruh warga Indonesia dengan pemerintahan yang ada

Iman sebagai Dasar Persatuan

Mari kita lihat dari Kisah Ashabul Kahfi menunjukkan bahwa:

- Pertama: mereka beriman,
- Kedua: hati mereka disatukan,
- Ketiga: mereka menjadi kuat dan bisa berbicara.

Ini menjadi landasan bahwa perubahan dimulai dari keimanan, bukan fisik.

Dalam Islam, kesatuan sejati tidak dimulai dari bentuk fisik, melainkan dari kesatuan hati. Dan kesatuan hati hanya bisa lahir dari iman. Hal ini tercermin dalam kisah Ashabul Kahfi. Urutannya sangat jelas: mereka beriman terlebih dahulu, lalu setelah iman itu kokoh, Allah pun menautkan hati mereka. Setelah hati mereka terikat, mereka menjadi kuat. Setelah kuat, barulah mereka bisa berdiri, dan akhirnya bisa berbicara menyuarakan kebenaran. Jadi, dalam membangun masyarakat atau bangsa, tahap awalnya adalah memperkuat iman. Baru setelah itu muncul kesatuan hati, kekuatan moral, dan keberanian untuk menyampaikan kebenaran.

Maka, gagasan yang benar dan lahir dari iman akan selalu menjadi dasar perubahan sejati.

Negara ≠ Pemerintah

Harus dibedakan antara negara dan pemerintah. Kritik terhadap pemerintah bukan berarti tidak cinta Indonesia. Namun sejak 2014, narasi yang dibangun adalah “saya pemerintah = saya Indonesia”, dan ini menyulitkan ruang kritik.

Orang-orang yang mengkritik pemerintah dianggap otomatis tidak cinta tanah air, bahkan dicap anti-Pancasila. Hal ini sangat merugikan, karena ruang kritik menjadi sempit dan publik kehilangan hak untuk menyampaikan pendapat tanpa takut dicap musuh negara. Padahal semestinya, mencintai negara justru berarti berani menegur jika ada yang salah dalam pemerintahan. Sayangnya, ketika narasi bahwa “pemerintah adalah negara” terus dibangun, maka siapapun yang berbeda pendapat akan langsung diposisikan sebagai lawan dari bangsa itu sendiri.

Tuduhan Radikal dan Pembungkaman

- Kritik terhadap pemerintah sering dibungkus dengan label seperti “radikal”, “anti-Pancasila”, “khilafah”.
- Banyak tokoh publik, termasuk Ustadz Felix, mengalami demonisasi karena menyuarakan pendapat yang tidak sesuai arus.
- Padahal, cinta Indonesia tidak harus tunduk pada pemerintahan yang ada.

Padahal, pernyataannya sangat umum, seperti: "Saya cinta Indonesia, tapi tidak cinta pemerintah saat ini." Ungkapan seperti itu bisa dimaknai sebagai wujud kecintaan terhadap tanah air yang kritis, tapi justru dimanipulasi dan diframing seolah anti-nasionalis. Inilah bentuk pembungkaman yang masih terjadi hingga sekarang, dan semakin mengaburkan batas antara kritik dan makar.

Optimisme, Konsistensi, dan Tawakal

- Perubahan tidak bisa terjadi dalam 1-2 tahun — bahkan tidak dijamin terjadi dalam hidup kita.
- Tapi sejarah menunjukkan bahwa perjuangan panjang akhirnya membuahkan hasil (contoh: kemerdekaan Indonesia).
- Kuncinya adalah: ikhtiar dan tawakal, sambil terus meletakkan "tongkat estafet" ke generasi berikutnya.



"Gue percaya perubahan yang kita harapkan tuh nggak akan terjadi dalam satu dua tahun, atau bahkan sepuluh dua puluh tahun. Tapi tugas kita itu naro tongkat estafet sebaik mungkin." - Bintang Emon

Beban Peradaban Tidak Bisa Dipikul Sendiri

Beban perubahan sosial, beban peradaban, terlalu berat jika harus dipikul oleh satu orang. Seperti semut yang membawa makanan lebih besar dari tubuhnya, ada batas kekuatan seseorang. Maka perubahan besar seperti membangun bangsa, tidak bisa hanya mengandalkan satu pemimpin atau satu tokoh. Butuh kolektif yang punya satu semangat dan satu tujuan.

Indonesia tak pernah bisa dikelola oleh satu orang saja, setiap kali ada yang mencoba menguasai sendiri, selalu gagal. Maka yang dibutuhkan adalah kepemimpinan kolektif, dengan orang-orang yang siap berkorban. Dalam sejarah, bukan orang yang pintar yang membawa perubahan, tapi mereka yang tahan memikul beban peradaban bersama-sama.

Dan selama masih ada orang yang mau berbicara, berpikir, dan berjuang — meski hanya dengan suara kecil — berarti masih ada harapan.

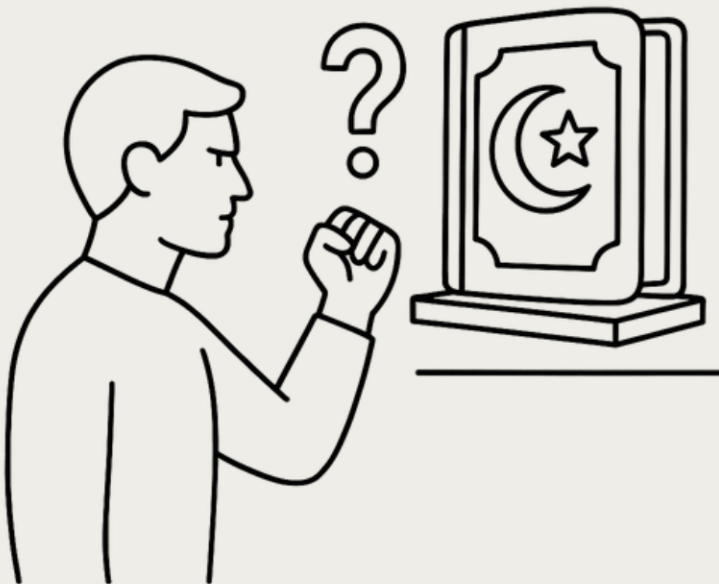
- Beban perubahan terlalu berat untuk satu orang.
- Harus ada gerakan kolektif, berisi orang-orang yang siap berkorban dan menyatukan hati.
- Seperti semut yang membawa beban besar, kita perlu keyakinan bahwa setiap usaha kecil akan berkontribusi pada perubahan besar.

KEY NOTES :

- "Enlightenment must go through crisis."
- "Semua pemimpin besar pasti pernah berkorban."
- "Unity dalam Islam bukan fisik, tapi hati — dan itu dimulai dari iman."
- "Kalau ingin mengubah sistem dengan cara manusia, kita akan kalah. Maka butuh nilai yang lebih tinggi dari dunia."
- "Ikhtiar, tawakal, lalu tawakal lagi. Itu rumusnya."

ESCAPE – 04

“MENANTANG SISTEM
ISLAM SEBAGAI AGAMA?”





Islam Mengatur Seluruh Aspek Kehidupan

Islam tidak hanya agama ritual, tapi sebuah sistem menyeluruh. Mulai dari hukum, ekonomi, sosial, sampai hubungan antar manusia diatur dalam Islam. Kesadaran ini muncul ketika seseorang mulai menyadari bahwa ajaran Islam bukan hanya hapalan, tapi bisa dipraktikkan secara logis dan aplikatif. Islam bukan hanya ibadah, tapi juga solusi sistemik.

Tiga Tahapan Kemenangan Islam

Ustaz Felix menjelaskan ada tiga tahapan kemenangan Islam:

1. Kemenangan individu — dimulai dari kesadaran dan keimanan pribadi.
2. Kemenangan komunitas — Islam menjadi nilai utama dalam kelompok.
3. Kemenangan negara — sistem Islam menjadi landasan dalam pemerintahan secara menyeluruh.

Muhammad SAW: Tokoh Paling Berpengaruh

Mengutip Michael Hart dalam buku "100 Most Influential People", Nabi Muhammad ditempatkan di urutan pertama karena mampu memimpin dua dunia sekaligus: spiritual dan sekuler.

"Muhammad unlike Jesus... was supreme in both the secular and religious realms." – Michael Hart

Berbeda dengan Nabi Isa AS yang perannya dalam kekristenan dibagi dengan Paulus, Nabi Muhammad SAW langsung menjadi tokoh sentral dalam setiap keputusan baik agama maupun pemerintahan.

Islam Muncul Saat Peradaban Gagal Memikul Beban

Ketika Romawi dan Persia runtuh karena tidak mampu memikul beban peradaban, Islam muncul sebagai jawaban. Perang besar antara Romawi dan Persia (536 M) menandai titik kehancuran keduanya. Islam datang membawa sistem pemerintahan dan ekonomi baru yang berlandaskan keadilan.

Sistem Ekonomi Islam: Distribusi, Bukan Produksi dan Konsumsi

Islam tidak berfokus pada produksi atau konsumsi seperti kapitalisme, melainkan pada distribusi.

"Masalah utama dalam ekonomi Islam adalah distribusi." – Ustadz Felix



Dalam sistem Islam, sumber daya dibagi menjadi:

- Milik negara
- Milik publik (tidak bisa dimiliki individu, seperti tambang, sungai)
- Milik pribadi (terbatas)

Keadilan dan kesetaraan menjadi prinsip utama. Bahkan dalam sejarah Islam, Rasulullah SAW menghapuskan pajak (dalam bentuk pemerasan) dan stratifikasi sosial.

Simbol Keadilan dalam Peradaban Islam

Dalam pemerintahan Islam, simbol keadilan seperti Adelet Kulesi (Menara Keadilan) di Turki menjadi pusat perhatian kota. Tujuannya untuk menunjukkan bahwa negara selalu hadir untuk menegakkan keadilan. Di Indonesia, tidak ada simbol sekuat itu — bahkan Monas tidak terlihat dari mana-mana, sebagai simbol keadilan pun tidak dirasakan.

Islam Tidak Dipisahkan dari Dunia

Konsep sekularisme di Barat memisahkan dunia dan agama. Tapi dalam Islam, dunia dan akhirat menyatu.

"Mencari nafkah halal itu bisa menghapus dosa yang tidak bisa dihapus oleh salat dan puasa." – Hadis Nabi

Bekerja adalah bagian dari ibadah. Maka, Islam adalah sistem kehidupan yang menyeluruh, bukan hanya urusan akhirat, tapi juga memberi semangat dalam urusan dunia.

Krisis: Negara Tergantung pada Individu

Disebutkan bahwa salah satu teori krisis menyatakan: jika suatu negara terlalu bergantung pada satu orang (misalnya penyandang dana tunggal), itu adalah tanda krisis. Dalam sistem ekonomi kapitalis, negara seringkali menjadi pihak yang berhutang pada lembaga swasta seperti Bank Sentral. Dalam Islam, ketergantungan semacam ini dihindari dengan sistem kepemilikan yang adil.

Islam dan Pancasila: Keadilan sebagai Tujuan Negara

Nilai-nilai Islam tercermin dalam Pancasila, terutama pada sila kelima: "Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia." Maka ukuran keberhasilan negara adalah jika ia mampu menghadirkan keadilan melalui ekonomi, sosial, dan politik. Jika tidak, maka negara telah gagal dalam misinya.

Illuminati, Novus Ordo Seclorum, dan Kekuasaan Global

Kekuatan global seperti Amerika dan sistem kapitalisme saat ini dalam bayang-bayang kekuasaan terpusat, salah satunya melalui konsep yang dikenal sebagai Illuminati atau New World Order. Pada uang dolar bahkan tertulis "Novus Ordo Seclorum" dan "Annuuit Coeptis", yang diyakini sebagai lambang dari kekuasaan terpusat non-religius (sekuler) yang mengontrol arah dunia hari ini.

Ini dikaitkan dengan konsep krisis, di mana negara tergantung pada individu atau lembaga non-pemerintah. Dalam Islam, sistem seperti ini sangat dikritik karena menjauhkan nilai keadilan, kedaulatan rakyat, dan kepercayaan pada aturan Allah.

Kenapa Islam Pernah Jaya dan Kemudian Mundur?

Islam pernah menjadi pusat peradaban saat ia diterapkan secara menyeluruh (kaffah). Namun ketika umat Islam sendiri meninggalkan nilai-nilai Islam, maka kehancuran terjadi. Ini bukan karena Islam salah, tapi karena pemeluknya lalai. Ketika barat maju karena meninggalkan agama, umat Islam malah mundur karena meninggalkan agamanya.

"Pusat kekuasaan ekonomi bukan lagi pemerintah, tapi lembaga seperti Bank Sentral, yang bukan bagian dari negara. Negara justru berhutang pada mereka." – Ustaz Felix



Popularitas vs Kualitas: Masalah Demokrasi

Socrates sejak dulu sudah mengatakan bahwa demokrasi tidak akan melahirkan pemimpin terbaik karena sistem ini memilih berdasarkan popularitas, bukan kapabilitas. Analogi pemilihan imam salat dijelaskan: imam dipilih bukan karena populer, tapi karena kualitas — hafalan, pemahaman agama, dan akhlak.

Sistem Hancur Tidak Bisa Diubah Oleh Individu

Contohnya seperti seseorang yang dijadikan imam, tapi malah disuruh nge-DJ — tidak sesuai peran. Maka bukan hanya pemimpinnya yang penting, tapi sistemnya juga harus sesuai.

"Kita bisa pilih pemimpin yang terbaik, tapi kalau dimasukkan ke dalam sistem yang rusak, hasilnya tetap rusak." — Ustaz Felix



Kisah Nabi Yusuf: Mengubah Sistem Lewat Wewenang Penuh

Nabi Yusuf AS menjadi contoh bahwa seseorang bisa memperbaiki sistem jika diberi otoritas penuh. Ketika Raja Mesir bermimpi dan Yusuf mampu menakwilkannya, ia berkata: *"Angkatlah aku sebagai bendaharawan negeri ini, karena aku orang yang menjaga dan berpengetahuan."*

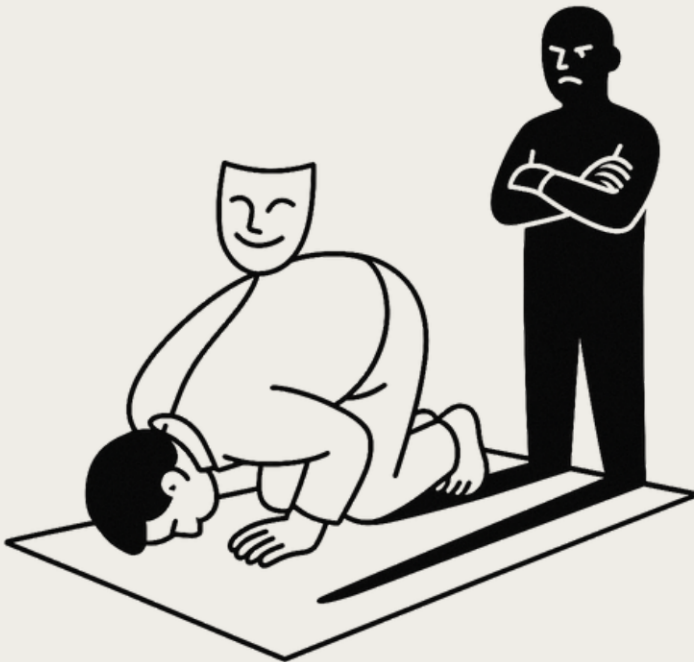
Itu contoh perubahan bukan karena masuk ke sistem, tapi karena sistem yang memberi ruang penuh untuk diubah.

Popularitas Islam Adalah Tugas Dakwah

Islam harus dibuat populer agar bisa diterima dalam sistem. Tapi kepopuleran harus berdiri di atas konsistensi nilai. Tugas ini berat karena opini publik sekarang dikuasai oleh narasi duniawi dan kapitalisme.

ESCAPE – 05

"FENOMENA ISLAM &
MUSLIM "MUNAFIK"





Islam Mengatur Seluruh Aspek Kehidupan

Islam tidak hanya agama ritual, tapi sebuah sistem menyeluruh. Mulai dari hukum, ekonomi, sosial, sampai hubungan antar manusia diatur dalam Islam. Kesadaran ini muncul ketika seseorang mulai menyadari bahwa ajaran Islam bukan hanya hapalan, tapi bisa dipraktikkan secara logis dan aplikatif. Islam bukan hanya ibadah, tapi juga solusi sistemik.

Tiga Tahapan Kemenangan Islam

Ustaz Felix menjelaskan ada tiga tahapan kemenangan Islam:

1. Kemenangan individu — dimulai dari kesadaran dan keimanan pribadi.
2. Kemenangan komunitas — Islam menjadi nilai utama dalam kelompok.
3. Kemenangan negara — sistem Islam menjadi landasan dalam pemerintahan secara menyeluruh.

Muhammad SAW: Tokoh Paling Berpengaruh

Mengutip Michael Hart dalam buku "100 Most Influential People", Nabi Muhammad ditempatkan di urutan pertama karena mampu memimpin dua dunia sekaligus: spiritual dan sekuler.

"Muhammad unlike Jesus... was supreme in both the secular and religious realms." – Michael Hart

Berbeda dengan Nabi Isa AS yang perannya dalam kekristenan dibagi dengan Paulus, Nabi Muhammad SAW langsung menjadi tokoh sentral dalam setiap keputusan baik agama maupun pemerintahan.

Islam Muncul Saat Peradaban Gagal Memikul Beban

Ketika Romawi dan Persia runtuh karena tidak mampu memikul beban peradaban, Islam muncul sebagai jawaban. Perang besar antara Romawi dan Persia (536 M) menandai titik kehancuran keduanya. Islam datang membawa sistem pemerintahan dan ekonomi baru yang berlandaskan keadilan.

Sistem Ekonomi Islam: Distribusi, Bukan Produksi dan Konsumsi

Islam tidak berfokus pada produksi atau konsumsi seperti kapitalisme, melainkan pada distribusi.

"Masalah utama dalam ekonomi Islam adalah distribusi." – Ustadz Felix



Dalam sistem Islam, sumber daya dibagi menjadi:

- Milik negara
- Milik publik (tidak bisa dimiliki individu, seperti tambang, sungai)
- Milik pribadi (terbatas)

Krisis Literasi Umat Islam

Surah pertama yang turun adalah "Iqra" (Bacalah), tapi fakta hari ini, umat Islam adalah masyarakat dengan tingkat membaca yang rendah. Buku dan ilmu tidak dihargai, bahkan pajak kertas dan pajak buku memberatkan proses belajar.

Dunia dan Akhirat Menyatu dalam Islam

"Islam tidak memisahkan dunia dan akhirat."

Bekerja, mengelola uang, berpolitik — semuanya bisa menjadi ibadah. Islam tidak seperti sistem sekuler yang memisahkan keduanya. Ini adalah kekuatan utama Islam, tapi kini tidak diimplementasikan secara kaffah.

Kesimpulan: Masalahnya adalah Sistem, Bukan Sekadar Individu

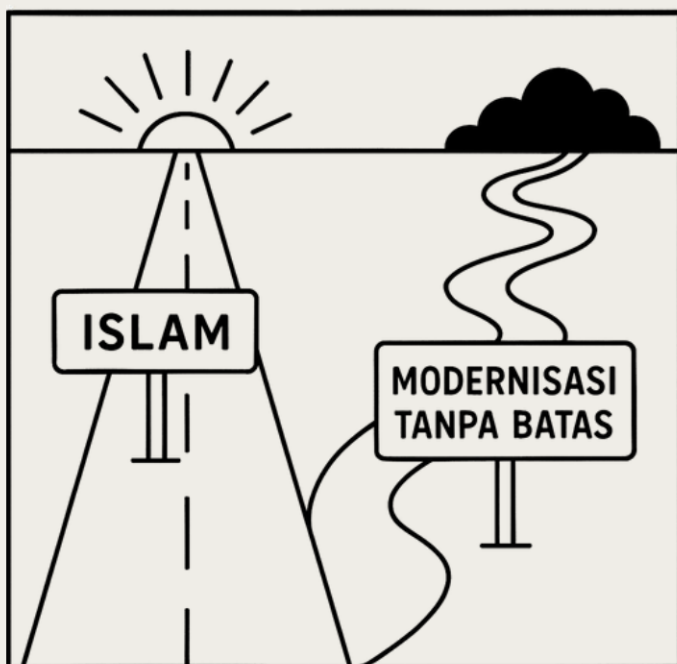
Keadilan tidak akan hadir kalau sistem tidak mendukung. Islam menawarkan sistem utuh, tapi hari ini tidak diterapkan sepenuhnya. Maka solusinya bukan hanya memilih pemimpin baik, tapi membangun sistem yang memungkinkan nilai-nilai Islam bisa hidup.

KEY NOTES:

- Islam adalah sistem hidup yang lengkap — mengatur seluruh aspek, bukan hanya ibadah pribadi.
- Kunci perubahan adalah istiqamah (konsistensi), bukan kekuasaan instan.
- Islam pernah memimpin peradaban dunia saat diterapkan secara menyeluruh (kaffah).
- Masalah utama ekonomi adalah distribusi, bukan produksi/consumption, dan Islam sudah mengaturnya.
- Sistem yang rusak tak bisa diubah hanya dengan orang baik — perlu sistem yang benar dan adil.

ESCAPE – 06

“BATASAN ISLAM DI
MODERNISASI”





Islam: Sempurna, Tapi Tidak Dipahami

Masalah utama dalam banyak diskusi tentang agama adalah ketidakmampuan manusia dalam memahami dan mengkomprehensikan ajaran Islam. Sering kali orang merasa kecewa dengan praktik keagamaan yang ada, bukan karena Islam-nya, melainkan karena umatnya.



"Gua bangga mengklaim bahwa gua tuh bodoh sebenarnya. Masalahnya orang bodoh yang nggak sadar kalau dia bodoh." - Fuadhnaim

Islam Terlihat Tidak Sempurna?

Banyak orang menghindari nama-nama Islami karena merasa tidak keren. Misalnya, nama "Ismail" jadi "Mael", atau "Ibrahim" jadi "Boim", yang diasosiasikan dengan orang-orang kurang pintar atau kurang keren di masa lalu.

Ini menandakan adanya stigma negatif terhadap identitas Islam. Maka muncullah pertanyaan: Apakah Islam memang produk yang buruk? Jawabannya: tidak.

Justru karena tidak semua orang bisa melihat keindahannya, maka Islam butuh PR (Public Relations).

Apa yang Bisa Diubah dan Tidak Bisa Diubah?

Dalam hidup, selalu ada hal yang bisa kita sesuaikan (adjustable) dan tidak bisa kita ubah (unadjustable). Maka dibutuhkan kebijaksanaan membedakan keduanya. Ada yang bilang:

“Ya Allah, mudahkanlah aku untuk bisa mengubah apa yang bisa aku ubah, dan bersabarlah atas hal-hal yang tidak bisa aku ubah, serta berilah kebijaksanaan untuk membedakan keduanya.”

Analogi “mercusuar” dipakai untuk menjelaskan bahwa ada hal yang tidak boleh diubah, seperti prinsip-prinsip inti dalam Islam. Kita yang harus menyesuaikan diri.

Perkara Esensi dan Perkara Tools

Dalam Islam, ada hal yang tidak boleh diubah seperti konsep dan metode (contoh: shalat, puasa). Namun, alat (tools) boleh berubah, seperti teknologi dalam dakwah, media belajar, dan metode penyampaian.

Contoh: dulu pakai kabel charger tipe B, sekarang USB-C. Tapi fungsinya tetap: menghubungkan. Demikian juga dengan dakwah. Esensinya tetap, sarannya boleh berubah.

Mengapa Babi Tetap Haram?

Pertanyaan muncul: apakah babi haram karena dulu dianggap najis, dan sekarang sudah bersih?

Penjelasannya: larangan makan babi bukan karena faktor budaya atau lingkungan, tapi karena perintah langsung dari Allah. Sama seperti resep dokter: meski kita tidak paham semua kandungannya, kita minum karena percaya dengan otoritasnya.

"Perintah dari Allah tuh enggak harus kita mengerti, tapi yang jelas kita tahu itu dari Allah." – Ustadz Felix



Toleransi & Batas Revisi Agama

Kata "toleransi" berasal dari "tolerar" — yaitu daya lentur. Tapi setiap daya lentur ada batasnya. Jika dilanggar, itu bukan toleransi lagi, tapi bergeser prinsip.

Quote dari Andrew Tate:

"If you are tolerating everything, you stand for nothing."

Agama memiliki standar yang tidak bisa direvisi, seperti pandangan terhadap LGBT. Tuhan menciptakan laki-laki dan perempuan, bukan alternatif lain yang dibentuk oleh keinginan individu.

Gender, Mistis, dan Realitas

Fenomena hari ini: kebingungan gender dan normalisasi mistis dalam masyarakat beragama. Contoh nyata: seorang pria dewasa mengaku sebagai wanita lalu masuk ruang ganti wanita dan justru korban perempuan yang dibatalkan keanggotaannya oleh gym karena "tidak toleran".

Di sinilah banyak orang mulai berkata:
"It's starting to not make sense."

Aturan vs Penegak Aturan

Pertanyaan kunci:

Lebih berbahaya mana: aturan yang berubah-ubah, atau penegak aturan yang berubah-ubah?

Jawaban:

- Jika gawang (aturan) berubah-ubah → bahaya.
- Jika wasit (penegak aturan) berubah-ubah → juga bahaya.

Indonesia adalah kombinasi keduanya: aturan tidak jelas dan penegaknya tidak pasti.

Kebaikan Tanpa Kebenaran?

Banyak orang baik tapi tidak beragama. Negara-negara Skandinavia misalnya, sangat baik dalam urusan kemanusiaan, tapi sangat sekuler.

Jadi apakah kebaikan perlu agama?

Kebaikan sangat berkaitan erat dengan kebenaran. Karena orang baik akan mencari kebenaran. Dan agama adalah tentang urusan benar atau tidak benar, bukan semata baik atau tidak baik.

Islam Hanya Bisa Dipahami Orang yang Mengerti Nilainya

Orang hanya bisa mengapresiasi sesuatu kalau dia tahu nilainya. Analogi baklava dan kopi mahal dipakai di sini. Makanan enak, mahal, tapi kalau orang tak tahu nilainya, akan tetap berkata: "Manis doang."

Demikian juga Islam. Kalau tidak dipelajari, tidak akan pernah terasa keren atau berharga.

Islam untuk Apa? Ganjaran atau Ganjalan?

Islam bukan untuk jadi ganjalan pintu. Tapi itulah yang terjadi hari ini. Kamera mahal bisa dijadikan penahan pintu kalau tidak tahu nilainya. Sama seperti Islam, yang hanya dipakai untuk mistis, keberuntungan, jodoh cepat, rezeki lancar.

"Kita jadikan Islam cuma untuk faking."

Apresiasi Hanya Muncul dari Pemahaman

Ada cerita seorang mualaf yang masuk Islam karena menganggap Islam itu "terlalu detail", dan menurutnya: "Islam terlalu detail, jadi enggak mungkin yang bikin main-main."

Artinya: hanya orang yang memahami kedalaman Islam yang bisa melihat nilainya. Sama seperti orang tua yang memasukkan anaknya ke sekolah yang ketat aturannya karena ingin kebaikan — bukan karena suka aturan banyak, tapi karena tahu itu yang benar.

Dengan ini kita berharap bahwa Islam bisa kembali dipahami dengan benar, bukan sekadar diyakini sebagai sistem mistis atau simbol belaka.



"Islam itu kayak rumah yang punya fondasi kuat, tapi enggak punya atap. Maka perlu dijaga." – Ustadz Felix

Dan untuk menjaganya, kita semua harus naik level. Harus belajar, berpikir, mencari tahu — bukan hanya ikut-ikutan.

KEY NOTES:

- Islam Butuh PR — Islam adalah kebenaran, tapi citranya rusak karena umat yang tidak memahaminya.
- Perilaku Umat Mempengaruhi Citra Agama — Banyak orang menghindari identitas Islami karena stigma negatif dari lingkungan.
- Tidak Semua Bisa Diubah — Dalam Islam ada hal yang bisa disesuaikan (alat, sarana), dan ada yang tetap (konsep, hukum).

KEY NOTES:

- Toleransi Ada Batasnya — Toleransi tidak berarti membenarkan semua hal. Harus ada batas prinsipil yang dijaga.
- Kita Tidak Harus Mengerti Semua, Tapi Harus Taat — Seperti resep dokter, aturan Allah tetap diikuti walau belum sepenuhnya dipahami.
- Masalah Umat Ada di Penegaknya, Bukan di Aturannya — Aturan Islam sempurna, tapi penegaknya lemah atau berubah-ubah.
- Orang Hanya Menghargai Apa yang Dipahami — Islam baru bisa diapresiasi jika orang tahu kedalaman dan nilainya.

ESCAPE – 07

"AGAMA TERBAIK DI
INDONESIA ?"





Apakah Tuhan Perlu Disembah?

Pernyataan bahwa "Tuhan tidak perlu disembah karena Tuhan tidak butuh manusia" disepakati. Penekanannya bukan pada kebutuhan Tuhan, melainkan kebutuhan manusia terhadap Tuhan. Manusia lah yang membutuhkan ibadah sebagai bentuk keterikatan spiritual dan arah hidup. Ibadah bukan untuk Tuhan, tapi sebagai sarana manusia mengenal dirinya dan Tuhannya.

"Tuhan tidak perlu disembah karena Tuhan tidak perlu manusia."

"Tapi kita yang perlu menyembah Tuhan."

Apakah Hidup Lebih Mudah Kalau Jadi Muslim?

Menjadi mayoritas dalam konteks Indonesia memang bisa memberi kemudahan dalam aspek sosial. Namun ini bukan keadilan, melainkan privilese. Jadi hidup sebagai Muslim di Indonesia bisa terasa lebih mudah, namun bukan berarti otomatis adil.

Hukum Potong Tangan untuk Koruptor

Apakah hukuman Islam seperti potong tangan cocok diterapkan untuk koruptor. Disepakati bahwa hukum potong tangan memang ada dalam Islam, tapi konteksnya untuk pencuri, bukan koruptor. Namun karena korupsi lebih merugikan, hukumannya justru bisa lebih berat.

“Kalau pencurian 1/4 dinar saja tangannya dipotong, maka korupsi bisa lebih berat daripada itu.”

Apakah Bisa Masuk Surga Tanpa Agama?

Seseorang bisa menjadi baik tanpa agama, namun konsep surga dan neraka adalah konsep keagamaan. Jadi untuk masuk surga, seseorang harus percaya dan tunduk pada sistem keimanan.

“Surga itu konsep agama. Jadi kalau kamu baik tapi tak beragama, kamu tak masuk sistem surga-neraka itu.”

Takut Ustaz vs Takut Allah

Mayoritas umat lebih takut pada simbol agama (Ustaz, Habib, pemuka agama) daripada pada Allah. Ini disebabkan karena kehadiran figur otoritatif lebih nyata, dan banyak umat menggantungkan kebenaran pada tokoh, bukan pada sumber utama seperti Quran dan Hadis.

Semua Agama Sama Baiknya?

Dipaparkan bahwa banyak orang memandang semua agama setara karena semuanya ditafsirkan oleh manusia. Namun keyakinan bahwa wahyu terakhir sudah ditutup dan sempurna membuat seorang Muslim percaya bahwa Islam adalah sistem yang final.

Jualan Agama Laku karena Umatnya Bodoh?

Pernyataan keras bahwa "agama laku karena umat bodoh" dibahas dengan lebih hati-hati. Masalah utamanya bukan hanya kebodohan umat, tapi adanya pihak yang tidak bertanggung jawab yang memanfaatkan agama untuk kepentingan pribadi.

Muslimah yang Bekerja

Posisi perempuan bekerja dalam Islam. Islam tidak melarang perempuan bekerja, selama itu tidak untuk menguasai suami. Jalur perempuan dan laki-laki dalam pencarian nafkah berbeda: laki-laki wajib, perempuan sunnah.

"Perempuan kerja dapat pahala, tapi enggak wajib. Laki-laki? Wajib."

Poligami Lebih Banyak Mudarat?

Kritik terhadap praktik poligami modern lebih kepada pelaku, bukan syariatnya. Banyak pria yang tidak layak secara akhlak dan tanggung jawab, tapi menggunakan dalil agama untuk kepentingan hawa nafsu. Maka bukan syariatnya yang bermasalah, tapi implementasinya.

"Banyak pria ingin poligami bukan karena tuntunan agama, tapi karena hawa nafsu."

Cerai dalam Islam

Cerai bukan perkara main-main. Dalam Islam, cerai adalah jalan terakhir setelah semua usaha mendidik dan memperbaiki hubungan dilakukan. Cerai hanya dibolehkan ketika tidak ada jalan lagi. Perempuan pun memiliki hak untuk menggugat cerai jika haknya tidak dipenuhi.

Fitrah Gender: Kenapa Laki-laki Boleh Poligami tapi Perempuan Tidak?

Islam tidak mengenal poliandri (perempuan memiliki lebih dari satu suami). Secara biologis, psikologis, dan fitrah, perempuan tidak bisa (dan umumnya tidak ingin) memiliki banyak pasangan. Hal ini juga menjaga kejelasan nasab dan hak waris.

“Perempuan fitrahnya satu laki-laki. Kalau laki-laki, memang ada kecenderungan untuk lebih dari satu. Tapi tetap harus bertanggung jawab.”

Kaya-Miskin Ditentukan Tuhan?

Takdir adalah konsep yang benar dalam wilayah tawakal, bukan dalam wilayah ikhtiar. Maka, seseorang yang meyakini bahwa "sudah takdir saya miskin" lalu malas berusaha — telah salah memahami konsep takdir. Takdir adalah tempat berserah, bukan alasan untuk menyerah.

“Orang yang yakin rezekinya dari Allah justru akan berusaha sekeras mungkin untuk meraihnya.”

Hari Kiamat Tak Bisa Dibuktikan Ilmiah

Hari kiamat memang tidak bisa dibuktikan secara ilmiah. Ia adalah wilayah keyakinan, bukan sains. Sains tidak bisa membuktikan akhir dari segala sesuatu secara spiritual. Sains menjelaskan "apa dan bagaimana", tapi agama menjelaskan "mengapa".

“Sains menjelaskan how, agama menjelaskan why.”

Gelar Kehormatan seperti Habib dalam Islam?

Semua manusia setara di hadapan Allah. Namun penghormatan dalam bentuk sosial tetap ada dalam Islam. Yang tidak dibenarkan adalah meminta untuk dihormati. Gelar seperti Habib bukan masalah, selama tidak menjadikannya alat untuk mengangkat diri.

ESCAPE – 08

“PEMBODOHAN AGAMA”





Agama Bisa Menjadi Alat Membodohi, Jika Disampaikan Tanpa Esensi

Fanatisme terhadap agama bisa menjadi celah manipulasi, apalagi jika umat tidak dibekali dengan kemampuan berpikir kritis. Ketika agama hanya dipahami lewat cerita-cerita megah yang tidak membangun logika, umat mudah ditarik ke arah yang salah



"Kenapa kebanyakan agama cara menceritakan ajarannya itu dengan storytelling yang grande banget? Jadi manusia yang nggak bisa mikir, langsung mengandai-andai, lalu percaya mentah-mentah." – Ferry Irwandi

Itulah yang menyebabkan sebagian orang menggunakan agama untuk melegitimasi tindakan yang keliru, dengan mengatasnamakan kebenaran spiritual tanpa pemahaman yang utuh.

Privilege dan Prasyarat Memahami Agama

Menjadi orang beragama seharusnya adalah sebuah keistimewaan—karena agama bisa menjadi pegangan hidup yang menuntun ke arah benar.

Namun, tidak semua orang mampu memahami agama dengan baik.

“Salah satu privilege orang beragama adalah jadi orang pintar.”

Agama memang butuh narasi yang kuat dan ‘grande’, karena manusia membutuhkan sesuatu yang besar untuk dijadikan pegangan. Namun, inti masalah bukan pada besarnya narasi, tapi apakah sumber dan cara penyampaianya benar.

Salah Tafsir dan Ketidakcerdasan: Agama Jadi Kambing Hitam

Ketika ada tokoh yang salah berbicara, masyarakat langsung menyalahkan agamanya. Padahal, bisa jadi itu bukan soal agama, tapi intelektualitas individu.

Contohnya, seorang pejabat berkata bahwa bensin oplosan bukan oplosan tapi “diblending”. Ini bukan soal keimanannya, tapi soal logika dan pemahaman. Masalahnya bukan pada agama yang dianut, tapi bagaimana individu memahami dan menerapkan agama tersebut.

Agama sebagai Tameng dari Kritik Sosial

Seseorang yang beragama, apalagi Islam di Indonesia, sering dianggap memiliki imun terhadap kritik. Ini membuat sebagian orang memanfaatkan label agama sebagai tameng dari segala bentuk kesalahan, termasuk pejabat publik.

“Kalau Ahok Islam, dia nggak akan dipenjara. Karena bukan penistaan, tapi sentimen agama yang dipakai buat menjatuhkan.”

Isu agama sering dijadikan alat untuk mengontrol narasi politik, bukan lagi soal benar-salah, tapi soal siapa yang bisa memainkan persepsi publik.

Gerakan 212: Ketersinggungan atau Agenda Politik?

Gerakan 212 dianggap sebagai respons terhadap pernyataan Ahok yang dinilai menistakan agama. Namun, ada tafsir yang mengatakan bahwa itu juga momentum politik dari pihak-pihak yang memang ingin menjatuhkan Ahok.

“Waktu itu narasi Ahok adalah desakralisasi agama. Jadi aku lawan. Tapi aku nggak ada urusan dengan politiknya.”

Bagi sebagian aktivis, gerakan ini murni karena marah terhadap upaya merendahkan agama. Tapi di belakangnya, tidak bisa diabaikan ada kekuatan politik yang memanfaatkan momentum tersebut.

Agama vs Politik: Siapa Lebih Kuat di Indonesia?

Perdebatan muncul: apakah agama atau politik yang lebih berpengaruh di Indonesia? Secara harian, agama dominan. Namun ketika ada figur atau kepentingan besar, orang bisa override agama demi tujuan politik.

“Di dalam Islam, politik itu bagian dari agama. Jadi driving force-nya dobel.”

Sayangnya, banyak yang melihat politik dan agama sebagai dua entitas yang dipisahkan, padahal seharusnya selaras.

Kritik Terhadap Sistem: Bukan Soal Siapa, Tapi Bagaimana

Dalam pemilihan pemimpin. Yang penting bukan siapa orangnya, tapi bagaimana sistem yang ia jalankan.

“Aku nggak peduli siapa pemimpinnya. Yang penting adalah sistem kepemimpinannya.” – ustadz felix

Kalaupun pemimpinnya baik, tapi sistemnya rusak, hasilnya akan tetap buruk. Inilah yang membuat narasi “memilih orang baik” menjadi tidak cukup.

Persatuan Orang Baik vs Persatuan Orang Jahat

Mengapa orang-orang jahat lebih mudah bersatu dibanding orang-orang baik? Karena mereka lebih mudah memaklumi perbedaan dan berkompromi untuk mencapai tujuan bersama

Sementara orang-orang baik seringkali terjebak dalam nilai yang membuat mereka tidak fleksibel dan akhirnya pecah. Padahal mereka punya tujuan yang sama: perbaikan negeri.

Aliansi Worst Generation: Belajar dari One Piece

Salah satu analogi menarik dalam episode ini adalah menggunakan dunia One Piece untuk menjelaskan strategi aliansi. Para bajak laut dari faksi berbeda bisa bersatu karena punya tujuan bersama—meskipun dulunya musuh.

“Kurohige nggak peduli lu dulunya baik atau jahat, asal punya tujuan sama, kita jalan bareng.”

Membangun gerakan berbasis nilai, bukan identitas atau masa lalu. Bahkan jika harus bergandengan tangan dengan orang-orang yang dicap buruk oleh masyarakat.

Nilai, Tujuan, dan Pengorbanan

Diskusi menutup dengan refleksi pribadi tentang nilai hidup, idealisme, dan tujuan. Ada yang tetap memegang idealisme meski harus menolak miliaran rupiah, demi menjaga janji kepada orang tua dan tidak menyakiti orang lain.

“Kalau aku belum bisa melakukan hal positif, setidaknya jangan menyakiti orang lain.”

Nilai hidup yang kuat menjadikan seseorang kokoh meski dunia memaksa untuk berubah. Keyakinan ini sering kali selaras dengan ajaran agama, walaupun awalnya tidak bermula dari agama itu sendiri.

KEY NOTES :

- Agama tidak membodohi, yang membodohi adalah interpretasi manusia.
- Fanatisme tanpa logika membuat umat mudah digiring.
- Politik dan agama saling memanfaatkan di Indonesia.
- Sistem lebih penting daripada figur pemimpin.
- Orang jahat lebih mudah bersatu karena fleksibel terhadap nilai.
- Perubahan harus berbasis ide, bukan serangan personal.

ESCAPE – 09

“KONSEP RADIKALISME DAN TOPIK KEISLAMAMAN”





Tujuan Sederhana, Tindakan Besar

Feri Irwandi mengungkapkan bahwa motivasi terbesarnya dalam hidup sangat sederhana: ingin terlihat keren di mata istri dan anak-anaknya. Tapi dari tujuan sederhana itulah lahir tindakan-tindakan besar. Ia tak ingin diidolakan, cukup dikenal oleh keluarganya sebagai pria yang bisa dibanggakan.

"Gue cuma pengen keren di depan pasangan gue, keren di depan anak gue."

Kesederhanaan ini justru membebaskan. Ia tidak terbebani pencitraan. Ia hanya ingin hidup sejujur-jujurnya.

Ego, Masa Kecil, dan Heroisme

Setiap orang punya luka masa kecil. Bagi Feri, ia tumbuh dengan rasa tidak terlihat—being invisible. Maka ia membangun persona yang kuat agar diakui. Ego dan idealisme bertumbuh dari situ.

"Childhood trauma gue: being invisible. Itu dissolve ketika gue ngelakuin sesuatu yang ada high visibility-nya."

Dari sanalah muncul cita-cita untuk menjadi pahlawan. Tidak perlu menyelamatkan dunia. Cukup agar anak dan istri bisa berkata, "Itu ayahku."

Spiritualitas Dulu, Baru Ritual

Bagi sebagian orang, agama dimulai dari ritual. Tapi bagi Feri, ia justru sampai ke agama lewat nilai-nilai. Ia menyadari bahwa banyak prinsip hidupnya selaras dengan Islam, meski belum menjalankan ritualnya.

"The fact that gue nggak ngelakuin ritual sama sekali, tapi beberapa pemahaman gue adalah nilai-nilai Islam... bikin gue punya hubungan lebih dalam."

Ia fokus pada nilai kebaikan, dan perlahan ritual akan menyusul. Ia tidak ingin melakukan ibadah hanya karena rutinitas kosong.

"I don't do rituals for the sake of rituals."

Tafsir yang Dipotong-Potong

Banyak kebingungan dan ekstremisme muncul karena memahami Islam tidak secara menyeluruh. Ayat dan istilah dipetik seenaknya untuk mendukung agenda pribadi.

Contoh yang dibahas adalah kata Auliya, yang sering diartikan "pemimpin", padahal dalam banyak tafsir lain, artinya adalah "teman dekat." Tafsir seperti ini bisa disalahgunakan untuk kepentingan politik.

Radikal Itu Mengakar, Bukan Kasar

Sering kali, istilah “radikal” disamakan dengan kekerasan. Padahal, radikal berarti mengakar. Orang yang memiliki akar pemikiran yang kuat justru bisa menjadi lembut, karena tidak takut.

“Orang salah satu orang paling radikal adalah orang paling lembut.”

“Akar yang kuat akan membuat semua yang di atasnya jadi lebih kokoh.”

Ustaz Felix menegaskan bahwa ia memang radikal. Tapi sejak pikiran. Ia punya akar yang kuat dan tidak mudah goyah.

Agama Tidak Membodohi. Tapi Penafsir Bisa.

Pertanyaan kunci dalam episode ini: Apakah agama bisa membodohi? Jawabannya: tidak. Yang membodohi adalah orang yang salah menafsirkan agama. Yang belajar sepotong-sepotong. Yang memilih ayat sesuai hawa nafsu. Mereka itulah yang kemudian menciptakan penyesatan.

“Agama tidak bisa membodohi orang. Tapi penafsirannya bisa.”

“Ketidaklengkapan penyerapan informasi itulah yang membodohi.”

Pendidikan: Tameng dari Ekstremisme

Banyak mengira ekstremisme lahir dari kebodohan. Padahal, bahkan seorang dokter pun bisa meledakkan bom jika dia memiliki tafsir agama yang salah.

“Ekstremisme bisa terjadi atas nama agama jika orang tidak mempelajari agama secara penuh.”

Masalah utamanya bukan semata pendidikan, tapi bagaimana agama dipelajari secara kafah, utuh. Bukan dengan cherry picking ayat-ayat tertentu.

Fleksibilitas dan Kematangan Pemikiran

Ketika dua orang yang sama-sama radikal dalam arti berpemikiran kuat bertemu, mereka tidak berdebat. Mereka tidak membakar dunia. Mereka duduk, berdiskusi, dan saling menghormati.

“Kalau orang-orang radikal ketemu tuh nggak berantem. Mereka minum teh bareng.”

Itulah pentingnya fleksibilitas: kemampuan untuk mendengar tanpa harus setuju, kemampuan untuk berdamai tanpa harus melebur.

Akhirnya, Tentang Akar

Semua yang besar, semua yang kokoh, semua yang tahan guncang—selalu lahir dari akar yang kuat. Radikal bukan tentang marah-marah. Tapi tentang mengakar pada prinsip dan nilai.

“Radix itu artinya akar. Karena dia akan melahirkan pohon dan buah yang sama.”

Dalam dunia yang bising ini, barangkali yang kita butuhkan bukan kekerasan, bukan popularitas, tapi akar yang dalam. Akar yang membuat kita tidak takut angin, tidak goyah oleh opini, dan tidak mudah kehilangan arah.

KEY NOTES :

- Islam itu untuk seluruh manusia, bukan hanya untuk orang beriman.
- Belajar agama tidak menjadikan seseorang lebih suci, justru harus lebih rendah hati.
- Tujuan hidup sederhana bisa melahirkan tindakan besar, misalnya ingin terlihat keren di depan keluarga.
- Nilai-nilai Islam bisa mengakar dalam diri, bahkan sebelum ritual dijalankan.
- Banyak kesesatan lahir dari tafsir agama yang sepotong-sepotong (cherry picking).

KEY NOTES :

- Radikal bukan berarti kasar, tapi berpikir sampai ke akar.
- Ekstremisme muncul karena kurangnya pemahaman agama secara menyeluruh.
- Agama tidak membodohi, tapi penafsiran manusia bisa membodohi jika tidak utuh.
- Fleksibilitas dalam berpikir sangat penting, untuk mencegah konflik dan membangun aliansi kebaikan.
- Akar yang kuat membuat seseorang tahan guncangan, tidak mudah terombang-ambing oleh opini.

ESCAPE – 10

“SEKTE ISLAM BARU YANG
DI MODIFIKASI”





Isra Mi'raj: Bukan Sekadar Perjalanan Langit

Isra Mi'raj adalah peristiwa spiritual paling fenomenal dalam sejarah kenabian, saat Nabi Muhammad ﷺ diangkat dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha lalu naik ke langit. Di sinilah Rasulullah menerima perintah salat langsung dari Allah. Awalnya 50 waktu, dikurangi hingga menjadi 5 setelah negosiasi dengan Allah—berkat nasihat dari Nabi Musa.

Peristiwa ini menggambarkan bahwa:

- Islam adalah agama yang penuh dialog dan pertimbangan terhadap realitas umat.
- Salat bukan sekadar kewajiban, tetapi bentuk kasih sayang dan kemudahan dari Allah.

“Isra Mi'raj itu bukan cuma perjalanan fisik, tapi juga perjalanan berpikir.”

Iqra: Revolusi Intelektual Umat Islam

Ayat pertama yang turun adalah “Iqra” – bacalah. Tapi arti “baca” dalam Islam tidak semata mengenal huruf. Ia adalah simbol dari perintah untuk memahami, menganalisis, menelaah, dan akhirnya menyadari kebenaran.

“Iqra itu artinya baca, pahami, analisis, dan cari makna terdalamnya.”

Sayangnya, budaya membaca kita masih terjebak di level permukaan. Taksonomi Bloom menjelaskan bahwa kemampuan berpikir itu bertingkat: dari menghafal, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Umat Islam seharusnya menanjak, bukan terhenti di hafalan.

“Membaca itu baru langkah awal. Memahami dan menganalisis itulah perintah sejati dari Iqra.”

Budaya Bertanya yang Terkikis

Islam dimulai dari umat yang gemar bertanya. Tapi kini, bertanya dianggap dosa atau kurang iman. Banyak yang takut bertanya tentang Tuhan, Nabi, dan hukum syariat, padahal semua pertanyaan penting dimulai dari sana.

“Ilmu itu gudang, dan pertanyaan adalah kuncinya. Kunci yang tepat akan membuka pintu yang tepat.”

Di sekolah-sekolah, budaya bertanya juga padam. Anak-anak takut dianggap sok tahu atau nyinyir. Padahal Nabi Ibrahim pun menjadi Nabi karena bertanya.

Akidah dan Syariat: Mana yang Boleh Dipertanyakan?

Islam membedakan antara akidah dan syariat.

- Akidah = keyakinan → boleh dan wajib dipertanyakan.
- Syariat = aturan → tidak boleh dipertanyakan setelah kita beriman.

Contoh: Kenapa kita percaya Allah? Kenapa Nabi kita Muhammad ﷺ? → itu pertanyaan akidah, harus dijawab tuntas. Tapi kalau sudah percaya, dan Allah memerintahkan untuk tidak makan babi → itu syariat, harus dijalani.

**“Kalau kita percaya dokter, resepnya tak perlu ditanya.
Tapi memastikan dia benar dokter? Itu wajib.”**

IQ, Literasi, dan Penjara Sosial

Indonesia mencetak skor rendah dalam literasi dan pemahaman. Bukan hanya karena sistem pendidikan, tapi juga karena penjara budaya: malu bertanya, takut dianggap beda, serta pasrah pada nasib.

“Berserah itu positif. Pasrah itu negatif. Berserah itu ikhtiar, pasrah itu menyerah.”

Dampaknya? Orang jadi malas berpikir, dan menggunakan agama sebagai pelarian. Banyak yang bilang "takdir" padahal belum berusaha.

Warisan Kasta Kolonial dan Mental Inlander

Sistem Staatsblad (STB) di zaman Belanda membagi masyarakat dalam kasta:

- Europeanen (Eropa)
- Vreemde Oosterlingen (Cina, Arab, India)
- Inlander (pribumi)

Pribumi dilarang sekolah, dilarang kaya, dilarang berpikir tinggi. Ini mewariskan mental pasrah, takut bersuara, dan merasa tak layak menjadi pemimpin.

“Dulu, kita dibatasi oleh Belanda. Sekarang, kita membatasi diri sendiri dengan ketakutan sosial.”

Masyarakat: Fokus Dakwah Rasulullah

Rasulullah tidak hanya mengubah individu, tapi struktur sosial. Karena perubahan terbesar terjadi saat kultur kolektif dirombak. Bahkan orang yang paling cerdas pun akan kembali rusak jika hidup dalam lingkungan yang bobrok.

“Membenahi individu itu mudah. Tapi membenahi masyarakat itu susahny minta ampun.”

Ustaz Felix menjelaskan bahwa dakwah Nabi bukan dimulai dari ibadah-ibadah pribadi, tapi dari revolusi sosial. Itulah kenapa Islam berkembang begitu pesat: karena mengubah cara berpikir massal.

Agama Sebagai Tameng atau Solusi?

Banyak orang menggunakan agama sebagai tameng untuk kebodohan dan kemalasan. Gagal berbisnis? Dibilang “ya sudah takdir.” Tidak belajar? Bilangnya “yang penting hati.” Padahal Rasulullah membangun umat dengan semangat kerja, bukan hanya pasrah.

“Agama harusnya membebaskan, bukan membatasi. Memberi solusi, bukan dijadikan kambing hitam.”

Beberapa orang juga menggunakan agama sebagai ensiklopedia dadakan, mencari ayat yang cocok untuk membenaran perilaku mereka, bukan sebagai petunjuk kehidupan.

Antara Berserah dan Pasrah

Pasrah adalah menyerah. Berserah adalah tetap berusaha lalu menyerahkan hasil kepada Tuhan.

Ini dua konsep yang kerap disalahpahami dan mengubah total gaya hidup umat Islam.

**“Pasrah itu belum usaha tapi sudah menyerah.
Berserah itu usaha maksimal, lalu tawakal.”**

Islam itu Mudah, Tapi Dimiskinkan oleh Pemahaman Banyak orang menjauh dari Islam karena merasa ribet. Tapi justru, keribetan itu hadir karena pemahaman yang keliru.

“Agama Islam bukan ribet. Yang ribet itu pemahaman orang terhadap Islam.”

Ada yang merasa aturan Islam terlalu banyak, tapi tidak pernah mau belajar esensinya. Padahal, dulu umat Islam mampu memimpin dunia justru karena pemahaman agama yang benar.

“Kalau dulu, orang yang beragama justru menjadi penguasa sains. Sekarang, banyak yang beragama tapi anti ilmu.”

Kembali Jadi Umat Bertanya

Islam bukanlah agama yang anti-tanya. Justru ia adalah agama yang mendorong bertanya, mencari, dan menggali. Umat Islam seharusnya menjadi komunitas paling intelektual di dunia.

Tapi warisan budaya pasrah, ketakutan sosial, serta pemahaman agama yang salah membuat umat ini kehilangan ruhnya. Umat Islam butuh kembali pada warisan Iqra', untuk menemukan jalan keluar dari penjara pemikiran.

"Kalau Islam terasa rumit, bukan karena ajarannya, tapi karena kita belum mau belajar."

KEY NOTES :

- Isra Mi'raj: Perintah salat hasil negosiasi Nabi untuk kemudahan umat.
- Iqra = berpikir kritis, bukan hanya membaca.
- Islam = budaya bertanya, bukan taat buta.
- Akidah ditanya, syariat dijalankan.
- Rendahnya literasi → mudah disesatkan.
- Mental inlander: takut berpikir, warisan kolonial.

KEY NOTES :

- Perubahan sosial > perubahan individu.
- Agama sering jadi tameng kemalasan.
- Berserah ≠ pasrah: ada usaha dulu
- Islam mudah, tapi sering disalahpahami.
- Dulu beragama = ilmuwan. Kini = anti-ilmu.
- Masalahnya bukan Islam, tapi umatnya.

ESCAPE – 11

“CARA KEBAL DARI JIN,
SETAN DAN IBLIS”





Jin, Setan, dan Perbedaan Konsepnya

Dalam Islam, konsep jin dan setan merupakan dua hal yang berbeda namun saling berkaitan. Jin adalah makhluk Allah yang tak kasat mata, sementara setan adalah sifat pembangkangan yang bisa melekat pada jin maupun manusia.

"Setan itu ada dua jenis: setan dari golongan jin dan setan dari golongan manusia." – Ustadz Felix

Setan adalah sifat, bukan makhluk khusus. Artinya, manusia bisa menjadi setan saat membangkang kepada Allah. Sebaliknya, jin pun bisa menjadi setan jika melakukan hal yang sama. Dalam hal ini, iblis adalah pemimpin setan dari golongan jin, bukan malaikat sebagaimana dalam kepercayaan lain.

Kerasukan: Sains atau Gaib?

Fenomena kerasukan sering kali dikaitkan dengan makhluk halus. Namun, dalam penjelasan psikologis, kerasukan bisa dijelaskan lewat ilmu kejiwaan. Banyak kasus yang sebenarnya merupakan bentuk trauma, tekanan mental, atau gangguan jiwa.

"Kalau kita bilang semua yang jahat itu karena jin, ya harusnya kita rukiah." – Ustaz Felix

Kerasukan bisa terjadi saat seseorang kehilangan kontrol diri, seperti saat marah hebat atau stres berat. Ini yang secara medis disebut *trance* atau *dissociative disorder*. Islam pun tidak serta-merta menyalahkan jin. Jika perbuatannya berupa tindakan fisik seperti kekerasan atau pembunuhan, maka pelakunya tetap dihukum secara manusiawi.

Ketika Mistis Jadi Tameng

Masalahnya bukan hanya soal mistis, tapi bagaimana cara berpikir masyarakat yang mudah menjadikan dunia gaib sebagai kambing hitam atas semua masalah. Akhirnya, banyak orang memilih menyalahkan jin daripada mengakui kesalahan pribadi.

"Kalau semua disalahkan ke jin, orang jadi malas berpikir dan berbenah." – Ustaz Felix

Masyarakat kita punya kecenderungan mistifikasi—membuat penjelasan mistis atas sesuatu yang tak bisa dipahami secara logis. Ini juga terjadi dalam sejarah, seperti saat perempuan berambut merah disalahkan sebagai penyihir penyebab wabah.

Kenapa Mistis Subur di Indonesia?

Kultur mistis di Indonesia berkembang karena dua hal: literasi rendah dan keinginan untuk hasil instan tanpa proses. Orang lebih memilih jalan pintas dengan ke dukun daripada kerja keras.

"Mistis itu berkembang karena orang pengen hasil tanpa usaha." – Raymond

Fenomena ini diperkuat oleh tayangan media seperti sinetron horor, acara uji nyali, dan mitos lokal tanpa dasar ilmiah. Ini memperburuk pola pikir masyarakat sehingga mistik dianggap sebagai kebenaran.

Dukun: Antara Tipuan dan Ketidaktahuan

Islam sangat keras terhadap praktik perdukunan. Nabi melarang umat mendatangi dukun, bahkan menyebutkan bahwa salat orang yang percaya dukun tidak diterima selama 40 hari.

"Siapa yang percaya dukun, salatnya 40 hari tidak diterima." – Ustaz Felix

Namun tetap saja, karena informasi dipersulit dan literasi rendah, banyak orang masih menganggap dukun sebagai "orang pintar". Di sinilah letak bahayanya: kepercayaan pada hal-hal gaib menjadi dalih pembodohan publik.

Mistis vs Gaib: Bedakan!

Dalam Islam, mengimani hal gaib adalah wajib, tapi tidak berarti semua hal gaib itu boleh dipercaya begitu saja. Mistis dan gaib berbeda: mistis adalah kepercayaan tanpa dasar; sementara gaib adalah bagian dari keimanan yang berdasar wahyu.

"Islam itu justru menghilangkan mistik, bukan menumbuhkannya." – Ustaz Felix

Contoh dari Rasulullah saat gerhana menunjukkan bagaimana Nabi mengedukasi umat untuk tidak mengaitkan bencana dengan hal mistis, tapi mengembalikannya pada fenomena alam.

Sifat Setan Lebih Bahaya dari Jin

Yang paling berbahaya bukan kerasukan jin, tapi manusia yang memilih menjadi setan. Karena manusia sadar akan perbuatannya, namun tetap memilih untuk membangkang.

**"Jin yang kerasukan bisa diusir dengan taawudz, tapi manusia yang jadi setan malah makin mendekat." –
Ustaz Felix**

Inilah pentingnya akidah: sebagai pagar untuk membatasi diri dari mengikuti bisikan-bisikan jahat, entah dari dalam diri sendiri, orang lain, maupun jin.

Dukun dan Sihir: Ada, Tapi Haram

Dalam Al-Qur'an disebutkan adanya sihir dan perjanjian antara manusia dan jin. Namun praktik ini sangat dilarang karena menyalahi keimanan kepada Allah. Bahkan jika pun bisa dilakukan, seorang Muslim tak dibenarkan mencari cara berkomunikasi dengan jin.

**"Jangan sibuk urus jin. Laporkan ke majikannya: Allah." –
Ustaz Felix**

Islam Itu Rasional, Bukan Mistikal

Islam hadir justru untuk membimbing umat keluar dari kegelapan mitos menuju cahaya ilmu dan rasio. Mistik bukan bagian dari ajaran Islam. Ia adalah sisa-sisa kepercayaan jahiliah yang harus diluruskan.

"Nabi tidak menggunakan gerhana sebagai alat propaganda. Beliau berkata: ini hanya fenomena alam." – Ustaz Felix

Dari Mistis ke Rasionalitas

Kesimpulan episode ini sangat kuat: mistik hanya berkembang di masyarakat yang minim informasi dan malas berpikir. Ketika seseorang mau berpikir logis, maka mistik tak akan punya tempat.

"Naikkan taraf berpikir. Maka semua akan beres." – Ustaz Felix

Islam adalah agama yang mendorong literasi, analisis, dan logika. Ia tidak anti gaib, tapi menolak mistik. Umat yang tercerahkan adalah umat yang mampu membedakan antara keimanan dan kebodohan yang diselimuti mitos.

KEY NOTES:

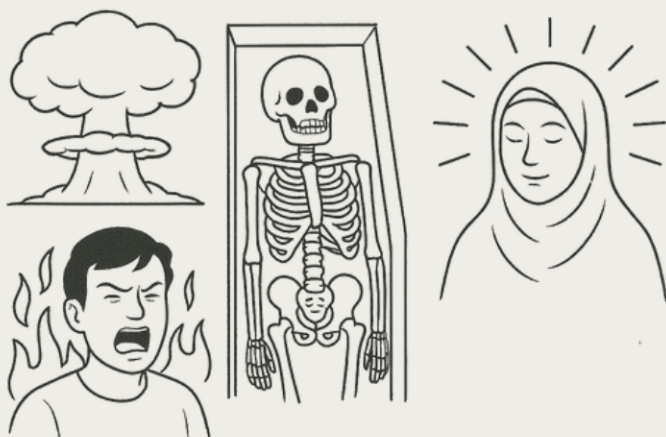
- Setan bukan cuma jin, tapi juga manusia – Setan adalah sifat pembangkangan, bukan sekadar makhluk gaib.
- Kerasukan bukan hanya karena jin, bisa karena gangguan mental atau psikologis.
- Mistisisme subur di Indonesia karena malas berpikir dan cari jalan pintas.
- Islam melarang keras percaya dukun—datang// saja bisa bikin salat nggak diterima 40 hari.

KEY NOTES:

- Dukun dan mistik berkembang karena masyarakat minim literasi dan mudah dimanipulasi.
- Nabi Muhammad SAW justru mematahkan mitos dan mengganti dengan ilmu dan logika.
- Setan dari manusia lebih bahaya karena sadar dan tetap memilih berbuat jahat.
- Musuh terbesar umat hari ini bukan mistik, tapi// hedonisme yang diam-diam dituhankan.

ESCAPE – 12

“RAMALAN KIAMAT, SIKSA
KUBUR, AZAB & HIDAYAH”





Azab Kubur: Antara Mitos, Realita, dan Hakikatnya

"Yang paling sulit adalah jadi pemimpin, karena pemimpin itu akan menanggung semua orang-orang yang di bawahnya." — Ustadz Felix

Mitos vs Realita: Kuburannya Meledak? Masuk Molen?

Azab kubur telah lama menghantui sebagian besar pemikiran umat Muslim—apalagi lewat tayangan-tayangan seperti "Hidayah" yang menggambarkan siksa kubur dengan sinetron hiperbola: mayat masuk molen semen, atau kuburan yang tiba-tiba meledak. Sayangnya, visualisasi seperti ini malah membuat konsep penting ini jadi bahan meme.

Fen bahkan sempat percaya hal-hal semacam itu waktu kecil, karena sering menonton Hidayah. Ia bahkan mencoba mengenakan hijab karena takut. Lucunya, justru yang non-Muslim yang takut, sementara umat Islamnya justru tidak percaya dengan siksaan molen itu. Namun, apa benar ada siksa kubur?

Siksa Kubur Itu Nyata

Siksa kubur adalah nyata dalam Islam. Dikenal sebagai azab al-qabr, ia merupakan bagian dari alam barzakh—fase transisi setelah kematian sebelum hari kiamat. Lokasinya bukan fisik semata. Jika kubur itu hanya tempat tubuh dikubur, maka azabnya bukan di situ. Ia terjadi di alam non-fisik, tempat ruh berada.

"Setelah kematian, manusia memasuki alam barzakh. Di sanalah mereka menunggu hari kiamat. Dan bagi yang bermaksiat, bisa mengalami azab di alam itu."

Jadi, siksa kubur bukan terjadi karena api secara fisik membakar jenazah di tanah. Tapi lebih pada preview, teaser dari neraka. Bagi yang bermaksiat, diperlihatkan tempatnya di neraka. Bagi yang taat, diperlihatkan surga.

Mental vs Fisik: Mana Lebih Menyiksa?

Pertanyaan menarik muncul: siksa yang lebih berat itu fisik atau mental? Mayoritas sepakat, termasuk Ustaz Felix dan tim Escape, bahwa azab mental jauh lebih berat. Luka fisik bisa dilihat, bisa sembuh. Tapi sakit mental? Tak terlihat, dan bisa merusak banyak orang lain.

"Orang yang sakit fisik, belum tentu menyakiti orang lain. Tapi yang sakit mental bisa menyakiti satu kampung." — Ustaz Felix

Dalam konteks azab, penderitaan mental seperti diperlihatkan neraka terus-menerus bisa sangat menyiksa. Bahkan, saat seseorang sadar ia tak bisa menghindar dari takdir buruknya—itulah penderitaan sejati.

Azab Kubur Sebagai Balasan yang Belum Terbalas

Tidak semua kejahatan mendapatkan balasan di dunia. Ada orang yang membunuh ibunya hanya karena tidak dibelikan motor, lalu hanya dihukum beberapa tahun penjara. Apakah itu setimpal? Tentu tidak. Maka, keadilan yang tertunda itu, akan diselesaikan di alam barzakh dan akhirat.

"Kalau ada kejahatan yang tak terbalas, pasti ada juga kebaikan yang belum terbalas." — Ustaz Felix

Sebab itu pula, konsep siksa dan pahala kubur muncul. Yang buruk akan mendapatkan preview siksa, yang baik mendapatkan preview nikmat. Semacam trailer sebelum film utamanya di akhirat.

Pemimpin: Beban Tanggung Jawab Dunia dan Akhirat

Salah satu hal yang paling berat dalam hidup adalah menjadi pemimpin. Dalam Islam, seorang pemimpin bertanggung jawab atas rakyatnya, bahkan hingga ke akhirat. Umar bin Khattab berkata, "Aku takut jika ada keledai jatuh di jalan Baghdad karena jalan berlubang, aku yang akan ditanya oleh Allah."

Pemimpin bukan sekadar jabatan, melainkan akuntabilitas hingga ke liang kubur. Bahkan, dalam konteks salat berjamaah, kesalahan imam bisa membuat semua makmumnya ikut salah.

Konsep Pahala: Transaksi atau Rida Allah?

Bukankah konsep pahala terdengar transaksional? Melakukan kebaikan agar dapat pahala. Di sisi lain, ia mengungkapkan bahwa sejak kecil sudah diajarkan untuk beribadah karena cinta, bukan takut.

Namun dalam Islam, level motivasi memang bertahap. Untuk anak-anak atau awam, pahala adalah bentuk motivasi. Untuk yang lebih tinggi, ridha Allah adalah tujuan. Bahkan ada yang ibadah tanpa mikir pahala atau takut neraka—hanya demi menjadi orang baik.

"Berbuatlah ini bukan karena pahala, tapi karena ini dirimu. This is me." — Ustaz Felix

Namun, reward dan punishment tetap berlaku, karena Allah tahu manusia punya primal brain: butuh fear dan hope untuk bergerak.

Siksa Neraka: Top 3 Paling Seram

Tiga siksa paling mengerikan di neraka menurut Al-Qur'an:

1. Tawaf Zaqqum & Nanah Mendidih: Mereka disuruh tawaf antara pohon zaqqum yang buahnya membakar organ dan kolam nanah mendidih. Setelah makan buah, haus, lalu minum nanah, lalu kembali lagi ke pohon. Terus-menerus.
2. Tiang Api dan Harapan Palsu: Diikat di tiang raksasa, lalu ditunjukkan pintu surga. Mereka ingin ke sana tapi tak pernah bisa. Harapan muncul, lalu hilang. Ini siksaan mental yang luar biasa.
3. Kulit Dibakar, Diganti, Dibakar Lagi: Dalam Al-Qur'an, setiap kali kulit terbakar, akan diganti dengan kulit baru, agar terus merasakan sakitnya.

"Siksa yang paling berat adalah ketika ada harapan, tapi terus dipatahkan." — Ustadz Felix

Takut Boleh, Tapi Jangan Lumpuh

Ketakutan akan siksa jangan membuat kita lumpuh. Justru harus mendorong kita berbuat lebih banyak kebaikan. Tak perlu menghitung-hitung pahala. Biarkan Allah yang menilai. Kita cukup berbuat baik setiap hari.

"Mendingan kita enggak usah ngitung. Pastikan aja tiap hari kamu berbuat baik." — Ustadz Felix

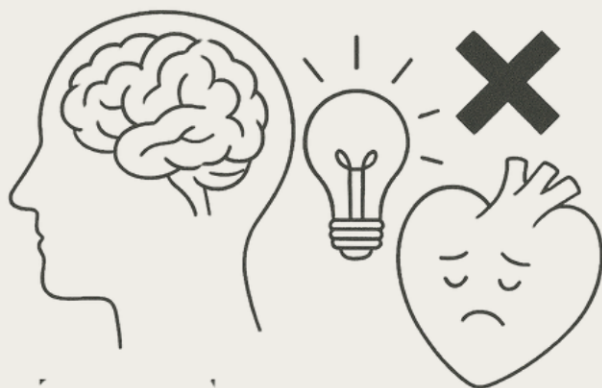
Di akhir episode, pesan yang disampaikan sangat sederhana tapi dalam: Islam tidak ingin umatnya hidup dalam ketakutan, tapi dalam kesadaran. Kesadaran bahwa perbuatan baik dan buruk akan selalu ada ganjarannya. Dan tugas kita? Just do your best.

KEY NOTES:

- Siksa kubur itu nyata, tapi bukan seperti di film horor.
- Alam barzakh adalah ruang tunggu sebelum kiamat.
- Azab mental lebih menyakitkan dari azab fisik.
- Pahala dan dosa adalah bentuk keadilan akhirat.
- Preview surga/neraka diberikan sejak di alam barzakh.
- Pemimpin menanggung dosa orang-orang di bawahnya.
- Pahala bisa habis, bahkan bisa berpindah ke orang lain.
- Level tertinggi ibadah adalah karena cinta & rida Allah, bukan takut atau berharap pahala.

ESCAPE – 13

“PIKIRAN LEBIH PENTING!
JANGAN DIBODOHIN
PERASAAN”





Awal Segala Sesuatu adalah Berpikir

Islam memulai segalanya dengan dorongan untuk berpikir. Pendidikan Islam bukan dimulai dari hafalan atau ritual semata, melainkan dari proses berpikir yang mencerahkan.

“Secara masyarakat Islam addressing bahwasanya kamu harus mulai dengan berpikir dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mau menjadi mau.”

Proses keimanan tidak berdiri sendiri, melainkan bertumbuh dari rasa ingin tahu, berpikir, hingga munculnya kemauan. Itulah sebabnya dalam Islam, perintah “berpikir” diulang ratusan kali dalam Al-Qur’an.

“Ada ratusan ayat yang nyuruh umatnya untuk berpikir.”

Musuh Keimanan: Arrogance dan Ignorance

Dalam Islam, musuh terbesar keimanan bukanlah kekufuran secara eksplisit, tapi dua hal: kesombongan dan kebodohan.

Musuh Keimanan: Arrogance dan Ignorance

Dalam Islam, musuh terbesar keimanan bukanlah kekufuran secara eksplisit, tapi dua hal: kesombongan dan kebodohan.

“Musuh keimanan ada dua: arrogance dan ignorance.”

Kesombongan menutup hati untuk menerima kebenaran. Kebodohan menghalangi seseorang dari rasa ingin tahu. Maka dua hal yang dibutuhkan untuk menumbuhkan iman adalah rendah hati (humble) dan rasa ingin tahu (curiosity).

“Curiosity dan humble itu akan menghasilkan iman.”

Thinking vs Feeling: Siapa yang Lebih Dominan?

Dalam kehidupan modern, banyak orang diajarkan untuk ‘go with your gut’ atau mengikuti perasaan. Namun perasaan bersifat berubah-ubah, berbeda-beda antar individu, dan tidak bisa dijadikan standar kebenaran.

“Perasaan tuh always changing... dan nggak pernah ada satu standar yang bisa dipegang.”

Masyarakat barat kini memuja perasaan, bahkan dalam urusan identitas gender dan seksualitas. Akibatnya, masyarakat mengalami kekacauan karena semua hal menjadi valid hanya berdasarkan perasaan.

“Kalau dunia dan sistem bekerja berdasarkan perasaan, itu problematik... hasilnya pure chaos.”

Empat Tahapan Pendidikan dalam Islam

Al-Qur'an menggambarkan metode pendidikan Rasulullah melalui empat tahap: kognitif (akal), afektif (kemauan), psikomotorik (kemampuan), dan behavioral (hikmah).

“Dari tidak tahu menjadi tahu. Dari tidak mau menjadi mau. Dari tidak bisa menjadi bisa. Terakhir, hikmah—itu behavioral.”

Inilah metode pembelajaran Islam yang bukan hanya menysar pikiran dan hati, tetapi juga aksi nyata dan kebijaksanaan dalam bertindak.

Laki-Laki dan Perempuan: Kekuatan yang Berbeda

Islam mengakui bahwa laki-laki dan perempuan diberikan kekuatan dominan yang berbeda: laki-laki pada logika, perempuan pada emosi.

“Laki-laki dikasih kekuatan logik yang lebih besar. Perempuan dikasih kekuatan emosional yang lebih besar.”

Namun keduanya harus dilatih. Bukan berarti perempuan tidak bisa logis atau laki-laki tidak memiliki empati. Hanya saja peran dan kekuatan utama mereka berbeda, dan masing-masing harus disadari serta digunakan secara bijak.

“Kalau perempuan nggak bisa kontrol emosi, jangan langsung diajarin kontrol. Tapi tambah dulu pengetahuannya.”

Knowledge, Thinking, and Purpose

Pengetahuan dan berpikir tidak cukup. Harus ada satu lagi: tujuan (purpose). Berpikir tanpa arah akan menjadi sia-sia.

“Is thinking and knowledge enough? Atau kurang satu komunitas lagi?”

Purpose dalam Islam adalah akidah. Ia menjadi landasan berpikir sekaligus arah hidup.

**“Basic thinking yang akan melahirkan basic purpose.
Bahasa Islamnya: akidah.”**

Courage: Keberanian sebagai Komponen Kunci

Keberanian adalah kemampuan untuk menanggung konsekuensi dari pilihan dan tindakan. Tanpa courage, seseorang tak akan berani melangkah meski ia pintar dan tahu mana yang benar.

“Courage itu adalah kemampuan menanggung setiap konsekuensi dari perbuatanmu.”

Courage muncul setelah berpikir dan memiliki tujuan. Dan ketika keberanian ini lahir, seseorang bisa menghadapi tantangan dengan lebih kuat.

Fear vs Knowledge

Takut seringkali muncul karena ketidaktahuan. Maka solusi dari rasa takut adalah menambah pengetahuan yang relevan.

**“Ketakutan adalah hasil dari ketidaktahuan.
Knowledge akan menghilangkan ketakutan. Always.
Period.”**

Overthinking muncul karena informasi yang dimiliki tidak dihubungkan dengan realita secara tepat. Maka yang dibutuhkan bukan hanya informasi, tetapi kemampuan mengolah dan mengaitkan informasi tersebut (critical thinking).

Mendidik adalah Tanggung Jawab Kolektif

Tidak semua orang memiliki akses pendidikan. Namun dalam Islam, pendidikan adalah kewajiban sosial. Jika ada yang tertinggal dari pendidikan, maka dosa ditanggung oleh kita bersama, sebagai umat.

LGBT dan Takdir: Kesalahan yang Sama

Konsep “Born This Way” yang dijadikan dasar pembenaran LGBT ternyata sama dengan sebagian Muslim yang salah memahami takdir.

“LGBT dan orang-orang Muslim yang salah paham tentang takdir itu sama... Sama-sama bilang, ‘Saya ditakdirkan begini.’”

Padahal, dalam Islam, takdir bukan berarti menyerah pasrah pada keadaan. Akan ada pembahasan lebih lanjut mengenai takdir dan qadar dalam episode berikutnya.

KEY NOTES :

- Islam dimulai dengan berpikir → Dari tidak tahu → tahu → mau → bisa → bijak.
- Musuh keimanan: → Arrogance (kesombongan) → Ignorance (kebodohan)
- Iman butuh: → Humble + Curiosity
- Thinking vs Feeling:
→ Perasaan berubah-ubah
→ Berpikir harus jadi landasan sebelum merasa
- Metode pendidikan Islam (QS. Al-Jumu'ah): → Akal → Emosi → Aksi → Hikmah
- Peran gender: Laki-laki: logika, Perempuan: emosi
Keduanya harus dilatih & saling melengkapi

KEY NOTES :

- Thinking & Knowledge ≠ Cukup → Harus ada Purpose (Akidah)
- Courage = Berani menanggung konsekuensi
- Takut = Karena kurang tahu → Solusi: Tambah ilmu → Kurangi takut
- Tanggung jawab pendidikan itu kolektif → Kalau ada yang tertinggal, kita yang berdosa
- Konsep LGBT & Takdir keliru jika pasrah → "Born This Way" = bentuk fatalisme tanpa usaha

ESCAPE – 14

“MITOS TAKDIR DALAM
ISLAM”





TAKDIR: PEMAHAMAN YANG SALAH BISA MEMBUNUH POTENSI

Permasalahan Awal: Takdir dan Kemalasan

Ketika agama dipahami secara keliru, terutama dalam konsep takdir, maka ia bisa menjadi sesuatu yang berbahaya. Banyak orang menjadikan takdir sebagai dalih untuk kemalasan, keengganan berusaha, atau bahkan tidak melakukan apa pun. Misalnya, seseorang berkata tidak perlu salat karena sudah tertulis di Lauhul Mahfud bahwa ia tidak salat. Atau merasa tidak perlu berusaha karena "rezeki sudah ditentukan".

Padahal, keyakinan semacam ini adalah bentuk kebutaan terhadap ajaran agama dan justru membuat seseorang menjadi tidak produktif. Takdir dijadikan tameng untuk tidak melakukan ikhtiar, dan ini melahirkan masyarakat yang pasrah dalam pengertian yang keliru.

"Mayoritas orang salah kaprah tentang takdir. Mereka menjadikannya alasan untuk tidak produktif."

Apa Itu Takdir? Perspektif Islam yang Benar

Dalam Islam, takdir adalah sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah dan tidak bisa diubah.

Namun, ini hanya berlaku untuk hal-hal yang memang tidak berada dalam kuasa manusia, seperti tempat lahir, warna kulit, atau kematian. Hal-hal semacam ini adalah wilayah takdir.

Sebaliknya, hal-hal seperti berusaha, memilih pekerjaan, mengejar cita-cita, atau belajar adalah wilayah ikhtiar manusia. Ketika seseorang menganggap wilayah ikhtiar sebagai takdir, di situlah kesalahan fatal terjadi.

"Beriman kepada takdir bukan berarti pasrah tanpa usaha. Justru iman pada takdir mendorong kita untuk ikhtiar pada hal-hal yang bisa kita ubah."

Berasal dari Penjajahan dan Budaya Menindas

Pemikiran fatalistik bahwa segala sesuatu sudah ditentukan dan manusia tidak bisa mengubahnya, ternyata bukan berasal dari Islam. Akar historisnya justru berasal dari masyarakat Eropa dan sistem penjajahan. Para penjajah menggunakan konsep "divine will" atau kehendak Tuhan untuk menjustifikasi ketimpangan sosial —seolah-olah Tuhan telah menetapkan siapa yang akan menjadi tuan, dan siapa yang akan menjadi budak.

"Perbudakan, diskriminasi, dan ketidakadilan sosial sering dilegitimasi oleh manipulasi terhadap agama, termasuk lewat konsep takdir."

Realita vs Harapan: Sumber Masalah Psikologis

Salah satu teori yang dikemukakan dalam diskusi adalah tentang kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Ketika ekspektasi terlalu jauh dari realita, di sanalah masalah mental muncul: stres, kecewa, dan frustrasi.

Dalam Islam, ketika realita tak bisa diubah, maka ekspektasi perlu diturunkan dan disesuaikan. Inilah fungsi takdir—untuk membantu manusia menerima kenyataan yang tak bisa diubah. Namun, jika realita masih bisa diubah, maka Islam mendorong ikhtiar untuk mendekatkan realita ke ekspektasi.

“Takdir dalam Islam adalah untuk membantu manusia menerima kenyataan yang tak bisa diubah, bukan untuk menghentikan ikhtiar.”

Bahaya Menyalahgunakan Takdir

Banyak orang yang mengatakan “itu sudah takdirku” padahal yang mereka maksud adalah wilayah ikhtiar yang bisa mereka ubah. Ketika seseorang mengatakan takdir, padahal ia belum berusaha maksimal, maka ia sebenarnya sedang “playing God”—mengklaim tahu apa yang Allah takdirkan padahal tidak.

“Satu-satunya yang berhak bilang ‘itu takdir’ hanyalah Allah. Kalau manusia bilang itu takdir, maka dia sedang melangkahi Allah.”

Level-level Pemahaman Takdir

Terdapat tiga level dalam memahami takdir:

- Level 1: Pemahaman dasar. Takdir adalah hal-hal yang tidak bisa diubah.
- Level 2: Pemahaman produktif. Kita harus ikhtiar dalam segala hal yang bisa diubah.
- Level 3: Pemahaman transenden. Hanya Allah yang tahu akhir dari segala sesuatu. Maka, tugas manusia adalah menjalani peran dengan maksimal tanpa merasa tahu masa depan.

“Rasulullah bersabda: Setiap orang akan dimudahkan berdasarkan amalnya. Maka beramallah!”

Doa Bijak untuk Menyikapi Takdir

Ada sebuah doa ulama yang mengajarkan keseimbangan dalam menyikapi takdir:

"Ya Allah, berikan aku kekuatan untuk mengubah hal-hal yang bisa aku ubah. Berikan aku kesabaran untuk menerima hal-hal yang tidak bisa aku ubah. Dan berikan aku kebijaksanaan untuk membedakan keduanya."

Takdir dan Produktivitas: Sebuah Paradoks

Mereka yang benar-benar memahami takdir seharusnya menjadi manusia paling produktif. Karena mereka tahu batas tanggung jawabnya, tahu apa yang bisa diubah, dan berserah diri dalam perkara yang di luar kendali.

"Elon Musk bisa segila itu untuk hal duniawi, masa kita yang mengimani surga dan akhirat justru lebih malas?"

Rule of Thumb: Diam Lebih Baik daripada Salah Ucap

Saran praktis dalam menghadapi takdir: jangan terlalu sering menyebut "takdir", meski kita mengimaninya. Karena kebanyakan orang, ketika menyebut kata itu, sebenarnya sedang memanipulasinya untuk membenarkan kemalasan atau menyerah.

"Mengimani takdir adalah rukun iman. Tapi menyebut-nyebut takdir padahal belum ikhtiar, itu bisa jadi kesombongan."

Bebaskan Diri dari Penjara Pikiran

Kesimpulan akhir dari episode ini: banyak orang terpenjara dalam pemikiran mereka sendiri karena salah paham tentang takdir. Padahal, ketika pemahaman ini diluruskan, takdir justru menjadi energi besar untuk bergerak, bangkit, dan memperbaiki kehidupan.

"Kita harus buang semua sampah pemikiran yang selama ini kita kira benar, agar bisa mengisi ruang pikiran dengan kebenaran yang sejati."

KEY NOTES :

- Takdir sering disalahpahami. Banyak orang jadikan takdir sebagai alasan untuk tidak berusaha.
- Takdir \neq pasrah. Islam mengajarkan beriman pada takdir, bukan menyerah tanpa ikhtiar.
- Ada dua wilayah:

Takdir: Hal-hal yang tidak bisa diubah (kematian, warna kulit, dll).

Ikhtiar: Hal-hal yang bisa dipilih dan diusahakan (pekerjaan, salat, rezeki, dll).

- Mengklaim "ini takdir" padahal belum berusaha = playing God.

KEY NOTES :

- Konsep harapan vs kenyataan: Saat kenyataan tak bisa diubah, sesuaikan ekspektasi (itulah peran takdir).
- Saat bisa diubah, kejar kenyataan sesuai ekspektasi (itulah ikhtiar). Beriman pada takdir bukan berarti tidak berusaha. Justru harus maksimal di wilayah yang bisa dikontrol.
- Doa bijak: "Berikan aku kekuatan untuk mengubah hal yang bisa diubah, kesabaran untuk menerima yang tak bisa diubah, dan kebijaksanaan untuk membedakan keduanya."
- Umat Islam seharusnya paling produktif. Karena tahu mana yang harus diikhtiarkan, dan mana yang diserahkan.

ESCAPE – 15

“MENAIKAN KAPASITAS
BERFIKIR”





Akal: Prasyarat Sebelum Beragama

Dalam Islam, akal adalah syarat dasar sebelum menerima wahyu. Jika seseorang tidak memiliki akal—atau belum sampai pada kematangan akalnya—maka ia tidak dibebani syariat. Maka penting untuk mendidik kemampuan berpikir terlebih dahulu sebelum membebani anak dengan hafalan dan ritual.

"Kalau orang enggak punya akal, dia enggak bisa beragama. Makanya mikir dulu baru bisa beragama." —

Ustadz Felix

Mendidik anak bukan berarti langsung menyuruhnya salat atau puasa. Ada tahapannya. Mulai dari memperkenalkan reasoning, membangun habit, hingga akhirnya bisa menerima kewajiban agama.

Bangkitnya Umat: Dimulai dari Perempuan

Perempuan adalah poros peradaban. Jika ibu dalam rumah tangga tidak pintar, maka keputusan-keputusannya akan menurunkan kualitas keluarga. Sayangnya, masih banyak budaya yang membatasi perempuan untuk berpikir, belajar, dan menjadi kritis.

"Menjaga perasaan ibu dan memintarkan ibu itu lebih penting daripada bapak yang pintar." — Ustadz Felix

Ketika perempuan tidak diberi ruang berpikir dan hanya menerima dogma, maka ia akan memilih laki-laki yang tidak layak, dan siklus keluarga tanpa arah akan berulang.

Bahaya Dogmatisme dalam Pendidikan Agama

Anak-anak sering kali dididik dengan metode dogma: diajari apa dan bagaimana, tanpa pernah diberi tahu mengapa. Mereka hafal ritual, tapi tak paham esensinya. Efeknya, banyak yang tahu hukum, tapi tidak mencintai agamanya.

"Problem paling besar di Indonesia adalah pelajaran agama hanya diajarkan what dan how, bukan why." — Ustadz Felix

Padahal, kata Imam Syafii, kewajiban pertama bagi orang yang berakal adalah mencari bukti bahwa Tuhan itu ada. Ini artinya: berpikir dulu, baru beriman.

Berpikir, Meragukan, dan Tantangan terhadap Wahyu

Meragukan bukan dosa. Justru dalam Islam, keraguan adalah bagian dari proses berpikir. Tidak ada iman tanpa berpikir. Bahkan, bagi sebagian orang yang mengaku ateis, mereka sudah setengah jalan menuju Islam.

"Ateis itu setengah Islam. Karena sudah bilang 'there is no God'... tinggal 'except Allah'." — Raymond

Mereka sudah menghancurkan false belief, tinggal menerima kebenaran dengan akal sehat.

Niat Baik Tidak Cukup: Harus Tahu Konsekuensinya

Salah satu sesat pikir yang merusak adalah glorifikasi niat. Banyak orang merasa tak bersalah karena mengklaim "niat saya baik". Padahal, jika konsekuensinya buruk, maka tindakan tersebut tetap salah.

"Banyak banget dampak buruk di dunia ini bukan dari orang jahat, tapi dari orang baik yang enggak ngerti konsekuensi." — Cania

Konsekuensi harus dibaca, bukan sekadar niat. Kalau niat baik tapi hasilnya buruk, maka yang salah bukan niatnya, tapi cara mikirnya.

Pasrah yang Merusak: Menyerahkan Segalanya Tanpa Bertanggung Jawab

Budaya "pasrah saja", "ikhlas saja", dan "biarkan Tuhan yang membalas" membuat orang jadi tidak punya agensi. Mereka berhenti bertindak, berhenti memperbaiki keadaan, bahkan berhenti memperjuangkan haknya sendiri.

"Pasrah yang kayak gitu tuh destruktif banget. Itu bikin orang malas dan membenarkan keadaan buruk." — Raymond

Pasrah bukan berarti diam. Ikhlas bukan berarti lemah. Islam tidak mengajarkan apatisisme. Tawakal hanya sah setelah ikhtiar maksimal.

Skeptis Itu Baik: Sinis Perlu, Asal Pakai Kompetensi

Melawan dogma tidak cukup hanya dengan semangat kontrarian. Harus dibarengi dengan kompetensi: kemampuan berpikir logis, memahami data, dan membangun argumen.

"Spirit untuk menantang itu bagus. Tapi kompetensinya juga harus dibangun." — Cania

"Kontrarian itu penting. Tapi harus tetap linear dan paralel: sadar, mau, mampu, bijak." — Raymond

Skeptisisme dan sinisme bisa menyelamatkan masyarakat dari doktrin yang tak rasional. Tapi jangan asal nyinyir—logika dan data tetap perlu.

Bahaya Orang Bodoh: Lebih Menghancurkan daripada Orang Jahat

Orang jahat bisa berubah karena mereka sadar. Tapi orang bodoh? Mereka bahkan tidak sadar bahwa mereka sedang salah. Ini jauh lebih berbahaya.

"Orang bodoh tuh ngerugiin dirinya, ngerugiin orang lain juga. Dan mereka enggak sadar." — Cania

"Orang bodoh lebih berbahaya daripada orang jahat. Karena kita harus kerja dua kali buat memperbaiki." — Ustadz Felix

Jika niat baik tidak dibarengi akal sehat, maka hasilnya bisa sama destruktifnya dengan kejahatan yang disengaja.

Bucin: Gabungan Emosi dan Kebodohan

Bucin bukan hanya soal cinta. Tapi juga ketidakmampuan berpikir jernih karena dominasi emosi. Orang bisa mengorbankan karir, keluarga, masa depan, hanya karena dibutakan cinta.

"Bodohnya orang bucin itu lebih parah daripada orang bodoh biasa." — Raymond

Kalau dia sadar bahwa kebahagiaannya memang di cinta, dan tetap bisa menjaga tanggung jawab lain, maka itu bukan bodoh. Tapi kalau semua dikorbankan demi cinta sementara konsekuensinya menghancurkan, itu sudah bucin tingkat dewa.

Berpikir Itu Akar Segalanya

Berpikir bukan sekadar kemampuan intelektual, tapi fondasi eksistensi manusia. Islam menjadikan akal sebagai syarat iman. Maka, berpikir bukan pelengkap iman—tapi pintu masuknya.

**"Semakin banyak orang mikir, semakin mudah aku berdakwah." — Ustadz Felix
"Makanya mikir."**

KEY NOTES :

- Masalah utama bukan cari jawaban, tapi bertanya yang tepat. Banyak orang pintar tapi gagal karena tidak bisa merumuskan pertanyaan yang benar.
- IQ bisa meningkat jika otak terus distimulasi. Pola hidup sehat + kebiasaan berpikir kritis = peningkatan kecerdasan.
- Berpikir adalah prasyarat sebelum beragama. Islam hanya mewajibkan agama pada orang yang berakal.
- Kebangkitan umat dimulai dari perempuan yang cerdas. Perempuan punya peran sentral dalam membangun kualitas keluarga dan umat.

ESCAPE – 16

“SOLUSI KEBODOHAN
UNTUK 99% MANUSIA”





Fondasi Berpikir Tajam: Solusi dari Dogma

Banyak masalah dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia berasal dari pola pikir yang kaku dan dogmatis. Mereka terlalu mudah menerima suatu nilai atau aturan hanya karena diajarkan secara turun-temurun, tanpa sempat bertanya "kenapa". Akibatnya, ruang untuk berpikir kritis tertutup dan masyarakat menjadi mudah dikendalikan oleh kekuasaan. Hal ini menjadi alasan kuat di balik lahirnya buku "Makanya Mikir", sebuah upaya membongkar dogma dengan membangun kerangka berpikir yang tajam dan sistematis.

"Fondasi dari mencintai dengan hebat adalah berpikir dengan tajam." – Kania

Bukan Sekadar Buku Tips: Ini Buku Framework

Berbeda dari buku self-help yang hanya menawarkan tips dan trik, "Makanya Mikir" dibangun dari kebutuhan akan thinking framework. Ia menyuguhkan struktur berpikir yang dapat diaplikasikan dalam beragam situasi, mulai dari keputusan personal, pilihan karier, hingga membaca isu publik. Ini bukan buku yang menjawab semua, tapi buku yang membantu pembacanya menemukan jawaban sendiri secara rasional dan logis.

“Kerangka berpikir itu seperti formula, membantu kita menghadapi kasus-kasus dalam hidup dengan presisi dan arah yang jelas.”

Kegelisahan Intelektual dan Latar Belakang Penulis

Baik Kania maupun Abigail memulai proyek buku ini dari kegelisahan intelektual yang sama: mengapa diskusi-diskusi publik di Indonesia seringkali macet di definisi dasar? Mereka melihat banyak perdebatan tidak sampai pada substansi karena kerangka berpikirnya tidak sama. Kania menyebutnya sebagai “thinking platform”, tempat dasar berpijak sebelum mengupas sesuatu lebih dalam.

Kedua penulis juga datang dari latar belakang keluarga yang tidak bergelimang kemewahan, tetapi kaya akan nilai dan dorongan untuk berpikir kritis. Kania, yang dibesarkan oleh single parent di Depok, dibentuk oleh ibunya yang terbiasa bertanya, “Kenapa kamu melakukan itu?” Sementara Abigail, yang berasal dari keluarga Chinese-Indo, juga tumbuh dalam kultur pertanyaan—“Kamu tadi nanya apa ke gurumu?”

“Nyokap gue bukan PHD, tapi pemikirannya progresif: anak bukan properti, tapi individu yang harus belajar berpikir.”

Pemikiran Ilmiah Harus Dibumikan

Membawa filsafat dan logika ke ruang-ruang diskusi informal menjadi bagian dari misi besar mereka. Obrolan filsafat tidak harus elitis. Dengan gaya bertutur yang ringan, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari—mulai dari memilih jurusan, mengatur keuangan, hingga memilih pasangan—buku ini menghadirkan kerangka berpikir ilmiah yang bisa dipahami semua kalangan.

Mengatasi Masalah Dogma dan Salah Kaprah

Indonesia tidak kekurangan orang pintar, tapi kekurangan orang yang bisa berpikir tajam. Banyak orang langsung menolak kritik atau ide baru karena dianggap bertentangan dengan kebiasaan atau norma. Nilai-nilai seperti "yang penting niatnya baik" atau "ikut aja tradisi" sering dijadikan pembenar, padahal konsekuensi logis dari sebuah keputusan jauh lebih penting dari sekadar niat.

"Problem Indonesia bukan kurang jawabannya, tapi kurang pertanyaannya." – Raymond

Perempuan Berpikir = Tantangan Budaya

Kehadiran perempuan sebagai penulis buku pemikiran rasional seperti ini di Indonesia masih dianggap tidak lazim. Masih ada bias yang mengakar bahwa urusan berpikir adalah milik laki-laki. Padahal, justru peran perempuan sangat krusial dalam membentuk peradaban yang kritis. Ketika perempuan diberdayakan untuk berpikir, ia akan melahirkan generasi yang lebih cerdas dan bebas.

"Masyarakat akan berubah ketika ibu-ibu yang berpikir seperti ini jadi ibu dari generasi mendatang." – Ustadz Felix

Thinking = Loving

Salah satu highlight penting dalam episode ini adalah bagaimana cinta dan berpikir tidak perlu dipisahkan. Justru berpikir yang tajam membuat cinta menjadi tulus dan berdaya. Seseorang yang mencintai dengan hebat akan berpikir dengan cermat:

mana yang terbaik bagi orang yang dicintainya, bagaimana mengambil keputusan yang mendatangkan kebaikan, dan bagaimana membangun relasi sehat.

“Bucin itu energi. Tapi fondasi dari mencintai dengan hebat adalah berpikir dengan tajam.” – Kania

Peran Keluarga dalam Membangun Pola Pikir

Kedua penulis mengakui bahwa kebebasan berpikir yang mereka miliki tidak muncul begitu saja, tapi merupakan hasil dari pola asuh keluarga yang membebaskan mereka bertanya dan berpikir sendiri. Kania tumbuh dari ibu yang tidak pernah memaksakan nilai, tetapi menantang anaknya untuk selalu bertanya. Abigail juga dibesarkan dari keluarga yang menjadikan "bertanya" sebagai aktivitas rutin.

“Kamu lain kali jangan mau dijutekin guru. Yang bodoh bukan kamu, tapi gurunya yang gak bisa ngajarin.” – Orang tua Abi

Harapan dari Buku “Makanya Mikir”

Buku ini ditulis dengan satu tujuan: membuat orang Indonesia berpikir lebih jernih. Bukan untuk membentuk generasi sinis atau skeptis, tapi untuk mendorong lahirnya masyarakat yang tahu kenapa mereka mengambil keputusan. Dengan makin banyak orang yang mikir, maka bangsa ini akan lebih sulit dibohongi, lebih cakap dalam memilih, dan lebih sadar dalam bertindak.

“Tujuan kami sederhana: supaya lebih banyak orang yang mikir.”

KEY NOTES :

- Masalah utama Indonesia adalah pola pikir dogmatis, bukan kurangnya kecerdasan.
- Berpikir tajam adalah fondasi mencintai dengan hebat, bukan sebaliknya.
- Buku Makanya Mikir menawarkan kerangka berpikir (thinking framework), bukan sekadar tips praktis.
- Banyak orang di Indonesia tidak terbiasa berpikir kritis, bahkan tidak tahu cara bertanya yang benar.
- Berpikir ilmiah harus dibumikan, agar bisa dipakai dalam kehidupan sehari-hari.

KEY NOTES :

- Pemikiran yang jernih harus didukung oleh lingkungan keluarga yang mendukung kebebasan berpikir.
- Perempuan berpikir dan vokal masih dianggap tidak biasa, padahal peran perempuan penting untuk membentuk generasi berpikir.
- Niat baik tidak cukup tanpa konsekuensi baik, karena niat bisa menyesatkan jika tidak disertai akal sehat.
- Pola pikir kritis dibentuk, bukan bawaan lahir, dan bisa dilatih melalui bacaan, diskusi, dan pengalaman.
- Harapan dari buku ini adalah mendorong lebih banyak orang untuk berpikir, bertanya, dan berdialog secara sehat.

ESCAPE – 17

“BONGKAR OKNUM
PENJUAL “AGAMA””





Etika dan Emosi dalam Dunia Jualan

Dalam dunia jualan, ada dua emosi manusia yang paling sering disentuh: rasa takut (fear) dan harapan (hope). Seluruh sistem pemasaran dan persuasi berakar dari prinsip dasar ini, yang dalam istilah lain dikenal sebagai "carrot and stick" atau pendekatan untung-rugi.

"Semua prinsip jualan basically ngetap dua emosi manusia: fear and hope."

Agama pun bisa dikaitkan dengan konsep ini. Dalam konteks Islam, banyak janji dan ancaman dikaitkan dengan akhirat—tempat yang tak terlihat, tak terukur, dan sangat abstrak. Maka, saat agama digunakan sebagai alat jualan, itu bisa memanfaatkan harapan dan ketakutan secara maksimal, bahkan tanpa logika yang kuat. Di titik ini muncul pertanyaan besar: etiskah menjual dengan menggunakan nama agama?

Ketika Agama Menjadi Komoditas

Ada tren yang semakin nyata: agama dijadikan industri. Produk-produk yang mengandung unsur agama, baik nyata maupun simbolik, dijual dengan harga tinggi. Salah satu contohnya adalah "garam rukiah" yang dipercaya bisa mengusir setan.

“Menurutku, itu salah satu bentuk edukasi yang terbatas. Menjual garam rukiah itu menurutku bisnis pembodohan.”

Prinsip rukiah dalam Islam sebenarnya adalah upaya pembersihan diri dari gangguan spiritual, bisa dilakukan mandiri melalui bacaan Al-Qur'an. Tapi ketika konsep ini dikomersialisasikan secara berlebihan, esensi agama tergeser oleh kepentingan pasar. Terlebih, jika harga produk dinaikkan berkali lipat, bukan karena kualitas, tapi karena embel-embel agama.

Antara Etika dan Hukum dalam Bisnis

Islam mengatur halal dan haram dalam transaksi. Tapi banyak wilayah dalam bisnis yang tidak melulu diatur secara hukum, melainkan masuk wilayah etika. Etika menjadi batas halus yang tidak tertulis dalam syariat tapi memiliki dampak sosial yang besar.

“Dalam Islam ada ayat yang mengecam orang-orang yang menjual ayat Allah dengan harga murah.”

Jadi, menjual agama secara berlebihan, apalagi dengan overclaim atau penipuan, bukan hanya melanggar etika tapi juga bisa masuk ke wilayah haram. Contohnya, menjual air minum yang diklaim telah dibacakan ayat Al-Qur'an dan dijual dengan harga fantastis. Ketika produknya tidak memberikan efek yang diharapkan, agama yang dipakai untuk menjual itulah yang akan disalahkan. Di titik inilah batas etika dilanggar.

Branding, Intangible Value, dan Agama

Brand menjadi nilai tak berwujud (intangible) yang dapat menambah harga jual produk.

Contohnya, Apple yang bisa menjual produk jauh di atas biaya produksi karena kekuatan brand. Dalam Islam, nilai intangible juga dihargai dan bisa jadi bagian dari aset dalam bisnis.

Namun, ketika brand dikaitkan dengan agama, harus ada batas etis yang dijaga. Misalnya, menjual hijab dengan narasi “lebih dekat ke surga” bukan sekadar promosi, tapi sudah masuk wilayah manipulasi spiritual. “Aku enggak pernah jual hijab sambil bilang: ‘Kalau kamu pakai ini, kamu lebih dekat ke surga.’ Itu ngeri banget.”

Muslim Boleh Jual Apa?

Hukum asal jual beli dalam Islam adalah boleh, selama tidak menjual barang haram dan tidak digunakan untuk hal haram. Seorang Muslim boleh saja menjual tank top, selama digunakan untuk keperluan yang sesuai syariat, seperti dipakai di rumah untuk suami.

Pakaian juga tidak boleh terlalu mencolok atau menarik perhatian secara berlebihan di ruang publik (tabarruj), karena bisa mengundang pandangan yang tidak pantas.

“Kalau kamu sudah menutup aurat dengan baik, dan laki-laki masih melirik, itu salah laki-lakinya.”

Sanksi Sosial vs Sanksi Hukum

Di banyak kasus, sanksi sosial justru lebih berat daripada sanksi hukum atau akhirat. Seorang pendakwah yang pernah melakukan kesalahan bisa terus dicancel oleh masyarakat bahkan setelah ia bertaubat.

“Allah bisa menghukum manusia lewat manusia yang lain. Kalau Allah mencintai seseorang, Allah akan membuat manusia lain mencintainya.”

Sanksi sosial muncul sebagai bentuk kontrol masyarakat terhadap pelanggaran etika. Ini berlaku juga dalam bisnis, terutama jika pelanggaran tersebut melibatkan agama. Penjual yang dirasa menipu atau memanfaatkan agama akan cepat kehilangan kepercayaan pasar.

Zakat dan Ekonomi Islam

Dalam sistem Islam, zakat adalah bentuk “pembersihan” harta. Harta yang tidak bergerak diibaratkan darah yang mengendap dalam tubuh, yang bisa menyebabkan stroke. Maka, Islam mendorong sirkulasi harta agar ekonomi hidup.

“Uang itu kayak darah. Kalau ngendap, bisa stroke. Maka zakat wajib agar uang terus bergerak.”

Zakat bukan hanya kewajiban spiritual, tapi juga instrumen keadilan ekonomi. Tapi jika pengelolaan zakat tidak etis—misalnya gaji amil zakat terlalu tinggi—maka kepercayaan publik bisa hancur.

Contoh-Contoh Etika Bisnis Islami

Beberapa studi kasus dibahas, seperti menjual buku dengan harga tinggi untuk tujuan donasi. Itu dinilai etis selama transparan dan tidak menipu.

“Aku pernah jual buku seharga Rp70.000 jadi Rp5 juta untuk donasi Palestina. Semua tahu alasannya, dan mereka beli dengan senang hati.”

Sebaliknya, menjual produk dengan klaim berlebihan (overclaim), atau menaruh harga tinggi tanpa kualitas sepadan, bisa dinilai tidak etis—meski tidak melanggar hukum.

Islam dan Era Digital

Ada kebutuhan untuk menghadirkan Islam dalam format yang relevan dengan zaman digital. Dakwah harus dikemas secara modern, bukan sekadar mengulang kajian klasik, tapi menyentuh kehidupan nyata sehari-hari, terutama dalam media sosial dan budaya populer.

“Zaman sekarang butuh Islam digital version. Bukan ajarannya yang berubah, tapi cara menyampaikannya.”

Etika Adalah Indikator Utama

Kesimpulan dari semua pembahasan adalah: selama produk tidak haram, tidak menipu, dan tidak menabrak etika, maka boleh dijual. Etika di sini tidak selalu soal hukum, tapi persepsi publik, budaya lokal, dan nilai-nilai sosial.

“Bisnis yang dapat sanksi sosial, berarti patut dipertanyakan secara etika.”

Etika menjadi penjaga utama agar jualan tidak merugikan orang lain, tidak menyalahgunakan kepercayaan, dan tetap membawa keberkahan dunia akhirat.

KEY NOTES :

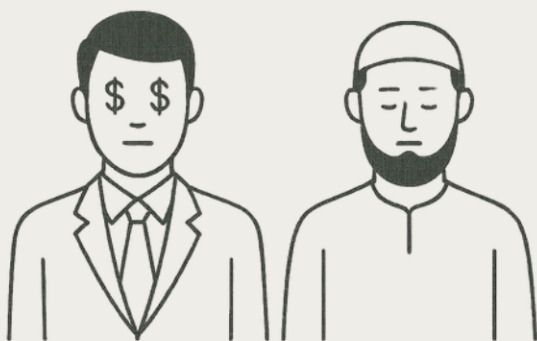
- Jualan mengandalkan dua emosi utama: fear (takut kehilangan) dan hope (berharap mendapat keuntungan).
- Agama sering dijadikan alat jualan, karena bisa memunculkan harapan besar dan ketakutan mendalam (akhirat).
- Menjual produk dengan embel-embel agama harus dijaga batas etikanya.
- Contoh negatif: garam rukiah, air bacaan Quran, dan lainnya yang dijual mahal tanpa dasar kualitas.
- Brand dan nilai intangible boleh dijual, tapi tetap harus jujur dan tidak overclaim.

KEY NOTES :

- Muslim boleh menjual apa saja yang halal, selama tidak membantu maksiat atau melanggar syariat.
- Pakaian tidak boleh tabarruj (menarik perhatian secara berlebihan), apalagi bagi perempuan di ruang publik.
- Zakat adalah kewajiban finansial agar harta terus berputar, bukan menumpuk.
- Sanksi sosial lebih berat dari sanksi hukum atau akhirat, terutama bagi pelanggaran etika publik.
- Etika lebih menentukan dari hukum dalam bisnis, apalagi saat menyangkut persepsi publik.

ESCAPE – 18

“HAMBA CUAN VS HAMBA
ALLAH”



HAMBA
CUAN

HAMBA
ALLAH



Dunia dan Akhirat: Dua Jalur atau Satu?

Dalam perspektif umum, banyak orang menganggap dunia dan akhirat sebagai dua jalur yang berbeda. Mereka membayangkan bahwa untuk menjadi sukses secara duniawi, seseorang harus mengesampingkan urusan akhirat terlebih dahulu, lalu kembali lagi ketika usia sudah tua. Namun, Islam membantah asumsi ini. Dunia dan akhirat dalam pandangan Islam adalah satu jalur yang sama.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

"Carilah dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia..." (QS. Al-Qashash: 77)

Artinya, segala aktivitas duniawi bisa menjadi jalan menuju akhirat jika diniatkan dan dijalankan dengan cara yang sesuai syariat. Dunia hanyalah alat, bukan tujuan. Sebaliknya, ketika dunia dijadikan sebagai tujuan hidup, maka kehancuran adalah hal yang tak terelakkan.

Rasulullah SAW bersabda:

"Hal yang paling aku takutkan dari umatku adalah ketika pintu-pintu dunia dibuka untuk mereka, lalu mereka berlomba-lomba mengejarnya dan akhirnya mereka hancur seperti umat-umat sebelum mereka."

Hedonisme dan Kesalahan Menjadikan Dunia sebagai Tujuan

Hedonisme adalah kondisi ketika kenikmatan duniawi dijadikan sebagai tujuan hidup. Dalam Islam, hedonisme adalah bentuk penyimpangan, karena menjadikan materi dan kenikmatan fisik sebagai tuhan selain Allah. Seperti dalam konsep “hedonic treadmill”, orang yang mengejar dunia tak akan pernah merasa cukup. Satu miliar ingin menjadi sepuluh, lalu seratus, dan seterusnya.

“Yang seharusnya jadi alat malah dijadikan tujuan. Maka hidup akan terus muter-muter di situ.”

Uang, jabatan, bahkan relasi jika dijadikan tujuan akhir, akan menjebak manusia dalam ketidakpuasan abadi. Islam mengajarkan bahwa semua itu hanya alat untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk dipuja.

Orang Baik Tidak Bisa Kaya? Salah!

Muncul persepsi di masyarakat bahwa orang baik tidak akan bisa kaya, karena terlalu lemah dalam kompetisi. Padahal yang sebenarnya terjadi adalah: orang baik sulit kaya dalam sistem yang jahat.

“Orang baik tidak akan bisa jadi kaya di sistem yang jahat.”

Islam mengajarkan bahwa menjadi kaya tidaklah bertentangan dengan kebaikan. Abdurrahman bin Auf adalah contoh sahabat Rasul yang sangat kaya namun tetap saleh. Kuncinya bukan pada jumlah harta, tapi pada niat dan cara mendapatkannya. Kaya boleh, asal halal, dan digunakan untuk tujuan akhirat.

Komprehensifnya Islam (Kafah) dalam Mengatur Hidup Salah satu keunikan Islam adalah sifatnya yang kafah (komprehensif). Islam tidak hanya mengatur urusan ibadah, tetapi juga ekonomi, politik, pendidikan, hingga gaya hidup sehari-hari. Bahkan hal-hal kecil seperti pola tidur dan makan pun diatur.

Contoh:

- Tidur siang (qailulah) yang disunnahkan dalam Islam terbukti meningkatkan produktivitas dan kesehatan mental.
- Tidur setelah Subuh dilarang karena waktu itu merupakan golden time untuk otak belajar dan menyerap informasi.
- Puasa terbukti secara sains meningkatkan fokus dan sistem imun.

Artinya, ketika seseorang menerapkan syariat Islam dalam hidupnya, maka ia bukan hanya mendapatkan pahala, tetapi juga keberkahan dan produktivitas di dunia.

Keseimbangan Mental Lewat Iman dan Ibadah

Islam tidak hanya mengatur fisik, tapi juga kesehatan mental. Banyak orang burnout bukan karena fisik, tapi karena jiwanya lelah. Dalam Islam, salat adalah jalan untuk terhubung dengan Allah, melepaskan tekanan batin, dan mendapatkan kekuatan baru.

“Kalau dia sayang sama Tuhannya, maka dia akan salat. Karena untuk jadi nomor satu, dia perlu bantuan Allah.”

Transendensi adalah kebutuhan batin manusia. Orang bisa bekerja keras untuk keluarga atau orang tua, tapi jika itu semua lenyap, iman dan koneksi kepada Allah lah yang bisa membuat seseorang tetap berdiri tegak.

Niat, Koneksi, dan Makna dari Ibadah

Dalam Islam, yang paling utama dari ibadah adalah koneksi kepada Allah. Salat tanpa koneksi adalah rutinitas kosong. Begitu pula sebaliknya, merasa dekat kepada Allah tanpa menjalankan kewajiban seperti salat adalah bentuk delusi spiritual.

“Yang membedakan bukan ritualnya, tapi koneksinya.”

Niat adalah ruh dari amal. Ketika dunia dikerjakan dengan niat akhirat, maka dunia pun menjadi pahala. Tapi jika niat hanya dunia, maka hasilnya hanya sebatas dunia.

Realita Duniawi: Pilihan Jodoh, Karakter, dan Nafkah

Diskusi juga menyentuh topik jodoh dan karakter. Dalam Islam, kekayaan bukan syarat utama pernikahan. Yang penting adalah akhlak dan kesanggupan menafkahi. Namun, bukan berarti nafkah tidak penting—justru nafkah adalah tanggung jawab utama laki-laki.

“Yang penting bukan kaya atau miskin, tapi mental kaya atau mental miskin.”

Lebih baik memilih yang saleh dan berusaha menafkahi daripada yang kaya namun jauh dari agama. Tapi jika ada yang kaya dan tetap memenuhi kewajiban akhirat, maka itu adalah kombinasi terbaik.

Semua Punya Peran dan Kontribusi

Setiap orang memiliki skill dan perannya masing-masing. Tidak semua orang harus jadi ustaz atau hafiz. Ada yang perannya di bisnis, ada yang di media, ada yang di pendidikan. Islam memberi ruang bagi semua peran selama tujuannya adalah Allah.

**“Abdurrahman bin Auf berjihad dengan hartanya,
Khalid bin Walid dengan pedangnya.”**

Seorang influencer bisa mendapatkan pahala besar jika kontennya membawa kebaikan. Bahkan kameramen yang tidak tampak di layar pun bisa mendapat pahala yang lebih banyak karena perannya dalam menyebarkan dakwah.

Kebebasan Anak dalam Memilih Agama?

Membebaskan anak memilih agama tanpa arahan adalah bentuk ketidakpedulian. Orang tua bertanggung jawab membimbing, bukan membiarkan anak tanpa pegangan. Kebebasan dalam Islam harus dibarengi dengan tanggung jawab.

**“Kalau kamu tidak menanam bunga di tamanmu,
maka yang tumbuh adalah rumput.”**

Orang tua harus menanam nilai dan iman sejak dini. Ketika anak sudah akil baligh dan mampu berpikir rasional, baru ia diberikan ruang untuk memilih, dengan bimbingan dan pemahaman yang utuh.

Transaksi dengan Allah: Boleh atau Tidak?

Islam tidak melarang hubungan transaksional dengan Allah, selama dalam batas yang wajar. Contohnya: seseorang bersedekah dengan niat agar Allah membalasnya di akhirat.

“Justru karena aku sayang dengan hartaku, maka aku titipkan pada orang miskin agar aku bisa tagih di akhirat.”

Yang tidak boleh adalah mengancam Allah: “Kalau Engkau tidak memberi aku ini, maka aku tidak akan ibadah.” Ini adalah bentuk pembangkangan, bukan transaksi yang ikhlas.

Semua Bisa Bernilai Akhirat

Apapun yang dilakukan dengan niat yang benar dan sesuai syariat, akan bernilai pahala. Bahkan duniawi bisa menjadi amal akhirat jika disertai koneksi dan kesadaran kepada Allah.

“Orang yang saleh itu banyak. Tapi orang yang bisa mempengaruhi orang lain ke arah kebaikan, itu yang langka.”

KEY NOTES :

- Dunia dan akhirat satu jalur, bukan dua hal yang harus diseimbangkan.
- Dunia adalah alat, bukan tujuan.
- Islam itu komprehensif, mengatur semua aspek hidup.
- Hedonisme merusak, karena menjadikan kenikmatan sebagai tujuan.
- Kaya boleh, asal halal dan diniatkan untuk akhirat.
- Setiap peran bisa jadi pahala, tergantung niat.
- Niat dan koneksi ke Allah penting, bukan hanya rutinitas ibadah.

KEY NOTES :

- Salat menjaga mental, bukan sekadar kewajiban.
- Jodoh: pilih yang saleh dan bertanggung jawab.
- Anak perlu diarahkan, bukan dibiarkan bebas.
- Bertransaksi dengan Allah itu boleh, asal tulus.
- Yang di balik layar pun bisa lebih berpahala.

ESCAPE – 19

“RUU TNI, TENTARA, POLISI
DAN KEADILAN ”





Korupsi dan Realitas Ruang Diskusi Publik

Kasus-kasus korupsi yang mencuat ke permukaan memang menjadi momen penting. Namun di sisi lain, masyarakat kita belum siap menerima informasi itu secara dewasa. Alih-alih menjadi ruang berpikir dan dialog, informasi ini justru meledak menjadi kemarahan massal yang tidak produktif.

Kegelisahan ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya butuh informasi, tapi juga bimbingan untuk mengelola dan memahami informasi tersebut secara proporsional.

Dilema Seorang Pemimpin: Oportunis atau Idealis

Sistem demokrasi yang meniscayakan popularitas membuat para calon pemimpin harus berkompromi dengan nilai-nilai idealisme mereka sendiri. Akibatnya, banyak dari mereka yang tampak oportunis di permukaan, padahal di dalam hati menyimpan idealisme yang tertindas.

“Kalau misalkan saya jadi seorang yang sangat idealis, saya enggak bisa apa-apa kalau tidak menjadi pemimpin. Tapi untuk menjadi pemimpin saya harus menanggalkan idealisme saya.”

“Saya bahkan terpilih pun berdasarkan keinginan dari orang-orang bernalar rendah.”

Hal ini menjelaskan mengapa para pemimpin kita tampak pragmatis. Mereka bukan tidak tahu apa yang benar, tetapi sistem tidak memungkinkan mereka untuk memperjuangkan idealisme itu.

Rapat Tertutup DPR dan Fasilitas Mewah yang Membingungkan

Pembahasan RUU TNI baru-baru ini menjadi sorotan karena dilakukan secara sembunyi-sembunyi di hotel mewah, tanpa melibatkan publik. Hal ini menunjukkan bagaimana para pengambil kebijakan lebih mengutamakan kenyamanan dan kerahasiaan daripada transparansi dan partisipasi rakyat.

“DPR itu terburu-buru... berusaha untuk mengesahkan RUU TNI tanpa bilang-bilang, tanpa diketahui, tanpa memberikan akses kepada masyarakat.”

“Rapatnya di hotel mewah... dan ternyata 45% pendapatan hotel bintang lima itu dari rapat-rapat pemerintah.”

Selain fasilitas mewah, yang lebih mencengangkan adalah fakta bahwa dari sekitar 350 rapat DPR, sebanyak 275 di antaranya bersifat tertutup.

“80% rapat DPR itu tertutup. Padahal namanya aja Dewan Perwakilan Rakyat.”

Ini mencerminkan bahwa yang dibahas di DPR bukanlah kepentingan rakyat, tetapi justru pesanan pihak tertentu.

“Rapat-rapat DPR itu enggak pernah ngomongin tanah Papua, sungai yang tercemar, atau memiskinkan koruptor. Tapi justru sibuk bahas RUU Penyiaran yang membatasi influencer.”

Kritik Tanpa Kebencian: Bedakan Gagasan dan Pribadi

Kritik seharusnya ditujukan kepada gagasan, bukan pribadi. Namun di era sosial media, sering kali kritik ditafsirkan sebagai serangan pribadi.

“Saya tuh enggak pernah mengkritik orang, saya tuh mengkritik gagasannya.”

“Kita tidak membenci pemerintah, tapi kita memusuhi oknum yang mengatasnamakan pemerintah.”

Sikap ini menunjukkan posisi berpikir yang adil. Bahwa kritik adalah bentuk cinta, bukan kebencian. Yang diperangi adalah ketidakadilan, bukan sosok tertentu.

Pemimpin Oportunis: Sekadar Berkuasa Tanpa Misi Mencerdaskan

Banyak pemimpin hari ini tidak menjadikan kekuasaan sebagai amanah untuk mencerdaskan umat. Mereka lebih melihat jabatan sebagai tujuan, bukan alat untuk perubahan.

“Sebenarnya pemimpin-pemimpin kita tuh oportunis, karena dia melihat kepemimpinan hanya sebagai sekadar kepemimpinan, bukan amanah yang dipakai untuk mencerdaskan orang.”

“Pak Prabowo, dalam hatinya mungkin tahu, tapi dia tidak bisa apa-apa karena dia bahkan terpilih pun berdasarkan keinginan dari orang-orang bernalar rendah.”

Ungkapan ini menyayat. Bahwa banyak pemimpin yang sadar akan masalah, tetapi tak sanggup melawan sistem yang melahirkannya.

Realitas Sistem: Air Jernih di Selokan Busuk

Banyak orang-orang baik yang masuk ke sistem dengan semangat perubahan. Namun saat masuk, mereka justru tak mampu berbuat apa-apa karena sistem yang begitu kuat.

“Mereka itu seperti air mineral yang jernih, tapi dialirkan ke selokan yang sudah bau.”

“Problem kita itu bukan problem teknis, tapi problem sistemik.”

Perubahan sejati tidak bisa dilakukan hanya dengan mengganti orang. Selama sistemnya masih busuk, siapapun yang masuk akan terjerembab juga.

Radikalisme yang Dimaknai Ulang

Radikal bukan berarti keras dan ekstrem. Radikal dalam pengertian sejati adalah berpikir dari akar. Mencari sumber masalah dan menawarkan solusi mendasar.

“Aku bangga ketika dikatakan Felix Siauw itu radikal. Kenapa? Karena aku berpikir dari dasar.”

“Kalau kamu ingin buah mangga, jangan berharap dari pohon duren. Kamu harus tebang dulu, lalu tanam pohon baru.”

Ini adalah radikalisme dalam arti filosofis. Membangun sesuatu yang benar dari awal, bukan menambal yang sudah rusak.

Harapan di Tengah Keputusan

Meskipun realitas suram, tetap ada harapan. Sejarah telah menunjukkan bahwa negara seperti Cina bisa berubah dalam 20–40 tahun, dari yang kotor, miskin, dan terbelakang menjadi kekuatan global.

“Mungkinkah kita seperti Cina? Mungkin. Tapi jendela 5–10 tahun ini sangat krusial. Kalau kita lewatkan, kita akan kehilangan bonus demografi.”

Selain itu, masyarakat kita hari ini jauh lebih sadar dibanding 20 tahun lalu.

“20 tahun lalu, kita nggak punya kereta nyaman. Sekarang sudah. Bullying dulu dibiarkan, sekarang viral dan dilawan.”

Kekuatan Minoritas Kreatif

Perubahan tidak butuh semua orang sadar. Yang dibutuhkan hanya minoritas yang berpikir dan bekerja keras.

“Sebuah bangsa itu tidak harus seluruhnya sadar. Cukup ada minoritas kreatif.”

“2,5% saja cukup untuk memulai perubahan.”

Namun tantangannya: apakah gagasan ini bisa sampai ke mayoritas? Karena jika tidak, perubahan tidak akan bertahan.

“Problemnya adalah: bagaimana membuat ide itu stick? Kalau rakyat tidak bisa berpikir, ide itu akan hilang.”

Tidak Ada Oposisi dalam Islam: Hanya Koreksi Berdasarkan Nilai

Dalam Islam, tidak dikenal istilah oposisi. Yang ada hanyalah penilaian terhadap kebenaran.

“Di dalam Islam enggak pernah mengenal oposisi. Yang ada adalah koreksi terhadap ide: sesuai atau tidak dengan hukum Allah.”

“Kita tidak membenci orang. Yang kita kritik adalah: ini sesuai syariat atau tidak?”

Kesulitan Mengkonsolidasi Orang Baik

Tantangan terbesar hari ini bukanlah menghimpun orang jahat, tapi menyatukan orang-orang baik yang masing-masing punya idealisme sendiri.

“Orang jahat lebih mudah dikumpulin di satu ruangan. Tapi tiga orang baik di satu ruang, susah banget.”

Tapi justru di sinilah kenikmatannya.

“Kenikmatan hidup itu ada pada kesulitan.”

Arah Perubahan

Perubahan bukan terjadi karena semua orang ikut. Tapi karena ada sekelompok kecil yang konsisten berpikir dan bergerak.

“Informasi itu senjata. Tapi hanya akan berdampak kalau yang menyebarkan adalah orang-orang yang berpikir.”

“Jangan cuma menghujat, jangan cuma mengutuk. Tapi berpikirlah, dan cari solusi.”

Jika minoritas kreatif bersatu, perubahan tidak mustahil. Kita hanya butuh toren air bersih yang cukup besar untuk membersihkan selokan yang bau. Dan itu dimulai dari keberanian berpikir dan berbicara.

KEY NOTES :

- Korupsi terbongkar = bagus, tapi publik hanya marah, bukan berdiskusi sehat.
- Pemimpin oportunis, bukan idealis, karena sistem menuntut popularitas.
- 80% rapat DPR tertutup, banyak buang anggaran, minim transparansi.
- Kritik ke ide, bukan pribadi, tapi sering disalahpahami.
- Sistem rusak, orang baik pun terjebak dan tak bisa berbuat banyak.

KEY NOTES :

- Radikal = berpikir ke akar, bukan ekstrem atau benci.
- Solusi nyata = cerdasnkan rakyat, bukan ganti tokoh saja.
- Minoritas kreatif bisa ubah bangsa, bukan mayoritas pasif.
- Masyarakat butuh ruang diskusi sehat, bukan saling hujat.
- Harapan tetap ada, asal ada yang berani berpikir dan bersatu.

ESCAPE – 20

“MENGENAL TAARUF”





ISLAM DAN PEREMPUAN – BUKAN JODOH PAKSAAN

Islam sangat menjunjung tinggi martabat perempuan. Mereka memiliki hak penuh atas hidup dan keputusan mereka, termasuk dalam urusan pernikahan. Tidak ada paksaan. Tidak ada dominasi satu arah.

“Islam sangat menghormati perempuan. Sangat menghormati perempuan dan semua hak-hak perempuan. Maka perempuan itu bisa menentukan nasibnya sendiri. Tidak pakai dipaksa-paksa.”

Stigma yang muncul dari praktik taaruf sering kali disalahpahami seakan-akan perempuan hanyalah objek yang harus pasrah dijodohkan. Padahal konsep aslinya tidak seperti itu. Taaruf adalah jalan pengenalan yang menjaga kehormatan perempuan dan laki-laki.

PACARAN MODERN – SERING TIDAK MENUJU PERNIKAHAN

Banyak yang mengira pacaran adalah jalan terbaik untuk mengenal calon pasangan. Tapi kenyataannya, mayoritas orang yang pacaran tidak berakhir di pelaminan dengan pasangannya.

“Ternyata datanya adalah kebanyakan orang pacaran itu tidak menikah dengan orang yang dipacarinya.”

Bukan hanya itu, pacaran membuka celah maksiat. Dari aktivitas ringan hingga akhirnya hal yang merugikan perempuan. Dan yang lebih parah, pacaran adalah latihan untuk selingkuh.

“Kalau kejadian sesuatu yang rugi siapa? Cowok atau cewek? Cewek.”

“Pacaran tidak didesain untuk cari pasangan.”

MENGAPA TAARUF? ALTERNATIF YANG MEMULIAKAN

Taaruf bukan hanya sekadar tidak pacaran, tetapi bentuk interaksi yang menjunjung keseriusan, komitmen, dan syariat.

“Pacaran minus aktivitas-aktivitas yang haram itu sama dengan taaruf.”

Bukan soal CV atau foto saja. Taaruf adalah proses saling mengenal dengan batasan syariat. Tidak ada kholwat. Tidak ada aktivitas yang membuka peluang untuk dosa.

“Khalwat itu berdua-duaan. Kalau itu enggak boleh, karena pasti yang ketiganya adalah setan.”

Bahkan, dalam Islam, seorang laki-laki dianjurkan melihat perempuan yang ingin dia nikahi.

“Kamu sudah ngelihat belum?”

“Belum, ya Rasulullah.”

“Lihat dulu sampai hatimu cenderung pada dia.”

MENGENAL LEBIH DALAM TANPA PACARAN

Taaruf bukan berarti buta. Justru Islam membuka ruang agar seseorang bisa mengenal calon pasangannya secara bijak, bahkan bisa dilakukan sembunyi-sembunyi untuk mengamati sikap dan ibadahnya

“Dia bisa aja secara sembunyi-sembunyi mengawasi perempuan sampai hatinya ada kecenderungan.”

Taaruf juga tidak menutup kemungkinan untuk membatalkan jika tidak cocok. Tidak semua taaruf berujung nikah. Tapi setiap taaruf harus diniatkan serius.

“Kalau calonnya bilang, ‘Oke, kita boleh taaruf, tapi aku minta nikah hari ini juga,’ dia sudah harus siap.”

STANDAR DALAM MEMILIH PASANGAN

Pernikahan bukan soal ‘mau’ tapi soal ‘perlu’. Maka penting bagi setiap orang untuk memiliki standar yang jelas.

“Masalahnya sekarang banyak orang bukan perlu tapi cari yang mau.”

Seperti memilih kayu di hutan: tanpa standar, kamu akan terus mencari yang ‘terbaik’ dan akhirnya tidak mengambil apa-apa. Tapi dengan tahu kebutuhan, kamu bisa langsung mengambil yang sesuai.

CHEMISTRY DAN KECANDUAN ROMANTISME

Chemistry itu penting, tapi bukan segalanya. Yang lebih utama adalah ketenangan, keimanan, dan kesesuaian visi.

“Kalau aku milih Ummu Alila karena dia cantik misalnya, maka yakin itu enggak akan selesai.”

“Yang aku cari adalah aku mencari kenapa aku bilang ibu daripada anak-anaku.”

Taaruf bukan berarti tidak bisa mengenal kepribadian. Bahkan, seseorang bisa meminta referensi dari keluarga atau teman dekat calon pasangannya untuk mengenal karakter aslinya.

TAARUF GAGAL – KENAPA TAK APA?

Bahkan dalam taaruf bisa saja terjadi kegagalan. Tapi itu jauh lebih baik dibanding pacaran yang membuka celah dosa dan menciptakan luka.

“Kalau orang pacaran itu akhirnya pelajaran anatomi mulu itu.”

Ada kasus nyata di mana seorang perempuan baru mengaku tidak perawan seminggu sebelum menikah. Ini jadi beban mental besar. Atau ada yang setelah menikah, tidak bisa disentuh karena trauma masa lalu.

PROSES TAARUF YANG BENAR

Taaruf yang benar dimulai dari keinginan untuk menikah. Tidak harus melalui perantara, tapi bisa langsung mengungkapkan keinginan.

Langkah-langkah taaruf:

1. Mengetahui spek yang dicari
2. Melihat dari jauh, mengamati
3. Langsung mengungkapkan keinginan menikah (khitbah)
4. Proses taaruf berlangsung di hadapan wali atau mahram
5. Jika tidak cocok, bisa batal
6. Jika cocok, lanjut ke pernikahan

CEK FISIK DAN PSIKOLOGIS – JANGAN ABAIKAN

Islam memperbolehkan seseorang bertanya soal kesehatan, kesuburan, bahkan psikologis calon pasangan.

“Pas taaruf ada ceklis fisik... termasuk ngecek penyakit-penyakit bawaan.”

“Kalau fisik cewek nanya ke cowok, ‘Kamu bisa berdiri enggak?’ ... boleh.”

Yang penting adalah komunikasi dan keterbukaan sejak awal agar tidak terjadi kekecewaan besar setelah pernikahan.

KUNCI TERPENTING – MENEMUKAN KETENANGAN

Tujuan akhir pernikahan bukan hanya cinta, tapi ketenangan, sakinah. Kecocokan bisa dilatih. Tapi ketenangan adalah anugerah yang Allah berikan ketika dua hati dipertemukan dengan niat yang lurus.

HORMON DAN KOMITMEN DALAM PERNIKAHAN

Pernikahan bukan hanya perkara batin dan lahir, tapi juga ada unsur biologis yang berpengaruh besar. Salah satu yang menarik adalah pembahasan tentang hormon testosteron dan oksitosin. Ketika seorang laki-laki sudah memiliki komitmen dalam pernikahan, hormon testosteronnya akan turun. Ini berdampak pada menurunnya dorongan untuk berbuat hal-hal nekat.

“Testosteron itu hormon bodoh... Tapi kalau enggak ada testosteron, gua enggak bisa ngembang ototnya kalau nge-gym.”

Namun, saat testosteron menurun, hormon oksitosin (yang dikenal sebagai hormon bonding) mulai meningkat. Inilah yang membuat hubungan seksual dalam pernikahan jauh berbeda dengan di luar nikah. Seks dalam pernikahan membentuk ikatan emosional yang kuat, bukan hanya pemuasan nafsu.

SEKSUAL CHEMISTRY DAN DAMPAK PORNOGRAFI

Ada kasus nyata ketika seseorang merasa tidak tertarik secara seksual kepada pasangannya setelah menikah, padahal sebelumnya pernah memiliki gairah tinggi kepada mantan. Salah satu sebab yang diangkat adalah kebiasaan melihat hal-hal haram seperti pornografi.

"Kalau orang kebanyakan nonton film porno... Allah akan mencabut kenikmatan terhadap yang halal."

Ayat Al-Qur'an yang relevan adalah "Fazayyana lahumusy syaithanu a'malahum" — setan membuat yang buruk tampak indah, dan yang halal jadi terlihat membosankan. Kebiasaan maksiat sebelum menikah akan mengganggu rasa nikmat dalam hubungan halal.

SOLUSI ISLAM: CINTA YANG DIJAMINKAN PADA ALLAH

Islam tidak mengandalkan chemistry, tetapi menjaminkan cinta pada Allah. Ketika seseorang mencintai karena Allah, maka cinta itu tidak tergantung pada kondisi, melainkan menjadi tanggung jawab ibadah.

"Aku mencintaimu karena Allah."

"Dia akan memuliakan orang ini sebagaimana dia taat kepada Allah."

Komitmen terhadap Allah adalah jaminan karakter. Jika komitmen ini kuat, maka orang tersebut tidak akan menyakiti pasangan, sekalipun ada masalah seksual atau emosional. Masalah seksual bisa ditangani jika penyebabnya adalah maksiat, tapi jika berasal dari trauma seperti frigid (perempuan yang beku saat disentuh karena trauma), maka butuh penanganan lebih lanjut.

MENDETEKSI RED FLAG DALAM TAARUF

Mendeteksi red flag sangat penting dalam taaruf. Salah satu cara terbaik adalah melalui safar (perjalanan jauh), karena kondisi lelah dan tantangan selama safar akan memperlihatkan karakter asli seseorang.

"Ketahuilah sikap asli temanmu dengan cara satu: masuk ke dalam kamarnya. Kedua: ajak dia safar. Ketiga: ajak dia bermuamalah bisnis."

Namun, meski sudah melakukan semua itu, tetap saja bisa muncul red flag setelah menikah. Maka Islam memberi solusi berupa perceraian jika terbukti ada kekerasan atau penyimpangan besar.

BRANDING TAARUF DAN INTUISI

Seringkali taaruf dianggap terlalu teknis, seperti proses transaksional yang hanya mengecek checklist. Padahal, taaruf juga memungkinkan timbulnya chemistry, hanya saja tidak dibangun dari kemaksiatan.

"Taaruf itu berarti menyukai apa yang kamu pilih, bukan memilih apa yang kamu sukai."

Intuisi tetap penting, tapi harus berada dalam koridor yang terjaga dari maksiat.

BEST PRACTICES DALAM PROSES TAARUF

Proses taaruf dimulai dengan mencari penjamin—biasanya orang tua atau orang terdekat yang mengenal karakter calon pasangan. Tahapan selanjutnya bisa berupa khitbah (lamaran), lalu menentukan waktu pernikahan, dan menjalani masa saling mengenal secara syar'i.

“Taaruf itu basically pacaran halal. Pacaran minus maksiat.”

Komunikasi boleh dilakukan via chat, telepon, hingga kirim-kiriman makanan—selama tetap dalam batasan syariat. Jalan berdua tidak diperbolehkan, kecuali ditemani mahram atau penjamin.

KEKHAWATIRAN DAN PENGUATAN DALAM MENIKAH

Rasa takut sebelum menikah adalah wajar. Namun, ilmu dan pengalaman orang-orang shalih dapat membantu mengurangi kekhawatiran tersebut. Fokusnya bukan pada “siapa jodohku?”, tapi “siapa diriku di hadapan Allah?”.

“Solusi dari ketakutan adalah informasi.”

Dengan ilmu dan ikhtiar yang benar, serta doa dan istikharah, Allah akan menunjukkan jalan terbaik. Fokuslah pada “menjadi”, bukan “mencari”.

JAGA PRIVASI DAN JAUHI VALIDASI NETIZEN

Kehidupan rumah tangga tidak perlu diumbar di media sosial. Menunjukkan kasih sayang hanya untuk konten justru menimbulkan kecurigaan dan gap dalam hubungan.

“Yang lebih parah dari ‘ain’ adalah kamu melakukan sesuatu untuk netizen, bukan untuk pasanganmu.”

Privasi itu mahal. Hubungan sehat bukan berarti harus diumbar ke publik. Hubungan yang “dijual” bisa jadi sedang tidak sehat.

TONGKRONGAN DAN KUALITAS LINGKUNGAN

Lingkungan sangat memengaruhi kualitas pasangan yang kita temui. “Tongkrongan” yang tepat akan mempertemukan kita dengan orang yang satu frekuensi.

**“Orang akan dipertemukan dengan tongkrongannya.
Tongkrongan menandakan levelnya sama.”**

Bergabung dengan lingkungan yang sehat, positif, dan Islami akan memudahkan menemukan pasangan sepadan.

TAARUF TIDAK BERLAKU UNTUK SEMUA

Taaruf hanya bisa dijalankan jika kedua belah pihak sudah siap secara mental dan spiritual. Tidak bisa asal-asalan, apalagi dijalankan oleh orang yang belum paham agama.

“Taaruf will not work kalau kedua pihak belum shalih atau shalihah.”

Karena taaruf adalah sistem syar’i, maka butuh kesadaran akan tanggung jawab ibadah, bukan sekadar kedekatan fisik atau rasa nyaman.

RED FLAG DALAM LAKI-LAKI

Berikut beberapa tanda red flag dalam laki-laki yang patut diwaspadai:

- Tidak taat kepada Allah.
- Suka membentak.
- Pelit, terutama dalam urusan uang.

- Malas bekerja.
- Tidak mau bertanggung jawab, suka menyalahkan orang lain.

“Kalau mulutnya enggak bisa dipegang, burungnya juga enggak bisa dipegang.”

Maksudnya: jika ucapannya tidak bisa dipercaya, maka perbuatannya juga tidak bisa diandalkan.

PEREMPUAN BOLEH MEMULAI

Dalam Islam, perempuan boleh menyatakan ketertarikan duluan, seperti Bunda Khadijah kepada Nabi Muhammad SAW. Jadi, tidak perlu merasa tabu jika perempuan mengirim CV atau proposal taaruf lebih dulu.

EKONOMI, SPLIT BILL, DAN NAFKAH

Islam tidak melarang pembagian keuangan sesuai kesepakatan, tapi seorang laki-laki idealnya tetap pemurah dan siap menanggung istri secara finansial. Split bill secara konsisten bisa jadi red flag.

MENYIAPKAN DIRI, BUKAN Mencari SEMPURNA

Menikah bukan tentang menemukan yang sempurna, tetapi tentang mempersiapkan diri menjadi pasangan yang siap untuk mencintai karena Allah. Sebelum berharap pasangan yang baik, jadilah pribadi yang baik terlebih dahulu.

“Fokuslah menjadi, bukan mencari.”

“Allah akan mempertemukan dengan orang yang juga sedang memperbaiki diri.”

KEY NOTES :

- Testosteron turun saat pria berkomitmen, muncul oksitosin yang membentuk ikatan.
- Seks sebelum nikah tak membangun ikatan, beda dengan yang halal.
- Nafsu bisa terganggu oleh dosa masa lalu (lihat yang haram, nonton porno).
- Cinta sejati = cinta karena Allah, bukan hanya chemistry atau fisik.
- Taaruf itu mengenal untuk menikah, bukan pacaran bermaksiat.

KEY NOTES :

- Red flag pria: tak taat Allah, kasar, pelit, malas, tak bertanggung jawab.
- Jaga proses taaruf dari maksiat: hindari berduaan, tetap diawasi.
- Komunikasi boleh, tapi batasi isi dan cara (WA, telpon, kirim makanan halal).
- CV taaruf boleh dikirim lebih dulu, Khadijah pun memulai duluan.
- Fokus pada menjadi, bukan mencari. Jadi lebih baik, Allah akan hadirkan yang terbaik.

ESCAPE – 21

"QNA PEKAN KE-03"





HUKUMAN MURTAD DAN KEBEBASAN BERAGAMA DALAM ISLAM

Ketika berbicara tentang hukuman bagi orang murtad, muncul satu pertanyaan besar: apakah Islam itu agama yang keras, kejam, dan tidak memberi ruang bagi kebebasan beragama? Bukankah dalam Al-Qur'an tertulis, "Tidak ada paksaan dalam beragama"? Lalu mengapa dalam hukum Islam, orang murtad bisa dikenai hukuman mati?

Untuk memahami ini, kita perlu meninjau kembali akar dari syahadat dan bagaimana Islam memandang kehidupan secara menyeluruh.

MAKNA SYAHADAT: LEBIH DARI SEKEDAR UCAPAN

Dalam Islam, mengucapkan syahadat bukan sekadar menyatakan keyakinan spiritual secara pribadi. Ia adalah sebuah deklarasi terbuka bahwa seseorang masuk ke dalam sistem Islam, dan bersedia tunduk pada seluruh hukum dan tatanan yang dibangun dari syahadat itu.

Syahadat adalah pintu masuk ke dalam peradaban Islam, bukan cuma pengakuan kepada Tuhan. Ini adalah janji yang mengikat antara individu, Tuhannya, dan masyarakat. Maka, ketika seseorang murtad—meninggalkan Islam—itu bukan hanya soal berganti agama, melainkan membatalkan sebuah kontrak sosial dan keadilan yang telah ia setujui sebelumnya.

“Bagi Islam, orang murtad itu bukan hanya pindah keyakinan, tapi membatalkan kontrak keimanan dan keadilan yang ia janjikan pada masyarakat.”

MENGAPA HUKUM MURTAD TIDAK ADA DI AL-QUR’AN?

Sebagian orang mempertanyakan, mengapa Al-Qur’an tidak menyebut hukuman mati bagi murtad secara eksplisit? Bukankah jika ini hal besar, seharusnya ada dalam Kitabullah?

Jawabannya adalah karena Al-Qur’an berperan sebagai panduan nilai dan prinsip. Hukum-hukum teknis seringkali dijelaskan oleh Rasulullah dalam bentuk hadist. Salah satu hadist paling dikenal dalam hal ini adalah:

“Man baddala dinahu faqtuluhu”

(Barang siapa mengganti agamanya, maka bunuhlah dia). (HR. Bukhari)

Namun, penting dicatat bahwa hadist ini tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial-politik. Ketika seseorang keluar dari Islam, ia bukan hanya mengubah agama pribadi, tapi juga bisa berarti membelot dari barisan umat, membahayakan stabilitas masyarakat, dan membuka celah penghancuran sistem dari dalam.

PERSPEKTIF KONTRAK POLITIK: MURTAD SEBAGAI PENGKHIANATAN

Analoginya seperti ini: bayangkan seseorang menjadi warga negara, lalu ia bersumpah setia pada negara, mendapat hak-hak sebagai warga, bahkan mungkin ikut dalam pertahanan negara. Namun di tengah jalan, ia berbalik arah, membocorkan rahasia, membantu musuh, bahkan memerangi negaranya sendiri.

Di hampir semua negara, tindakan seperti ini disebut pengkhianatan, dan bisa berujung pada hukuman berat, termasuk hukuman mati.

Demikian pula Islam memandang murtad bukan sekadar urusan pribadi antara manusia dan Tuhan, tapi sebagai tindakan pengingkaran atas perjanjian sosial-politik yang telah ia ucapkan di awal. Murtad, dalam kerangka hukum Islam, dikategorikan sebagai bentuk makar—tindakan membahayakan sistem keadilan dan peradaban yang dibangun dari syahadat itu sendiri.

“Syahadat adalah pernyataan loyalitas, bukan cuma ucapan spiritual. Maka membatalkannya berarti memutus kontrak peradaban.”

BAGAIMANA PRAKTEKNYA DI MASA RASULULLAH?

Namun, penting untuk menekankan bahwa Rasulullah tidak langsung menghukum setiap orang yang murtad. Dalam sejarah, ada kasus-kasus murtad yang tidak langsung dihukum mati. Rasulullah lebih dulu memberikan ruang dialog, menasihati, bahkan menunda hukuman. Ini menunjukkan bahwa ada tahapan dalam penerapan hukum tersebut.

Hukuman mati untuk murtad baru berlaku ketika tindakan murtad itu disertai pengkhianatan terhadap negara Islam, atau dilakukan secara terbuka dan provokatif untuk merusak stabilitas umat.

WEWENANG NEGARA, BUKAN URUSAN INDIVIDU

Hukum murtad bukanlah hukum yang bisa dijalankan oleh perseorangan. Ini adalah bagian dari hukum pidana Islam yang hanya bisa diberlakukan oleh penguasa atau negara yang sah. Maka, tak ada ruang untuk main hakim sendiri.

Islam tidak anti kebebasan beragama. Justru sejak awal, Islam menjunjung tinggi kebebasan memilih agama. Seseorang tidak dipaksa masuk Islam. Tapi setelah masuk dan mengucapkan syahadat, ia telah masuk dalam sistem yang memiliki aturan dan komitmen.

Ini mirip dengan kontrak pernikahan: tidak ada paksaan untuk menikah. Tapi setelah menikah, seseorang tak bisa seenaknya keluar dan melanggar komitmen begitu saja tanpa proses dan pertanggungjawaban.

KEUTUHAN PERADABAN HARUS DIJAGA

Islam membangun peradaban yang berlandaskan janji dan kontrak. Maka pengkhianatan terhadap kontrak itu adalah ancaman terhadap keutuhan masyarakat. Hukuman terhadap murtad bukan semata-mata ekspresi intoleransi, tetapi bentuk perlindungan terhadap keadilan kolektif dan keutuhan umat.

Dalam dunia modern sekalipun, prinsip ini masih dipakai: seorang pembelot bisa dijatuhi hukuman berat karena mengancam sistem. Maka, jika Islam menerapkan hal serupa, itu bukan hal yang kejam, melainkan konsisten dengan logika keadilan universal.

BAGAIMANA DENGAN NON-MUSLIM DI NEGARA ISLAM?

Lalu bagaimana posisi non-Muslim di dalam sistem Islam? Apakah mereka akan dipaksa masuk Islam? Apakah mereka akan terancam kalau tidak mengucapkan syahadat?

Islam memisahkan antara dua jenis manusia: orang yang belum masuk Islam (non-Muslim) dan orang yang sudah mengucap syahadat (Muslim). Hukum murtad hanya berlaku untuk yang kedua, bukan yang pertama.

Non-Muslim tetap bisa hidup damai dalam masyarakat Islam, selama tidak memerangi atau mengganggu stabilitas negara. Mereka bisa tinggal sebagai ahlud-dzimmah—warga negara non-Muslim yang dilindungi. Bahkan dalam sejarahnya, orang Yahudi dan Nasrani hidup berdampingan secara damai di bawah kepemimpinan Islam. Hak-hak mereka dijaga, termasuk ibadah dan hartanya.

SYAHADAT BUKAN HANYA MASUK ISLAM — TAPI MASUK SISTEM

Sering kali kita mengira syahadat hanya perkara spiritual: percaya pada Allah dan Rasul. Padahal dalam Islam, syahadat adalah pintu masuk pada sistem yang menyeluruh: dari ibadah, muamalah, hingga peradaban.

Orang yang mengucapkan syahadat artinya dia masuk dalam sistem hukum dan tata kelola Islam. Ia ikut dalam misi dakwah dan perjuangan keadilan. Maka, keluar dari sistem itu bukan sekadar soal spiritual, tapi tindakan yang punya dampak sosial dan politik.

“Syahadat bukan cuma tentang masuk Islam. Itu tentang menyatakan diri siap taat pada sistem keadilan dan peradaban Islam.”

PERLUNYA PENDIDIKAN DAN PENGUATAN IDEOLOGI

Fenomena orang yang keluar dari Islam di zaman sekarang juga menjadi bahan introspeksi bagi umat. Mengapa ada yang murtad? Apakah karena tekanan? Apakah karena kurangnya pendidikan? Apakah karena kekecewaan?

Seringkali, murtad muncul karena keimanan yang rapuh, kurangnya ilmu, atau karena umat tidak pernah benar-benar diajak memahami bahwa Islam adalah sistem, bukan hanya ibadah personal. Maka tugas umat hari ini bukan hanya menolak murtad, tapi juga membina keimanan secara utuh.

KEBEBASAN, KONTRAK SOSIAL, DAN KEADILAN

Jika kita ingin melihat hukum Islam secara utuh, maka harus kita pahami bahwa Islam dibangun di atas prinsip keadilan, bukan sekadar kebebasan. Dalam Islam, kebebasan dibatasi oleh tanggung jawab. Bukan seperti liberalisme yang mengagungkan kebebasan individu di atas segalanya.

Islam memandang bahwa manusia bebas memilih untuk masuk Islam. Tapi setelah masuk, ia terikat pada kontrak sosial. Maka keluar tanpa konsekuensi bukanlah bagian dari keadilan, karena kontrak itu adalah fondasi hidup bersama.

“Islam menjunjung tinggi kebebasan, tapi kebebasan yang bertanggung jawab. Bukan kebebasan tanpa batas.”

PENUTUP: ISLAM DAN PERADABAN KEADILAN

Jika kita kembali pada akar pembahasan: syahadat, murtad, dan hukuman dalam Islam—semua itu harus dilihat dalam bingkai keadilan sosial, bukan sekadar dogma agama. Islam bukan hanya agama, tapi sistem hidup. Ketika seseorang keluar dari Islam setelah masuk, dia sedang melepas tanggung jawabnya dalam sistem tersebut.

Inilah mengapa Islam menetapkan aturan yang tegas. Bukan karena kejam, tapi karena ingin menjaga peradaban dari kekacauan. Peradaban Islam tidak dibangun dari paksaan, tapi dari komitmen. Syahadat adalah ikrar, dan ikrar harus dijaga.

KEY NOTES :

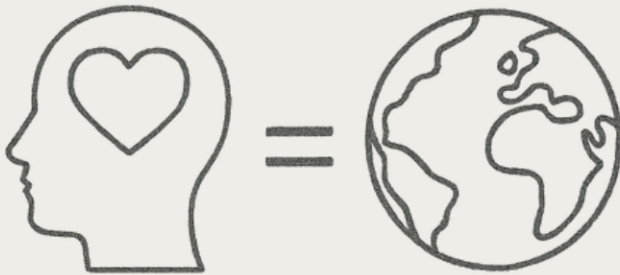
- Syahadat = Kontrak Peradaban, bukan cuma ucapan.
- Murtad = Pengkhianatan sistem, bukan sekadar pindah agama.
- Hidayah = Proses berjuang mencari cahaya, bukan pasrah menunggu.
- Neraka bukan ancaman murahan, tapi akhir logis dari pilihan hidup.
- Wahyu = Petunjuk hidup sempurna, bukan dongeng spiritual.

KEY NOTES :

- Bid'ah = Penyimpangan sistemik, bukan sekadar hal baru.
- Pernikahan beda agama = Bahaya ideologis, bukan hanya soal cinta.
- Hukum waris Islam = Keadilan struktural, bukan diskriminasi gender.
- Islam = Sistem hidup total, bukan hanya ritual atau akhlak.

ESCAPE – 22

"HILANGNYA EMPATI =
HANCURNYA PERADABAN
DUNIA"





Kita Telah Jauh dari Akar: Lupa Sejarah, Lupa Kemanusiaan

Salah satu kegelisahan awal yang muncul dalam diskusi ini adalah tentang betapa jauhnya manusia dari akar sejarahnya. Dalam konteks Indonesia, banyak dari kita yang tidak lagi memahami detail penjajahan Belanda, pendudukan Jepang, hingga bagaimana kolonialisme memengaruhi kehidupan bangsa ini. Kita terlalu tenggelam dalam distraksi digital—dansa TikTok dan arus hiburan tanpa akhir—hingga lupa membaca sejarah, lupa berpikir kritis, lupa belajar dari masa lalu.

“How can we go so far without being able to know these things?”

Makanan, Mikrobiom, dan Identitas

Makanan bukan hanya soal kenyang, tapi soal identitas, akar budaya, bahkan kesehatan. Ketika seseorang makan makanan setempat, tubuhnya menyesuaikan diri melalui mikrobiom yang khas dengan daerah tersebut. Ini bukan sekadar ilmu, tapi pengalaman biologis dan budaya. Maka ketika kolonialisme mengubah pola makan masyarakat—misalnya menggantikan sagu dengan nasi di Papua—maka yang diganggu bukan hanya gizi, tapi jati diri.

“Kita adalah makanan kita. Kita adalah budaya kita.”

Kenapa Peduli Palestina Itu Dianggap Radikal?

Pertanyaan penting muncul: **“Is it radical to care about humanity?”**

Michel, seorang chef, memilih untuk menyuarakan isu Palestina bukan karena dia punya banyak followers, tapi karena dia ingin orang melihat rakyat Palestina sebagai manusia. Dia memasak makanan mereka, mengenalkan budaya mereka, agar dunia melihat mereka tidak hanya sebagai konflik politik atau agama, tapi sebagai manusia dengan rasa, warna, dan tradisi.

Asimilasi Budaya: Antara Penyesuaian dan Perampasan

Asimilasi bisa berarti jembatan, tapi bisa juga menjadi bentuk perampasan. Dalam sejarah Palestina, orang-orang asing datang dan perlahan “mengambil” makanan, pakaian, bahkan bahasa. Buku masak diciptakan oleh penjajah untuk mengasimilasi budaya Palestina—bukan untuk mengenalkannya, tapi untuk mengklaimnya sebagai milik mereka.

“They even destroy the trees...”

“1930s: Mereka keluarin cookbook cara memasak makanan Palestina.”

Diskriminasi Masih Nyata: Dari Papua Sampai Restoran di Eropa

Diskriminasi bukan sekadar teori. Mamad bercerita bagaimana percampuran darahnya (Arab, Papua, Maluku, Cina) menjadikannya terbiasa hidup dalam keberagaman, tapi juga tak luput dari stereotip. Saat kuliah di Jogja, dia dianggap uncivilized karena asal-usulnya. Bahkan di luar negeri, rasisme masih menjadi momok.

Bahasa Universal: Makanan dan Komedi

Jika dunia terlalu gaduh untuk bicara soal kemanusiaan, maka makanan dan komedi bisa menjadi bahasa universal yang menyatukan. Makanan membawa orang duduk bersama tanpa bertanya suku atau agama. Komedi membungkus kritik dalam tawa, menyentil ketidakadilan tanpa menimbulkan luka langsung.

Pengetahuan: Senjata atau Senyawa?

Generasi muda sering dianggap tidak peduli, padahal menurut data, generasi Z membaca tiga kali lipat lebih banyak dari generasi sebelumnya. Masalahnya adalah algoritma: mereka hanya melihat informasi yang sesuai dengan minat mereka saja, tanpa pembandingan. Maka peran orang tua, guru, dan figur publik penting untuk memperluas horizon mereka.

Makanan Sebagai Senjata Kolonialisme

Dalam sejarah penjajahan, makanan menjadi alat dominasi. Di Amerika, orang-orang Indian diberi gula hingga mereka menderita diabetes. Di Indonesia, sagu diganti nasi demi proyek besar Orde Baru. Semua ini adalah strategi kolonial: ganti makanan lokal, gantikan dengan pola konsumsi baru, dan kuasai akar budaya mereka.

Agama sebagai Asimilasi Paling Murni

Asimilasi yang paling tulus dan adil, menurut diskusi ini, hanya bisa terjadi melalui agama. Agama (jika tidak disalahgunakan) menyatukan manusia atas dasar kemanusiaan dan ketakwaan, bukan warna kulit atau kelas sosial. Dalam khutbah terakhir Nabi Muhammad SAW, beliau menegaskan kesetaraan seluruh manusia.

“Orang Arab tidak lebih baik dari yang bukan Arab, dan yang bukan Arab tidak lebih baik dari Arab.”

Ketika Agama Dipolitisasi: Antara Fanatisme dan Kebenaran

Agama bisa menjadi cahaya, tapi juga bisa disalahgunakan. Ketika agama hanya dijadikan label, atau ketika seseorang lebih percaya pada ustaz idola daripada ajaran kitab sucinya, maka agama menjadi alat kekuasaan, bukan cahaya pencerahan. Semua agama sejatinya mengajarkan empati, kasih, dan toleransi.

Mengakhiri Selektif Empati

Isu terbesar dalam kemanusiaan hari ini bukan hanya ketidakpedulian, tapi empati yang selektif. Kita diajari untuk merasa sedih pada satu kelompok dan memusuhi kelompok lainnya. Padahal, rasa sakit, kehilangan, cinta, dan harapan adalah universal. Kalau kita bisa peduli pada makanan orang lain, kenapa tidak pada hidupnya?

“Kalau kamu bisa empati pada makanan, kenapa tidak pada manusia?”

Kemanusiaan Dimulai dari Rasa

Di akhir, Michel menyampaikan bahwa perjuangannya sederhana: ingin agar orang melihat sesamanya sebagai manusia. Rasa cinta, rasa sedih, dan rasa sakit adalah hal yang kita bagi bersama. Maka kalau kita ingin mengembalikan kemanusiaan, mulailah dari empati. Rasakan apa yang mereka rasakan. Duduklah di posisi mereka. Maka dunia akan kembali memiliki hati.

“We all feel the same level of pain. We all feel love. That’s humanity.”

KEY NOTES :

- Sejarah Dilupakan. Generasi kini lebih sibuk TikTok daripada belajar sejarah penjajahan.
- Makanan = Identitas. Makanan lokal mencerminkan budaya dan kesehatan setempat.
- Palestina dan Kemanusiaan. Peduli Palestina bukan soal politik, tapi soal kemanusiaan.
- Budaya Diambil, Diakui. Penjajah mencaplok budaya Palestina, termasuk makanannya.
- Diskriminasi Masih Ada. Dari Papua hingga luar negeri, rasisme tetap nyata.
- Bahasa Universal: Makanan & Komedi. Dua hal ini menyatukan manusia lintas batas.

KEY NOTES :

- Gen Z Suka Baca, Tapi Terkurung Algoritma. Mereka haus ilmu, tapi dibatasi oleh filter media sosial.
- Pangan Jadi Alat Penjajahan Baru. Kolonialisme modern masuk lewat makanan dan informasi.
- Agama: Solusi Pemersatu. Ajaran agama sejati menekankan kesetaraan dan empati.
- Empati Harus Universal. Jangan pilih-pilih dalam merasakan penderitaan sesama.
- Jangan Fanatik Tokoh, Tapi Ajaran. Fanatisme pada figur bisa menyesatkan.
- Mulai dari Rasa, Bukan Benci. Kalau bisa sayang makanan orang lain, harusnya juga bisa sayang manusianya.

ESCAPE – 23

“MALAM PERTAMA - KAMASUTRA”





Hubungan Suami Istri: Dari Ketabuan Menuju Tuntunan Islam

Islam adalah agama yang sempurna. Ia bukan hanya mengatur salat dan puasa, tetapi juga mengatur bagaimana seorang suami memperlakukan istrinya—hingga pada urusan kamar dan cinta. Sayangnya, banyak umat Muslim justru merasa asing atau tabu membahas hal-hal yang sebenarnya justru dituntunkan oleh agama.

Hal seperti salat berjamaah dengan pasangan saja bisa membuat canggung dan menjadi bahan tertawaan. “Ini pertama kali gua salat jamaah sama istri... lucu banget karena biasanya kita tuh kan bercanda-canda, jadi pas salat tuh lucu banget.” Candaan itu mencerminkan bagaimana hal sakral bisa terasa asing karena kurangnya pembiasaan dan pemahaman.

Padahal, Islam membahas secara detail doa sebelum berhubungan, adab sebelum dan sesudah berhubungan, hingga filosofi sentuhan dan kasih sayang.

“Lu percaya enggak ada orang enggak tahu apa doa sebelum berhubungan?”

“Gua juga baru dengar...”

Kurangnya pengetahuan ini terjadi karena masyarakat cenderung menjadikan hal-hal seperti hubungan seksual sebagai sesuatu yang tabu, bukan sesuatu yang perlu dituntun dan dipelajari.

Minoritas, Identitas, dan Rasa Tidak Nyaman

Obrolan pun masuk pada tema identitas dan bagaimana seseorang bisa merasa seperti “orang asing” bahkan di komunitas Muslim sendiri, hanya karena nama atau tampilan fisik. Meski lahir Muslim, nama seperti “Michael Ferdinand” bisa menimbulkan asumsi lain.

**“Nama gua itu Michael Ferdinand awalnya.”
“Tetangga-tetangga kita enggak bisa manggil nama
Michael, kita megong...”**

Ada perasaan menjadi “minoritas di antara mayoritas”—yang diangkat dengan cara santai dan jujur. Namun di balik kelakar tersebut, ada realita identitas dan perjuangan penerimaan yang dalam.

Seksualitas dalam Islam: Antara Nafsu, Ilmu, dan Pahala

Salah satu segmen terkuat dalam podcast ini adalah ketika para pembicara membahas hubungan seksual dalam Islam secara terbuka dan ilmiah. Mulai dari hukum menyentuh pasangan setelah wudhu, konsep syahwat, hingga adab berhubungan.

“Kata Allah dalam Al-Qur’an ketika Ramadan, Allah memperbolehkan kalian untuk berhubungan di malam hari... lalu disebutkan ‘fabasyiruhunna’—maka senangkanlah mereka.”

Kata “fabasyiruhunna” adalah kunci. Bukan hanya instruksi teknis, tapi ada nilai psikologis dan spiritual: membuat pasangan merasa dicintai dan dihargai. Ini adalah bentuk ibadah, bukan hanya pemuasan nafsu.

Bahkan, praktik seperti mandi bersama setelah hubungan juga dianjurkan dan disebutkan dalam hadist. Bahkan bermain hujan bersama diyakini membuka peluang kehamilan, karena ada unsur keberkahan dari hujan.

**“Rasulullah itu ngajak istrinya mandi bareng.”
“Main hujan bareng ketika hujan turun itu
memperbesar kemungkinan hamil.”**

Stigma Masturbasi dan Perspektif Islam

Tema yang biasanya dianggap sensitif ini juga dibahas secara ilmiah dan bijak. Masturbasi, menurut mayoritas ulama, dianggap tidak diperbolehkan karena menyimpang dari tujuan seksual dalam Islam, yaitu pada tempat yang halal dan sah.

**“Ngapain harus pakai tangan lu sendiri... padahal bisa
pakai tangan bini lu.”**

Masturbasi juga dikaitkan dengan istilah “dopamin murah”, yang dalam jangka panjang justru merusak sensitivitas tubuh terhadap kebahagiaan yang otentik. Islam menawarkan solusi: pernikahan dan saluran sah yang penuh kasih dan tanggung jawab.

Poligami: Syariat atau Syahwat?

Topik poligami dibahas secara menyeluruh, dengan mempertimbangkan kondisi sosial, psikologis, dan spiritual. Islam membolehkan poligami, tapi bukan mewajibkan. Bahkan, konteks asalnya adalah untuk membatasi, bukan memperbanyak.

**“Poligami itu hadir sebagai pembatas, bukan sebagai
peluang untuk nambah sampai empat.”**

Ketika ada orang yang sudah menyiapkan alasan poligami bahkan sebelum menikah, maka bisa jadi yang diikuti adalah syahwat, bukan tuntunan.

“Salat subuh aja telat, tapi udah semangat poligami.”

Sakinah: Rumah Bukan Tempat, Tapi Sosok

Sakinah, dalam Islam, bukan hanya soal nyaman tinggal di rumah, tapi tentang dengan siapa kita tinggal. Rumah adalah ketika ada orang yang membuat kita tenang hanya dengan kehadirannya.

“Kalau kamu enggak ada di atas, aku enggak bisa nonton film.”

Bahkan aktivitas biasa seperti nonton film atau main game bisa menjadi sakinah, selama dilakukan bersama dengan orang yang dicintai. Yang penting bukan aktivitasnya, tapi keberadaannya.

“Kita harus berada di tempat yang sama... tapi kita juga harus lihat dia.”

Komunikasi: Seni Bertengkar dan Memaafkan

Rumah tangga tak akan lepas dari konflik. Namun Islam memberikan tuntunan indah: siapa yang meminta maaf duluan akan menang, karena rumah tangga bukan soal ego.

“Enggak akan bisa tidur sebelum dimaafin suaminya.”

Perempuan yang masuk surga adalah yang lembut, penyayang, dan tidak membiarkan masalah berlarut. Ketika ada konflik, bukan siapa yang paling benar yang menang, tapi siapa yang lebih mencintai.

Kesiapan Mental dan Finansial Sebelum Menikah

Pernikahan bukan hanya tentang cinta, tapi kesiapan. Salah satu alasan utama perceraian adalah ekonomi. Karena itu, mempersiapkan tabungan pernikahan, bahkan dana pendidikan anak, menjadi bentuk cinta dan tanggung jawab.

“Salah satu penyebab terbesar perceraian itu ekonomi... makanya gua siapin dari lama.”

Menikah juga butuh mental yang matang: kesiapan untuk tidak selalu jadi pusat perhatian, kesiapan untuk kompromi, dan kesiapan untuk memprioritaskan keluarga.

Cinta Sejati: Saat Pasangan Menjadi Prioritas

Dalam percakapan yang menyentuh, salah satu dari mereka bercerita bagaimana istrinya rela menunda pembangunan rumah demi membantu merenovasi rumah ibunya.

“Nyokap gua pengen renovasi rumah... dia dukung 100%, dia yang bikin posternya, dia yang desain.”

Inilah cinta sejati. Ketika pasangan mendukung prioritas orang tua kita, bahkan ketika itu berarti menunda mimpi mereka sendiri.

Temukan Cinta, Jangan Takut Menikah

Pernikahan memang penuh tantangan. Tapi jika dijalani dengan cinta, iman, dan ilmu, ia akan menjadi perjalanan penuh makna. Jangan takut menikah hanya karena belum sempurna, karena pernikahan adalah sekolah, bukan ujian akhir.

"Nanti di hari akhir, orang banyak menyesal bukan karena apa yang mereka lakukan, tapi karena apa yang mereka tidak lakukan."

**Dan seperti yang dikatakan Rasulullah:
"Perempuan-perempuan kalian itu adalah baju-baju bagi kalian, dan kalian adalah baju bagi mereka."
Cinta dalam Islam bukan sekadar rasa, tapi tanggung jawab dan keindahan yang dirayakan dalam ibadah.**

KEY NOTES :

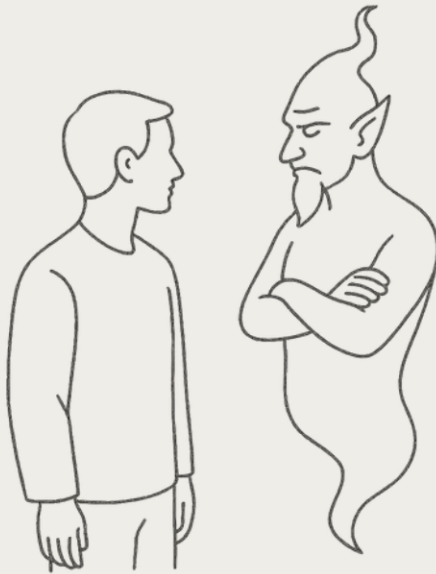
- Islam dan Seksualitas: Hubungan suami istri diatur dalam Islam, bahkan dianggap ibadah jika dilakukan sesuai adab.
- Masturbasi: Mayoritas ulama melarang karena merusak relasi dan tergolong "dopamin murah."
- Poligami: Boleh, bukan wajib. Tujuannya membatasi, bukan memberi peluang menambah istri.

KEY NOTES :

- Makna Sakinah: Sakinah adalah ketenangan saat bersama pasangan, bukan kemewahan.
- Konflik dalam Pernikahan: Wajar. Yang penting komunikasi sehat dan niat memperbaiki, bukan menang-menangan.
- Pernikahan Butuh Persiapan: Mental, finansial, dan visi hidup harus disiapkan sebelum menikah.

ESCAPE – 24

“SEJARAH JIN DAN
MANUSIA SAMPAI LAILATUL
QODAR”





SIAPA YANG PANTAS DIDENGARKAN?

Dalam proses mencari kebenaran, seseorang membutuhkan panduan. Disampaikan bahwa ada tiga sosok penting yang harus kita dengarkan dalam hidup ini: guru, orang tua (yang memberikan makan), dan pasangan hidup. Ketiganya mewakili jalan hidayah, kasih sayang, dan kedekatan emosional. Bagi seseorang yang belum memiliki pasangan, maka dua yang pertama sudah menjadi pondasi yang cukup kuat untuk memulai perjalanan mengenal agama dan kehidupan.

BERBAGI DAN NILAI SPIRITUALNYA

Kebaikan seringkali tidak dimulai dengan keikhlasan, tetapi dengan kebiasaan. Kisah sederhana tentang seseorang yang rutin berbagi karena permintaan ibunya, menggambarkan bagaimana habit bisa mendidik hati. Awalnya terasa berat, tapi seiring waktu, memberi menjadi bagian dari nilai yang tertanam.

IBLIS BUKAN MALAIKAT

Diskusi kemudian merambah pada topik spiritual yang mendalam. Dalam Islam, iblis bukanlah malaikat yang jatuh, seperti dalam beberapa ajaran Kristen, melainkan jin yang enggan sujud kepada Adam. Ini mempertegas bahwa dalam Islam, malaikat tidak memiliki kehendak bebas (free will), sementara manusia dan jin memilikinya. Iblis menolak perintah karena kesombongannya, bukan karena kesalahan penciptaan.

“Sombong itu menolak kebenaran dan meremehkan manusia.”

HIJAB DAN UJIAN PENERIMAAN

Salah satu tokoh sedang mencoba menggunakan hijab dan merasakan tantangan dari aspek fisik (gatal, panas), maupun sosial (komentar orang lain). Ini menjadi simbol dari ujian spiritual yang nyata—bahwa proses menuju kebaikan seringkali tidak nyaman pada awalnya. Tapi seperti semua hal dalam hidup, adaptasi adalah kunci.

BULLYING, KOMENTAR NETIZEN, DAN KERAPUHAN

Salah satu highlight adalah perbincangan tentang serangan netizen, hate comments, dan respon personal yang muncul. Banyak dari kebencian tersebut datang dari potongan video atau ucapan yang tidak utuh, sehingga menciptakan miskonsepsi. Di tengah tekanan, motivasi dari tokoh seperti Ustadz Felix menjadi penyejuk.

“Haters adalah fans yang tertunda.”

Tapi juga dikritisi bahwa bukan sekadar komentar negatif yang jadi masalah, tapi kurangnya adab dalam menyampaikan kritik. Kritik membangun seharusnya datang dari niat baik, bukan penghinaan.

“Kalau kamu sayang, kata-katamu pasti terjaga.”

NILAI DIRI DAN OBJEKTIFIKASI PEREMPUAN

Diskusi berkembang tentang kontroversi pernyataan "selain donatur dilarang mengatur", yang kemudian ditarik ke arah ekstrem: bahwa nilai perempuan bisa dibeli dengan uang. Ini membuka bahasan tentang feminisme ekstrem, objektifikasi perempuan, dan bagaimana Islam memuliakan perempuan tanpa menjadikannya objek.

“Perempuan bukan objek. Islam memuliakan perempuan dengan cara yang adil, tidak ekstrem.”

ADAB BERDEBAT DAN LOGIKA GAGASAN

Disinggung pula tentang kesalahan dalam berdebat: ad hominem. Sebuah kesalahan logika saat seseorang menyerang pribadi, bukan gagasan. Dalam Islam, yang dikritik adalah tindakan atau ide, bukan orangnya.

“Kita boleh membenci tindakan, bukan orangnya. Karena orang bisa berubah.”

SEPULUH HARI TERAKHIR RAMADHAN

Memasuki bagian spiritual yang paling dalam, dibahas tentang 10 hari terakhir Ramadhan. Rasulullah SAW menghabiskan waktu iktikaf di masjid, menjauh dari dunia, bahkan istri-istrinya. Hal ini menjadi simbol totalitas dalam mencari Lailatul Qadar.

“Innamal a'malu bil khawatim — Sesungguhnya amal tergantung penutupnya.”

Pahala dalam iktikaf sangat besar. Bahkan ketika tertidur pun, selama berada dalam iktikaf, pahalanya dihitung seperti sedang salat. Ini mengajarkan bahwa niat dan fokus sangat diperhatikan dalam Islam.

MISTERI LAWAQADAR DAN SPIL WAJIBUL WUJUD

Diskusi kemudian menukik pada konsep Lailatul Qadar yang disembunyikan oleh Allah, agar manusia berlomba-lomba dalam kebaikan. Strateginya bukan untuk membingungkan, tapi mendorong kesungguhan.

“Fastabiqu khairat – Berlomba-lombalah dalam kebaikan.”

Di sisi lain, muncul pertanyaan filosofis: siapa yang menciptakan Tuhan? Dijawab bahwa jika sesuatu diciptakan, ia bukanlah Tuhan. Tuhan adalah wajibul wujud, keberadaan yang tidak bergantung pada siapa pun.

“Kalau Tuhan adalah pencipta, maka Dia tak boleh diciptakan.”

MALAIKAT DAN STRUKTUR ALAM GAIB

Dibahas juga struktur spiritual gaib: malaikat, jin, dan tugas-tugasnya. Jibril punya 600 sayap. Israfil 1.200. Serafim 2.400. Masing-masing simbolik untuk menggambarkan kekuasaan Allah. Serafim digambarkan membawa Arasy (tahta Allah), dan menjadi simbol kekuatan agung di alam semesta.

SURGA, NERAKA, DAN FUNGSI UJIAN

Pertanyaan mengapa ada surga dan neraka dijawab dengan analogi pendidikan. Tanpa ujian, tak ada pembuktian. Free will membuat manusia layak diuji, dan surga adalah hadiah dari keberhasilan melalui ujian itu.

“Kalau semua orang diciptakan langsung masuk surga, lalu apa gunanya kehidupan?”

PENUTUP: TRANSCENDENCE DAN NEW YOU

Seluruh perjalanan diskusi ini adalah tentang transcendence —melampaui diri, memahami penciptaan, menerima ujian, dan memperbaiki diri. Escape bukan sekadar program, tapi proyek pencerahan batin.

“The book may be judged by its cover, but amal (amal perbuatan) dinilai dari akhirnya.”

KEY NOTES :

- Tiga yang harus didengar: Guru, orang tua, pasangan.
- Berbagi awalnya terpaksa, lama-lama ikhlas.
- Iblis dari jin, bukan malaikat.
- Hijab itu proses, bisa terbiasa.
- Haters biasanya orang tak percaya diri.

KEY NOTES :

- Perempuan bukan objek atau barang.
- Kritik itu membangun, hate itu merendahkan.
- Transcendensi: tujuan Ramadhan adalah mendekat ke Allah.
- Lailatul Qadar dicari di 10 malam terakhir Ramadhan.
- Free will: manusia dan jin punya pilihan, malaikat tidak.

ESCAPE – 25

“ANTARA HIDUP DAN
IKHTIAR BEKERJA” (BELAJAR
DARI SANTO SURUH)





Latar Belakang Lahirnya "Santo Suruh"

Ide usaha ini lahir bukan dari ambisi besar atau strategi bisnis kelas tinggi, tetapi dari niat yang sederhana dan tulus: ingin bermanfaat bagi orang lain. Santo, sang pendiri jasa unik ini, memulai segalanya dari titik nol, dengan keinginan untuk menjadi pribadi yang berguna.

"Saya emang mau bermanfaat buat orang banyak, Pak Ustaz. Karena kan hidup kalau enggak bermanfaat, buat apaan?"

Dari situlah muncul nama "Santo Suruh", sebuah jasa layanan yang siap melakukan pekerjaan apa pun—selama halal dan tidak melanggar hukum—yang disuruh oleh pelanggan. Namanya pun mencerminkan visinya: Santo yang siap disuruh

"Prinsip kalau Santo Suruh: siap disuruh. Kalau mau punya duit, harus mau disuruh. Kalau mau nyuruh, harus punya duit."

Apa Itu Santo Suruh? Konsep dan Prinsip Dasar

Santo Suruh bukan sekadar jasa angkut atau ojek online biasa. Ia adalah perwujudan dari prinsip etos kerja ala rakyat kecil yang kreatif, fleksibel, dan tahan banting. Semua pekerjaan, dari yang paling ringan hingga yang paling absurd, bisa dikerjakan oleh tim "bocah-bocah" (sebutan bagi para mitra Santo Suruh).

“Santo Suruh ini adalah sebuah bidang jasa... bidang jasa yang bisa mengerjakan apapun, selagi halal dan enggak melanggar hukum.”

Hal paling mendasar yang dipegang adalah kejujuran dan kerja keras. Santo membangun sistem ini di atas fondasi rasa percaya, gotong royong, dan pemahaman bahwa dalam hidup ini, tidak ada pekerjaan yang hina selama itu halal.

“Jangan malu, jangan gengsi, jangan malas. Yang penting jujur.”

Etos Kerja dan Sistem Kejujuran

Yang membedakan Santo Suruh dari usaha jasa lainnya adalah bagaimana etos kerja ditanamkan dengan serius. Bagi Santo, kerja bukan soal per jam, tapi per beres. Fokusnya adalah hasil, bukan waktu.

“Kita bukannya per jam, tapi perberesan. Per borongan. Kalau enggak beres, balik lagi. Sampai rapi!”

Kejujuran menjadi nilai nomor satu dalam sistem Santo Suruh. Bukan hanya karena agama mengajarkan demikian, tapi karena dalam dunia kerja yang tidak terstandar ini, kepercayaan adalah modal paling besar.

“Kalau orang sudah jujur, pasti dicari. Skill bisa dipelajari, tapi jujur itu sulit.”

Pekerjaan-Pekerjaan Aneh, Absurd, dan Penuh Pelajaran

Di antara ratusan pekerjaan yang pernah ditangani, banyak yang lucu, absurd, bahkan mengandung nilai filosofis kehidupan. Misalnya, ada yang menyuruh Santo memanggil anaknya pulang dari masjid hanya demi bisa “order jasa”.

“To, tolong panggilin anak gua, lagi main di masjid. Suruh pulang, bilang mama nyuruh.”

Ada pula permintaan untuk mengawasi pasangan yang dicurigai selingkuh, hingga menjadi teman curhat, bahkan menemani orang tidur untuk alasan keamanan.

“Gua pernah disuruh nemenin ibu sama istrinya dia tidur di rumah, karena dia pergi kerja. Gua tidur di ruang tengah, mereka di dalam. Gua dibayar Rp200 ribu.”

Dari sini, Santo menyadari bahwa kebutuhan masyarakat bukan hanya materiil. Banyak orang butuh bantuan dalam bentuk yang sangat personal—yang seringkali tidak terjangkau oleh layanan formal.

Rintangan, Pengalaman Ditipu, dan Sistem Kode Etik

Santo tidak luput dari pengalaman pahit, seperti ditipu oleh teman sendiri. Dari situlah ia mulai membangun sistem seleksi yang lebih ketat untuk mitra.

“Awal-awal tuh saya sering ketipu, Bang. Temen sendiri, saya kasih orderan, eh malah enggak balik-balik. Barang diambil, duit enggak dikembalikan.”

Akhirnya, Santo menerapkan sistem filtrasi: KTP, KK, SKCK, dan kode etik mitra. Salah satu aturan ketat: tidak boleh melecehkan pelanggan, apalagi menghubungi mereka untuk urusan pribadi setelah pekerjaan selesai.

“Kalau dia merasa risih, lapor. Langsung saya keluarin. Karena kerjaan ini bukan buat saya doang, tapi buat orang banyak yang butuh kerja.”

Dari Pesuruh Menjadi Penyuruh: Perjalanan Kepemimpinan

Santo tak pernah menyangka hidup akan membawanya dari posisi “pesuruh” menjadi “penyuruh”. Selama bertahun-tahun ia terbiasa disuruh—oleh atasan, tetangga, bahkan oleh kondisi hidup. Tapi seiring berkembangnya “Santo Suruh”, ia mulai berperan sebagai pemimpin, pembagi tugas, sekaligus penjaga arah.

“Biasanya hidup disuruh orang, tiba-tiba nyuruh orang. Ya kaget.”

Meski posisinya naik, hatinya tetap membumi. Ia tahu betapa sulitnya berada di bawah. Maka ia tak ingin memperlakukan anak buahnya dengan semena-mena. Ia bahkan tetap turun tangan jika perlu, tetap mau mengangkut, membersihkan, bahkan menghibur klien.

Pendidikan dari Jalanan: Belajar Skill dari YouTube dan Pengalaman

Santo tidak memiliki gelar akademik tinggi. Tapi ia punya satu senjata: kemauan belajar. Ia belajar semua keterampilan dari internet—dari pasang gas, bersihin kamar mandi premium, sampai “kucingan” (menangkap kucing).

“Saya pelajarin dulu di YouTube. Nyampai sana udah agak lumayan pintar.”

Kemampuan belajarnya dibentuk oleh keterdesakan. Ia mengakui bahwa tak semua ia kuasai, tapi selalu mencari cara agar tetap bisa. Santo tahu, zaman sekarang yang malas cari ilmu akan tertinggal.

Perspektif Hidup: Tentang Ibu, Sabar, dan Berkah

Santo merawat ibunya yang menderita gangguan jiwa (ODGJ) selama 10 tahun. Di sinilah ia merasa diberi kesempatan belajar tentang kesabaran yang sejati. Dulu ia sering menangis dalam diam, saat harus makan seadanya sambil melihat ibunya mengamuk.

“Dulu buat makan orang tua aja ketemu nasi udah alhamdulillah. Mungkin itu yang bikin hidup saya sekarang ada berkahnya.”

Merawat orang tua baginya adalah ujian yang tidak semua orang sanggup. Tapi ia yakin, jika ikhlas, Allah akan membalas dengan rezeki yang tidak disangka-sangka.

Gengsi, Syukur, dan Keikhlasan dalam Bekerja

Salah satu pelajaran besar dari perjalanan Santo adalah soal gengsi. Ia menegaskan bahwa gengsi itu bukan datang dari orang lain, tapi dari dalam diri sendiri.

“Gengsi itu cuma dari diri kita. Orang lain tuh enggak ngomong apa-apa, kita aja yang ngerasa malu.”

Banyak orang menolak pekerjaan sederhana hanya karena merasa terlalu “tinggi” untuk itu. Padahal yang dibutuhkan adalah rasa syukur dan penerimaan.

“Kalau kita ngeluh mulu, ngarepin sukses, enggak bakal. Jalanin aja, kerja aja.”

Visi Masa Depan: Dari Jasa Lokal ke Aplikasi Global

Santo bermimpi mengembangkan usahanya ke tahap yang lebih besar: menjadi platform berbasis aplikasi seperti Gojek atau Shopee, tapi khusus untuk jasa umum. Di sana, setiap pekerjaan akan ada harga pasarnya, dan para mitra tinggal memilih pekerjaan yang sesuai.

“Semua kerjaan ada di situ. Foto, video, dan sudah ada harganya. Nanti tinggal rebutan jasa.”

Ia ingin “Santo Suruh” tidak hanya memberi pekerjaan, tapi juga membentuk karakter: kejujuran, etos kerja, dan semangat untuk terus berkembang.

Aksi-Aksi Unik dan Layanan Tak Biasa

Santo dan tim pernah melakukan hal-hal yang tidak umum: menemani ibu tidur karena anaknya ke luar kota, membuntuti pasangan yang dicurigai selingkuh, sampai jadi “penjaga rumah”.

“Pernah disuruh nemenin tidur di rumah orang. Saya tidur di sofa. Dibayar Rp200 ribu.”

Bahkan pernah ada permintaan untuk mengkremsi kucing. Ia akhirnya mencari cara, meski tidak sepenuhnya berhasil, tetap berusaha menyelesaikan tugas dengan aman dan profesional.

“Saya bakar pakai kayu, sejam enggak gosong-gosong. Akhirnya saya kubur, terus kasih abunya aja.”

Kode Etik, Filter Mitra, dan Sistem Keamanan

Karena jasa ini sangat personal, Santo menciptakan sistem kode etik ketat. Ada mitra yang dikeluarkan karena menghubungi klien perempuan setelah selesai kerja. Bagi Santo, kenyamanan dan kepercayaan adalah harga mati.

“Kalau ada yang ganggu kenyamanan pelanggan, langsung saya keluarkan. Ini kerjaan, bukan mainan.”

Sistem seperti SKCK, KTP, KK, dan evaluasi etik terus dikembangkan agar Santo Suruh bisa menjadi tempat kerja yang aman, etis, dan profesional.

Spirit Kebapakan dan Solusi Sosial

Salah satu aspek mendalam dari sosok Santo adalah perannya sebagai figur “bapak” bagi banyak anak muda yang bergabung sebagai mitra. Mereka dipanggil “bocah”, bukan untuk merendahkan, tapi agar terasa lebih akrab dan ringan.

“Ada mitra umur 53 tahun, kita panggil bocah juga. Biar akrab.”

Santo tahu, banyak anak muda butuh sosok pembimbing. Dalam keterbatasannya, ia ingin menjadi teladan: bukan dengan ceramah, tapi dengan sikap.

Suruhan Aneh, Sisi Komedi, dan Ketegaran

Berbagai jenis orderan datang ke Santo Suruh: dari disuruh bersihin bangkai tikus, nemenin curhat, disuruh jadi “pacar bayaran” untuk slip call, sampai jadi bodyguard biar kelihatan keren di depan teman.

“Kalau dibayar, asal halal, kita kerjain. Pernah juga disuruh jadi alarm: pagi-pagi bangunin orang lewat WA.”

Di balik kekonyolan itu, ada keseriusan soal layanan, integritas, dan harga diri. Santo menjawab semua permintaan itu dengan profesionalisme tinggi—diselingi tawa, tapi tetap tanggung jawab.

Filosofi Hidup: Bekerja dengan Ikhlas, Tanpa Gengsi

Santo menekankan, tidak ada pekerjaan remeh kalau dikerjakan dengan hati. Bahkan pekerjaan “sepele” seperti bersihin kamar mandi, tetap harus ada rasa tanggung jawab dan semangat beres.

“Kita tanamin kerja tuh sampai beres. Kalau belum beres, balik lagi. Kita bukan per jam, tapi per beres.”

Refleksi Akhir: Jujur, Bersyukur, dan Berani Hidup

Di akhir obrolan, Santo menegaskan bahwa hidup harus dijalani dengan kejujuran, kesyukuran, dan keberanian untuk menolak gengsi. Bahwa hidup yang keras bukan untuk dikeluhkan, tapi dijalani.

“Laki-laki tuh enggak banyak bicara. Kerja aja. Nanti rezeki datang.”

Ia juga menyentuh soal spiritualitas. Bahwa nasihat itu penting, dan keberkahan hidup datang dari rida orang tua, kerja keras, dan tidak banyak mengeluh.

“Kalau kita jujur, pasti dicari. Skill bisa dipelajari. Tapi jujur itu mahal.”

Podcast ini berakhir dengan gelak tawa, pelajaran hidup, dan semangat yang menyala. Dari kisah nyata “Santo Suruh”, kita belajar bahwa hidup bisa luar biasa bukan karena kita berada di tempat tinggi, tapi karena kita bekerja dengan hati, jujur, dan tidak malu menjadi orang kecil.

"Tetap semangat. Pokoknya jangan menyerah. Jangan semangat. Eh, maksudnya... ya terserah, yang penting jangan menyerah."

KEY NOTES :

- "Kalau mau punya duit, ya harus mau disuruh."
- "Skill bisa dipelajari, tapi jujur itu mahal."
- "Jangan gengsi, jangan malas—asal halal, gas!"
- "Gengsi itu bukan dari omongan orang, tapi dari pikiran sendiri."
- "Ikhlas dan sabar itu bukan pilihan, tapi keharusan."
- "Rida orang tua itu sumber keberkahan rezeki."
- "Di Santo Suruh, semua kerjaan halal bisa jadi // peluang."

ESCAPE – 26

"JADI "MANUSIA" DULU,
BARU BERAGAMA"





Saat Dunia Terasa Amburadul – Apa yang Harus Dilakukan?

Salah satu kekhawatiran besar yang muncul dalam situasi sosial-politik yang kacau adalah: "Kalau negara ini sedang kacau, rakyat harus bagaimana?" Pertanyaan ini bukan hanya refleksi dari kegelisahan individu, tapi juga sebuah panggilan untuk berpikir ulang tentang cara merespons kondisi yang tak menentu.

Dalam situasi seperti ini, tidak semua orang punya platform atau akses untuk bersuara. Mereka yang tidak punya kekuasaan, tidak punya suara, dan bahkan tidak tahu harus berbuat apa, hanya bisa terduduk dalam diam. Namun, diam pun tak menyelesaikan masalah.

"Kalau gua ditanya, oke, situasi ini amburadul, Remon harus ngapain? Gua juga bingung jawabnya."

Solusinya? Belajar berpikir. Tapi belajar berpikir bukan hanya tentang logika, melainkan tentang memahami realita secara menyeluruh—dari sebab akibat hingga dampak jangka panjang.

Pajak untuk Penjahat? Kritik terhadap Sistem Hukum

Ada keprihatinan mendalam tentang bagaimana negara menggunakan pajak rakyat untuk memberi makan para narapidana—termasuk koruptor dan penjahat berat.

"Aku nih sangat enggak rela uang pajak dipakai buat ngasih makan di penjara orang-orang yang... wah... ketika ya Allah... ini orang harusnya enggak dihukum."

Dalam hukum Islam, sistem hukum tidak dibiarkan menggantung. Hukum ditegakkan secara cepat dan transparan. Umar bin Khattab, misalnya, pernah menarik paksa harta seorang pejabat hanya karena nilai kekayaannya tidak sesuai dengan gaji yang diterima. Dan uniknya, dalam Islam, jika seseorang ingin mengambil kembali hartanya yang disita, dialah yang harus membuktikan kepemilikan hartanya, bukan negara.

"Kalau kamu mau ambil lagi asetmu, kamu ya ng buktiin. Bukan kami yang buktiin."

Konsep ini dikenal sebagai "asas pembuktian terbalik", yang justru sangat syariah dan adil.

Antara Sarung, Identitas, dan Tradisi

Sesi ini mengalir dengan hangat dan lucu, membahas fenomena budaya: sarung. Dari nostalgia sunatan, tradisi Madura, sampai pemakaian sarung sebagai simbol identitas. Sarung tidak hanya berfungsi sebagai pakaian ibadah, tapi juga bagian dari mode, kenyamanan, bahkan—secara bercanda—digambarkan sebagai senjata pertahanan diri ketika dibegal.

"Kalau dibegal, ini bisa jadi senjata."

Ada yang menyebut bahwa sarung itu seperti izar dalam Islam. Kelebihannya? "Mudah buang air." Namun juga dibahas secara logis: kalau tanpa dalaman, bisa berbahaya. Maka muncul perdebatan ringan: "Lu pakai kolor nggak?" Bahkan dibahas pula bagaimana komentar netizen soal motif sarung bisa jadi bahan kritik terhadap sempitnya cara berpikir umat soal ibadah: **"Kaos gambar pohon beringin juga mengganggu."**

Kapan Nabi Adam Ada? Sejarah atau Iman?

Bahasan ini bergeser ke topik berat: sejarah manusia pertama menurut sains dan Islam. Ada gap besar antara sejarah sains yang menyebut manusia modern muncul 200.000 tahun lalu dan versi kitab suci yang menyebut sekitar 7.000 SM.

“Safe to say, Nabi Adam ada sekitar 35.000 tahun lalu.”

Bahasan semakin menarik dengan masuknya teori “The Great Reset”—hipotesis bahwa peradaban manusia sudah beberapa kali punah dan dimulai ulang. Salah satunya terkait banjir besar yang mirip dengan kisah Nabi Nuh dan Epic of Gilgamesh.

Tapi peringatan penting muncul: dalam Islam, kiamat bukan cuma kehancuran spesies. Kiamat Islam adalah akhir dari semua kehidupan dan dimulainya keabadian.

**“Ketika maut disembelih, maka tidak ada lagi kematian.
Yang ada adalah keabadian.”**

Bolehkah Bertanya dalam Islam?

Pertanyaan kritis dianggap tabu di sebagian besar komunitas Muslim. Ini menghambat lahirnya pemikiran mendalam.

“Dari dulu gua kira Islam itu enggak boleh nanya.”

Namun Islam justru menganjurkan pertanyaan, terutama dalam perkara akidah. Yang tidak boleh ditanya adalah syariat (aturan teknis seperti jumlah rakaat salat). Mengapa? Karena ia seperti resep dokter—tidak perlu dijelaskan asal-usulnya saat pasien butuh kesembuhan.

Muslim Bukan Satu Warna – Kasta, Kelompok, dan Ekstremisme

Dalam realitas sosial, umat Islam tak pernah satu rupa. Ada yang fanatik, ada yang progresif, ada yang sekadar Muslim KTP. Bahkan, di antara mereka ada yang merasa “lebih muslim dari muslim lain”, hingga muncul istilah sinis seperti “muslim kuadrat”

“Dia muslim, tapi kuadrat. Muslim bersaudara. Ikhwanul Muslimin Muslimin.”

Fenomena ini mengarah pada munculnya sikap saling tuding, saling merasa paling benar, bahkan saling mencap sesat. Akarnya adalah ketidakseimbangan antara why dan how. Orang yang punya semangat (why) tapi tak tahu cara (how) akan mudah terjerumus ke ekstremisme.

“Orang ekstrem itu karena punya ‘why’ tapi enggak punya ‘what and how’. Jadi dia ngerti tujuannya, tapi enggak ngerti caranya.”

Ekstremisme bukan hanya soal keyakinan radikal. Ia juga bisa tumbuh dari kondisi sosial: pengangguran, keterasingan, dan ketidaktauhan. Muslim yang dulunya sangat ekstrem bisa berubah setelah mengalami pergaulan luas dan tabayun.

Kenapa Sesama Muslim Justru Saling Membenci?

Ironi besar umat Islam adalah: mereka lebih toleran pada non-Muslim daripada sesama Muslim yang berbeda mazhab atau tata cara ibadah.

“Aku bisa toleransi sama temen Kristen, tapi kenapa dulu aku enggak bisa toleransi sama orang Islam yang pakai qunut?”

Rupanya, hal ini bermula dari pola pendidikan Islam yang lebih banyak mengajarkan fikih (aturan teknis) sebelum mengajarkan makna dan tujuan (why). Akibatnya, perbedaan kecil seperti posisi tangan saat salat atau jumlah rakaat tarawih bisa menjadi alasan permusuhan.

“Fikih itu what and how. Tapi kalau diajarkan itu dulu sebelum why, jadinya ribut.”

Pemerintah Juga Bisa Radikal

Kritik penting muncul: jika umat bisa radikal, maka pemerintah juga bisa. Bedanya, pemerintah punya instrumen hukum, kekuatan militer, dan media.

"Pemerintah bisa enggak jadi radikal? Bisa banget. Bahkan lebih bahaya, karena mereka punya power."

Contohnya adalah ketika kritik terhadap presiden dibalas dengan tuduhan anti-NKRI. Maka siapa pun yang menyuarakan kebenaran bisa langsung dilabeli "pengkhianat", "radikal", bahkan "teroris".

"Yang paling bisa menyimpang itu adalah penguasa, bukan ulama. Karena mereka yang punya power."

Kritik, Hinaan, dan Adab dalam Beragama

Umat sering keliru membedakan antara kritik dan hinaan. Kritik adalah bentuk kasih sayang dan ikhtiar memperbaiki. Hinaan adalah bentuk ego.

"Kalau kamu mau mendakwahi orang, satu hal yang tidak boleh tidak ada: rasa cinta. Kalau enggak ada rasa cinta, mendingan diam."

Maka ketika ada kasus seperti kepala babi yang dikirim ke kantor media, dan pejabat malah bilang "dimakan saja", ini menunjukkan kehilangan adab publik dan etika kekuasaan.

Apakah Islam Itu Kekerasan?

Pertanyaan klasik. Ketika terorisme terjadi dan pelakunya berteriak "Allahu Akbar", dunia langsung menyudutkan Islam. Namun umat Islam terlalu sering membela diri secara defensif. "Kita bilang, itu bukan Islam! Padahal ya faktanya dia Muslim. Jangan denial. Tapi kasih tahu yang benar itu bagaimana."

Harus ada keberanian untuk mengakui bahwa pelaku itu Muslim, tapi perbuatannya menyimpang dari ajaran Islam. Bukan mengelak, tapi meluruskan. Bukan menghindar, tapi menjelaskan.

Tentang Penista Agama dan Hukuman

Soal kasus penistaan agama, pembicaraan mengerucut pada pertanyaan: apakah pantas mereka dihukum penjara?

“Aku enggak rela uang pajak dipakai buat ngasih makan orang kayak gitu di penjara.”

Solusinya? Dalam Islam, hukuman dilakukan dengan cepat, tegas, dan adil. Tidak berlarut. Tidak membebani negara. Bahkan dalam kasus korupsi, Islam mengajarkan perampasan aset:

“Kalau asetnya lebih dari tunjangannya, langsung disita. Dia yang harus buktiin aset itu halal. Bukan negara yang buktiin dia korupsi.”

Regulasi Ustaz, Siapa yang Layak Berdakwah?

Apakah dakwah harus diregulasi? Di beberapa negara seperti Turki, khutbah Jumat pun ditentukan negara. Tapi pertanyaannya: apakah negara bisa dipercaya untuk menentukan siapa ustaz yang benar?

“Aku setuju ustaz diregulasi, kalau yang ngatur benar. Tapi kalau yang ngatur kayak sekarang, ya bahaya juga.”

Apalagi banyak ustaz yang dibatalkan masyarakat (cancelled) bukan karena pemerintah, tapi karena norma sosial yang hidup di masyarakat. Maka kekuatan sebenarnya adalah di tangan umat, bukan pemerintah.

Tabayun – Kunci Menghindari Ekstremisme

Pesan paling kuat dari episode ini adalah pentingnya tabayun: verifikasi sebelum reaksi.

“Sebelum kamu benci, kenali dulu satu orang dari kelompok yang kamu benci. Dekat, ngobrol, baru bisa menilai.”

Ini berlaku ke semua arah. Pada sesama Muslim yang beda ormas. Pada non-Muslim. Pada orang yang dianggap sesat. Bahkan pada pejabat yang kita anggap zalim.

Revolusi atau Humor?

Ada saran ringan tapi menyentil: daripada revolusi, lebih baik pejabat belajar komedi. Banyak dari mereka gagal menyampaikan pesan karena tidak punya sensitivitas humor dan tidak mengerti timing.

“Kalau lagi dihate, jangan bercanda. Kalau bercanda juga enggak lucu, malah double damage.”

Maka, para komedian justru dianggap lebih bijak karena bisa menyampaikan kritik lewat satire.

Ekstremisme Itu Bisa Sembuh

Kisah Muslim—seorang mantan ekstremis—menjadi contoh nyata. Dulu, dia sangat fanatik, siap mati syahid, bahkan menyebar SMS dakwah anti pacaran.

“Gua dulu nyebar SMS: Pacaran haram! Semua gua tag di Facebook.”

Tapi ketika akhirnya bergaul dengan orang non-Islam, perlahan dia mulai berpikir ulang. Tabayun membukakan hatinya. Dakwah bukan lagi soal doktrin, tapi soal kemanusiaan.

Negara Zalim dan Umat yang Terjepit

Bagaimana jika kita hidup di negara yang zalim? Harus bagaimana? Jawabannya tidak sederhana. Tapi yang jelas, umat tidak boleh hanya diam.

“Yang penting jangan ekstrem. Jangan juga cuek. Harus ada yang menasihati penguasa.”

Jangan main hakim sendiri. Tapi jangan juga diam total. Harus ada usaha untuk memperbaiki. Apapun caranya: komedi, dakwah, atau advokasi.

Jadi Muslim yang Punya Hati

Kunci dari semua ini kembali pada satu hal: jadi manusia dulu. Islam tidak bisa disebarkan dengan kebencian, fanatisme, atau nyinyir.

“Kalau kamu belum bisa jadi manusia yang baik, jangan berdakwah dulu.”

Kalau tidak suka qunut, bukan berarti yang qunut itu salah. Kalau lihat orang beda ormas, bukan berarti harus dibenci. Dan kalau lihat pemerintah salah, bukan berarti harus diledakkan.

“Kalau lu mau dakwah, pastikan lu punya cinta.”

KEY NOTES :

- "Muslim beragam, jangan saling menghakimi.
- Permusuhan sering antar sesama Muslim.
- Ekstrem lahir dari semangat tanpa arah.
- Negara pun bisa zalim dan radikal.
- Sikapi ketidakadilan dengan kritik cerdas.
- Bedakan kritik dan hinaan.
- Hukum harus adil dan efektif.
- Perubahan lahir dari edukasi dan pergaulan.
- Utamakan toleransi dan tabayun.

ESCAPE – 27

"JAWAB SEMUA
PERTANYAAN NETIZEN +62"





Posisi Ibu dalam Islam

Islam memberikan tempat istimewa bagi seorang ibu dalam kehidupan manusia. Salah satu hadis paling terkenal yang mengilustrasikan hal ini adalah saat Rasulullah ditanya oleh sahabatnya:

"Siapa yang harus kita utamakan?"

Rasulullah menjawab, "Ibumu."

"Lalu siapa?"

"Ibumu."

"Lalu siapa lagi?"

"Ibumu."

"Baru kemudian bapakmu."

Pengulangan kata "ibumu" sebanyak tiga kali ini menunjukkan betapa besar peran dan kedudukan ibu di mata Islam. Bahkan dibandingkan ayah, ibu mendapat prioritas utama dalam hal penghormatan dan kebaikan seorang anak.

Secara logika pun, hal ini dapat diterima. Seorang ibu mengandung, melahirkan, menyusui, dan membesarkan anaknya dengan kesakitan dan pengorbanan yang luar biasa.

"Karena bagaimanapun juga, secara logik darahnya mereka tuh dari darah ibunya semua. Yang ngandung kan ibu. Bapak kan numpang gitu doang."

Bahkan disebutkan bahwa rasa sakit saat melahirkan itu seperti patahnya 26 tulang dalam waktu bersamaan. Dan setiap rasa sakit itu menjadi penghapus dosa. Ini pula yang menjadi salah satu sebab mengapa seorang ibu yang meninggal saat melahirkan tergolong sebagai syahidah, dan langsung dijamin surga.

Kedudukan Orang Tua: Setelah Allah dan Rasul

Al-Qur'an menggambarkan peran orang tua dengan kata "rabbayani"—yakni mereka berperan sebagai "rabb" dalam pengasuhan anak-anaknya. Allah adalah Rabb semesta alam, dan dalam proses duniawi, orang tua—khususnya ibu—menjadi perpanjangan tangan dari kasih sayang dan penjagaan-Nya.

"Tugas orang tua adalah rabbayani. Menjadi Tuhan bagi anak-anaknya dalam tanda kutip."

Doa dalam Al-Qur'an pun menyebutkan dengan jelas:

"Rabbighfiri waliwalidayya warhamhuma kama rabbayani shaghira."

("Ya Allah, ampunilah kedua orang tuaku dan sayangilah mereka sebagaimana mereka telah mendidiku di waktu kecil.")

Karena itu, menyakiti orang tua, terlebih ibu, sama saja dengan menyakiti Allah. Bahkan meskipun ibu itu berbeda agama atau berlaku zalim, seorang anak tetap tidak boleh menyakiti hatinya.

"Kalau ibuku meskipun dia beda agama, sakit hati atas omonganku, Allah haramkan surga bagi aku. Jadi segitunya."

Jika Orang Tua Zalim: Apa Boleh Kita Menentang?

Salah satu pertanyaan penting dari netizen adalah: bagaimana jika orang tua—khususnya ibu—bersikap zalim? Apakah tetap harus taat?

“Apakah kita boleh menentang orang tua yang kolot? Kalau tidak boleh, bagaimana solusinya? Haruskah kita selalu ikut semua perintah mereka meski bertentangan dengan hati nurani?”

Jawabannya kompleks. Dalam Islam, tetap tidak diperbolehkan membalas kezaliman orang tua dengan kezaliman. Rasulullah bersabda:

“Tolonglah saudaramu yang zalim.”

Lalu para sahabat bertanya, “Bagaimana cara menolong orang yang zalim?”

Rasul menjawab, **“Hentikan kezaliman itu.”**

Artinya, kita diperbolehkan untuk menjaga jarak, menolak dengan halus, bahkan pergi dari rumah jika diperlukan. Namun tetap tidak boleh membalas, apalagi dengan kata kasar.

“Boleh kabur, enggak ada masalah. Tapi tetap jangan selama-lamanya, karena orang bisa berubah.”

Salah satu kisah nyata yang diceritakan adalah tentang seorang anak yang sejak kecil dianiaya ibunya, dianggap sial, dan bahkan pernah diinjak kepalanya. Namun ia tetap berkata:

“Ustadz, gimana caranya aku bisa tetap berbakti pada ibuku?”

Kisah ini menjadi bukti bahwa meski dizalimi, seorang anak masih bisa memilih untuk tidak berdosa dan tetap mengharap ridha Allah lewat bakti kepada ibunya.

Menikah Tanpa Restu Orang Tua Laki-Laki

Salah satu pertanyaan penting yang diajukan dalam episode ini adalah:

“Apakah salah kalau menikah tanpa restu orang tua suami? Apakah sah? Jika tidak, apakah boleh tetap diperjuangkan?”

Rasulullah dan para ulama memberikan garis tegas dalam hal ini. Dalam Islam, restu orang tua laki-laki tidak termasuk syarat sah pernikahan, berbeda dengan perempuan yang membutuhkan wali dalam akadnya.

“Aku ketika nikah sama Ummu Alilah, bapakku enggak setuju, ibuku enggak setuju. Tapi karena bukan syarat sah, akhirnya aku bisa meyakinkan mereka dan tetap menikah.”

Restu tetap penting secara adab dan keberkahan, tetapi tidak wajib secara hukum fikih untuk laki-laki. Jika penolakan orang tua bukan karena alasan syar'i (seperti agama, akhlak buruk, atau kefasikan), maka penolakan tersebut bisa diabaikan oleh anak laki-laki—tentu dengan tetap menjaga akhlak dan komunikasi yang baik.

“Kalau alasannya ibu cuma karena ‘dia Cina, kita Minang’, itu bukan alasan syar'i. Maka bisa dilanjutkan.”

Namun, sikap menghormati tetap dijaga. Anak laki-laki yang memilih menikah meskipun tidak direstui, sebaiknya tidak menyakiti hati orang tuanya dan tetap menjelaskan keputusan tersebut dengan kelembutan dan keyakinan.

Surga dan Neraka: Siapa Masuk, Apa yang Terjadi?

Diskusi bergulir ke pertanyaan yang lebih filosofis dan eksistensial tentang surga dan neraka. Beberapa poin menarik diangkat:

- Di surga, tidak ada lagi ibadah seperti salat karena semua kewajiban sudah selesai. Surga adalah tempat menikmati balasan amal.
- Semua perasaan negatif dihapuskan: tidak ada iri, dengki, dendam, atau sakit hati.

“Di surga, Allah hilangkan rasa hasad di antara mereka.”

Bentuk tubuh manusia di surga adalah dalam kondisi paling optimal: muda, sehat, dan indah.

“Di surga nggak ada nenek-nenek. Karena semua kembali muda.”

Di surga, semua keinginan terpenuhi. Makanan, minuman, bahkan khamar (yang diharamkan di dunia) menjadi halal dan tanpa efek buruk.

Namun, ada perbedaan surga reguler dan premium:

- Di surga reguler: makanan tersedia, tinggal pilih.
- Di surga premium: bisa request apapun yang diinginkan.

“Kenapa aku tidak berbuat lebih banyak waktu di dunia?”
adalah penyesalan penghuni surga yang tidak mencapai level terbaik.

Sementara di neraka:

- Bahkan azab paling ringan adalah pakai sandal dari api, yang membuat otak mendidih.
- Orang-orang di surga bisa melihat orang-orang di neraka, tetapi tidak bisa membantu mereka.

“Orang neraka minta air, dan orang surga jawab: ini diharamkan atas kalian.”

Hubungan dengan Keluarga di Akhirat

Ada pertanyaan: apakah kita bisa melihat keluarga kita di akhirat?

Jawabannya: ya, bisa melihat, tetapi tidak bisa menyapa atau membantu secara langsung, apalagi memberi makanan atau hadiah seperti “hampers dari surga”.

“Kalau dilemparin makanan ke neraka, belum sampai udah kebakar.”

Perasaan cinta dan kasihan tetap ada, tetapi tidak bisa diekspresikan secara fisik. Dan ini menjadi bentuk siksaan tersendiri bagi penghuni neraka, melihat orang-orang yang dulu bersama mereka di dunia, kini menikmati surga.

Mental Illness dalam Islam

Pertanyaan lain: apakah zaman Nabi sudah mengenal penyakit mental seperti depresi atau ADHD?

Ternyata, jawaban Islam sangat visioner. Salah satu ilmuwan Muslim abad ke-10, Abu Zaid al-Balkhi, telah menulis buku tentang pengobatan gangguan mental berdasarkan ajaran Islam.

“Mental illness itu sudah ada sejak dulu. Tapi penamaannya baru dikenal belakangan.”

Dalam Al-Qur'an disebutkan:

“Fala khaufun ‘alaihim wala hum yahzanun”

(“Mereka tidak akan takut dan tidak pula bersedih.”)

Takut (khauf) dan sedih (huzn) adalah penyakit mental, bukan fisik. Islam mengatasinya dengan spiritualitas, termasuk salat, sabar, dan tawakal.

“Kalau kamu bisa salat dengan benar, kamu tahu bahwa Allah Maha Besar. Maka semua masalahmu jadi kecil.”

Bahkan, gangguan mental bisa disembuhkan dengan terapi salat dan pemahaman tauhid yang mendalam. Tapi untuk penyakit mental (seperti gangguan bipolar atau skizofrenia), tentu tetap memerlukan bantuan medis profesional.

Ujian Dunia dan Tujuan Akhir

Episode ini ditutup dengan sebuah refleksi tentang makna hidup dan tujuan akhir manusia: masuk surga.

“Hidup ini ujian. Semua larangan dan aturan di dunia akan diangkat ketika kita di surga.”

Perintah agama, larangan, rasa sakit, penderitaan, semua hanyalah bagian dari pengujian manusia. Di surga, semua itu hilang, dan yang tersisa hanya kenikmatan abadi.

Namun, jalan menuju surga penuh perjuangan dan pengendalian diri. Bahkan orang-orang yang paling zalim sekalipun kepada kita, seperti ibu yang menyakiti anaknya, tetap tidak menghapus kewajiban anak untuk berbuat baik.

“Sezalim–zalimnya orang tua, itu bukan alasan kita membalas. Dia tetap ibu kita.”

Dan di ujung semua perdebatan, keraguan, dan perjuangan hidup—baik sebagai anak, pasangan, atau manusia yang sedang mencari makna—ada satu tujuan mulia yang ingin diraih bersama:

“MASUK SURGA”

Berikut ringkasan poin-poin utama dari EPISODE 27 :

1. Ibu diutamakan 3x dibanding ayah karena pengorbanannya lebih besar.
2. Tidak semua ibu masuk surga, tergantung amal dan keislamannya.
3. Orang tua zalim tetap harus dihormati, tapi boleh dijauhi dengan cara baik.
4. Tidak wajib taat jika orang tua menyuruh maksiat.
5. Ibu beda agama tetap harus dijaga perasaannya.
6. Cegah kezaliman orang tua tanpa menyakiti mereka.
7. Tetap dapat pahala birrul walidain meski ibu jahat, selama masih muslim.
8. Kasih nasihat pada orang tua harus dengan lembut.
9. Restu orang tua laki-laki tidak wajib untuk menikah.
10. Restu orang tua perempuan wajib karena ada wali.
11. Sudah berusaha tapi tidak direstui, tidak termasuk durhaka.
12. Gangguan mental sudah ada sejak zaman Nabi, solusi utamanya adalah Al-Qur'an dan salat.
13. "Khauf" = takut (masa depan), "Huzn" = sedih (masa lalu).
14. Orang gila tidak dihisab, bisa masuk surga.
15. Syahid mati di jalan Allah langsung masuk surga.
16. Di surga, semua yang haram di dunia jadi halal.
17. Level surga ditentukan dari amal dan pahala.
18. Orang di surga bisa lihat orang neraka, tapi tidak bisa bantu.
19. Di surga tetap ada free will, tapi tidak ada pilihan buruk.
20. Semua penghuni surga dikembalikan ke bentuk terbaiknya.
21. Penyakit mental bisa dibantu disembuhkan lewat ibadah yang khusyuk.
22. Niat baik membantu orang di neraka tidak bisa terealisasi, tapi tetap dihitung pahala.
23. Penghuni surga bebas request bentuk tubuh, aktivitas, makanan, dll.
24. Penghuni surga tidak bisa menyelamatkan keluarga di neraka.
25. Kenikmatan surga tidak bisa dibandingkan dengan dunia.

ESCAPE – 28

“FENOMENA TEROR KEPALA
BABI”





Transparansi dan Ancaman

Transparansi adalah prasyarat utama bagi masyarakat yang berintegritas. Namun, keterbukaan ini kerap mendapat perlawanan, bahkan ancaman yang tidak main-main. Seperti cerita tentang kepala babi yang dikirimkan kepada para pengkritik, menjadi simbol bahwa kritik yang tajam bisa memunculkan respon yang kejam.

“Beranikah yang mengirimkan kepala babi itu bercerita pada anak istrinya? Kalau tidak berani, berarti Anda sedang melakukan hal yang biadab.” — Anies Baswedan

Anies menegaskan bahwa perjuangan dalam menyuarakan kebenaran tidak boleh disertai dengan rasa takut, bahkan terhadap ancaman sekalipun.

“Kita enggak boleh cengeng dalam berjuang. Kalau main bola terus disleding, ya bangun lagi.” — Anies Baswedan

Optimisme yang Kredibel

Optimisme dibutuhkan dalam membangun bangsa, tapi bukan sembarang optimisme. Optimisme harus datang dari kredibilitas, integritas, dan pemahaman yang mendalam atas realita rakyat.

“Pemimpin itu kirim harapan, bukan ratapan.” Anies Baswedan

la mencontohkan Bung Karno yang membakar semangat bangsa di tengah kemiskinan dan keterbatasan, padahal 95% rakyat Indonesia kala itu buta huruf.

"Bung Karno tidak mengatakan: kalian semua ini buta huruf. Tapi dia bilang: beri saya 10 pemuda, saya guncangkan dunia." — Anies Baswedan

Pemilu dan Legitimasi Moral

Masalah kecurangan dalam pemilu bukan hanya perkara hukum, tapi juga perkara moral. Keberhasilan secara elektoral tanpa legitimasi moral akan rapuh di masa krisis.

"Seseorang bisa menang secara hukum, tapi kalau separuh suaranya dari kecurangan, maka dukungan nyatanya cuma separuh." — Anies Baswedan

la mendorong agar kecurangan tidak ditoleransi, tapi dikoreksi.

"Problem tidak selesai dengan marah-marah dan meninggalkan. Problem selesai dengan dihadapi dan diperjuangkan." — Anies Baswedan

Pendidikan sebagai Pondasi Bangsa

Masalah pendidikan menjadi akar dari berbagai permasalahan bangsa. Ironisnya, pendidikan tidak mendapat tekanan politik yang cukup untuk diperjuangkan oleh pemimpin-pemimpin daerah.

"Kalau jumlah bangku SD lebih banyak daripada bangku SMP dan SMA, berarti kabupaten Anda tidak berniat menyekolahkan semua anak." — Anies Baswedan

**"Pendidikan harus dipandang sebagai investasi, bukan cost."
— Anies Baswedan**

Pentingnya Pendidikan Usia Dini

Investasi terbaik dalam pendidikan justru ada di usia dini, sebelum anak masuk sekolah dasar.

**"Kalau ada koruptor, jangan tanya di mana dia kuliah.
Tanyakan di mana dia TK." — Anies Baswedan**

Ia mengutip James Heckman, peraih Nobel, bahwa return tertinggi dari pendidikan justru dari 0–6 tahun. Di masa ini karakter dasar dibentuk: kejujuran, tanggung jawab, empati, dan akhlak.

"Kejujuran itu dilatih sejak kecil, misalnya saat main bisik-bisik di SD. Kalau di tengah jalan pesannya berubah, itu mengajarkan banyak hal." — Anies Baswedan

Kepemimpinan yang Visioner dan Bukan Populis

Pemimpin sejati adalah yang berani membuat keputusan jangka panjang meski tidak populer secara optik dalam waktu dekat.

**"Kalau yang diprioritaskan hanya fisik dan infrastruktur populis, berarti dia enggak mikir jangka panjang."
— Anies Baswedan**

Proses politik kita mendorong hasil instan, padahal pendidikan dan transformasi butuh waktu.

**"Yang kitauntut bukan beloknya langsung, tapi apakah kita sudah mulai memutar kemudi."
— Anies Baswedan**

Nominasi: Antara Populer dan Berkualitas

Masalah bukan hanya pada pemilu, tapi pada proses pencalonan. Banyak yang dicalonkan karena popularitas, bukan kapasitas.

**"Saya belum pernah dengar gagasannya." — Yakob Oetama
(dikutip oleh Anies)**

Kriteria yang ideal: punya gagasan, rekam jejak, integritas.



“Kalau proses nominasinya meritokratik, siapapun yang terpilih pasti sudah punya skill.” — Anies Baswedan

Pendidikan Orang Tua: Madrasah Pertama

Orang tua adalah pendidik utama, tapi seringkali paling tidak tersiapkan. Inisiatif untuk mendirikan Direktorat Pendidikan Orang Tua pernah dibuat, namun dibubarkan setelah masa jabatan Anies selesai.

**“Negara membekali guru, tapi tidak membekali orang tua. Padahal orang tua adalah pendidik pertama dan utama.”
— Anies Baswedan**

Ketimpangan Pendidikan dan Skor PISA

Data menunjukkan Indonesia berada di peringkat rendah dalam tes PISA, kalah dari Vietnam. Ini mencerminkan lemahnya kualitas pendidikan kita.

**“Gurunya saja statusnya tidak jelas. Renumerasi cukup untuk hidup 20 hari. Lalu 10 hari sisanya harus mikir sendiri.”
— Anies Baswedan**

Menumbuhkan Kesadaran Politik

Banyak permasalahan bangsa tidak selesai karena tidak ada tekanan politik. Selama tidak ada desakan dari rakyat, pemimpin tidak akan merasa harus bertindak.

“Kalau tidak ada tekanan politik, keputusan tidak akan lahir. Tekanan itu bisa datang dari rakyat, bisa dari pemerintah pusat.” — Anies Baswedan

Realisme vs Pesimisme

Banyak orang merasa kehilangan harapan karena fakta-fakta yang terjadi hari ini, tetapi penting untuk membedakan antara realisme dan pesimisme.

Optimisme yang kredibel adalah sikap realistis yang tidak memungkirkan masalah, namun tetap yakin akan solusi.

“Jangan takut mengungkapkan pesan optimis, asalkan itu dibarengi dengan langkah nyata.” — Anies Baswedan

Anies menekankan pentingnya keberanian untuk tetap menyuarakan harapan, sambil terus mendorong perubahan. Namun ia juga mengingatkan, jangan terjebak dalam “pars pro toto”, menilai keseluruhan hanya dari satu bagian kecil.

“Jangan menilai seluruh bangsa hanya dari satu video viral anak SMA yang tidak bisa perkalian. Itu bukan representasi.” — Anies Baswedan

Ketimpangan Akses dan Kualitas Pendidikan

Salah satu tantangan terbesar adalah kesenjangan pendidikan antar wilayah. Ada jurang lebar antara pendidikan di kota primer dengan kota sekunder, atau antara perkotaan dan pedesaan.

**“Anak-anak dari daerah dikirim ke Bandung atau Jakarta untuk SMA, karena gap kualitas yang nyata.”
— Anies Baswedan**

Solusinya bukan hanya memperbaiki kualitas, tapi juga memperluas akses.

**“Pendidikan itu bukan soal gedung saja, tapi akses, kualitas pengajaran, kurikulum, dan kesiapan guru.”
— Anies Baswedan**

Pentingnya Guru dan Alokasi Anggaran

Guru adalah aktor kunci dalam pendidikan, namun kenyataannya banyak guru masih hidup dengan gaji pas-pasan, status kepegawaian tidak jelas, dan pelatihan minim.

“Kalau guru digaji hanya cukup untuk hidup 20 hari, bagaimana dia bisa konsentrasi mendidik selama 30 hari?”” – Anies Baswedan

Anies mengingatkan pentingnya menjaga alokasi anggaran pendidikan tetap utuh dan tidak diotak-atik.

“Alokasi pendidikan harus dikunci. Ini bukan pengeluaran, tapi investasi.” – Anies Baswedan

Pendidikan Dasar sebagai Fondasi Karakter Bangsa

Mengutip James Heckman, peraih Nobel Ekonomi, Anies menyampaikan bahwa pendidikan paling krusial justru terjadi pada usia dini (0–6 tahun). Bukan hanya untuk mencerdaskan, tapi membentuk karakter seumur hidup.

“Nilai kejujuran, tanggung jawab, bahkan cara memegang HP yang bukan miliknya, itu dibentuk sejak kecil.” – Anies Baswedan

Infrastruktur vs Pendidikan

Banyak pemimpin lebih memilih proyek infrastruktur yang cepat terlihat hasilnya daripada investasi pendidikan yang hasilnya baru terlihat puluhan tahun.

“Pendidikan itu seperti kapal tanker. Untuk belok saja butuh kilometer. Tapi yang penting kemudinya sudah diputar.” – Anies Baswedan

Pemimpin yang visioner akan berani memilih investasi jangka panjang meski tidak langsung populer.

Sistem Demokrasi dan Meritokrasi

Sistem demokrasi hari ini memungkinkan orang populer untuk menang, bukan selalu yang paling kompeten. Seharusnya, proses nominasi calon pemimpin dilakukan secara meritokratik, bukan sekadar karena popularitas.

“Kalau proses pencalonan meritokratik, maka siapapun yang terpilih di pemilu, rakyat tidak akan rugi.” — Anies Baswedan

Urgensi Perubahan dan Keberanian Mengkritik

Kondisi bangsa saat ini menuntut perubahan yang mendesak. Namun, mengkritik kebijakan sering dianggap tidak nasionalis. Padahal, kritik adalah bentuk cinta yang sejati.

**“Jangan anggap kritik sebagai serangan pribadi. Kalau enggak tahu jawabannya, bilang aja: saya cari dulu ya.”
— Anies Baswedan**

**“Saya pernah jadi gubernur. Kritik faktual, fiksi, dan fitnah datang semua. Tapi saya tidak menempatkan Jakarta di badan saya. Saya tempatkan Jakarta di hati saya.”
— Anies Baswedan**

Peran Rakyat dan Kekuatan Informasi

Hari ini, rakyat punya akses informasi lebih besar. Dulu telinga hanya dua, sekarang ribuan. Media sosial menjadikan semua orang sebagai penonton dan juri.

**“Kita makin menuju masyarakat transparan. Transparansi itu membuat penyimpangan tidak bisa lolos tanpa hukuman.”
— Anies Baswedan**

“Penyimpangan akan sulit bertahan dalam masyarakat yang transparan.” — Anies Baswedan

Harapan untuk Perubahan

Masyarakat harus mengambil peran dalam menuntut perubahan, mulai dari isu pendidikan, transparansi, sampai kepemimpinan yang bersih.

“Kalau tidak ada tekanan politik, maka keputusan politik tidak akan lahir.” — Anies Baswedan

Dan akhirnya, setiap individu bisa menjadi agen perubahan. Tak perlu takut menghadapi resiko jika yang diperjuangkan adalah kebaikan.

“Kalau mau melakukan perubahan, jangan takut tidak nyaman. Karena yang sedang nyaman akan terganggu.”

— Anies Baswedan

Jalan Panjang untuk Bangsa yang Lebih Baik

Perjalanan membangun bangsa adalah perjalanan panjang. Tidak ada hasil instan, dan perubahan yang bermakna butuh keberanian, konsistensi, dan cinta yang nyata kepada negeri.

“Kita mencintai Indonesia. Dan karena itu, kita akan terus berkata: Ayo, C untuk Indonesia yang lebih baik.”

— Anies Baswedan

Kesimpulan inti dari bahasan di Eps.28 :

- 1.Optimisme Harus Kredibel
- 2.Harapan dan pesan positif penting disampaikan, namun harus disertai dengan integritas, konsistensi, dan langkah nyata.
- 3.Kepemimpinan yang Bertanggung Jawab
- 4.Pemimpin harus mengirimkan harapan, bukan ratapan. Ia bertindak atas nama negara 24 jam, sehingga sikap dan ucapannya mewakili negara.
- 5.Pendidikan sebagai Akar Perubahan
- 6.Investasi terbesar dan paling berdampak untuk bangsa adalah pendidikan usia dini. Pendidikan harus diprioritaskan sebagai investasi, bukan beban biaya.
- 7.Pentingnya Guru dan Infrastruktur Pendidikan
- 8.Kompetensi guru, ketersediaan bangku sekolah, dan perhatian pemerintah terhadap pendidikan masih menjadi masalah serius.
- 9.Transparansi adalah Kunci Integritas Bangsa
- 10.Masyarakat yang transparan menciptakan disinsentif terhadap penyimpangan. Kreator, aktivis, dan rakyat adalah agen pendorong keterbukaan.
- 11.Kritik Bukan Tindakan Subversif
- 12.Bertanya, mengkritik, dan menuntut keadilan adalah bagian dari cinta tanah air. Reaksi terhadap kritik menunjukkan kedewasaan demokrasi.
- 13.Pemilu dan Kecurangan
- 14.Legitimasi pemerintahan tidak hanya ditentukan secara hukum, tapi juga secara moral. Pemilu yang curang melemahkan kepercayaan publik.
- 15.Meritokrasi dalam Pencalonan Pemimpin
- 16.Proses nominasi calon harus berbasis kualitas, gagasan, dan integritas—bukan hanya popularitas.
- 17.Rakyat Harus Aktif Menekan Perubahan
- 18.Tanpa tekanan politik dari rakyat, keputusan politik tidak akan muncul. Dorongan dari bawah sangat penting untuk koreksi sistem.
- 19.Bangsa Ini Sedang dalam Perjalanan Panjang
- 20.Indonesia sudah melewati masa-masa gelap sebelumnya. Yang dibutuhkan adalah kesadaran posisi, kesabaran, dan konsistensi memperjuangkan perbaikan.

ESCAPE – 29

“HAL YANG BISA KITA LAKUKAN
UNTUK MENYEMBUHKAN INDONESIA”





Tahu Diri dalam Meritokrasi

Percakapan dibuka dengan kisah sederhana namun dalam: seorang ayah mengajarkan anak-anaknya soal “tahu diri” di tengah sistem yang sudah tak lagi berdasarkan meritokrasi. Ketika berita tentang nominasi bisa diubah-ubah dengan aturan, pesan sang ayah hanya satu: “Nak, besok tahu diri ya.”

Kritik ini diarahkan pada sistem yang mengabaikan kapasitas dan menggantinya dengan koneksi. Fenomena ini tidak hanya terjadi di politik, tapi juga di dunia olahraga, seni, dan bidang lainnya.

"Empat kursi timnas itu titipan, Pak. Kapan sepak bola kita mau maju kalau gini terus?"

Gagasan Sebagai Langkah Awal Perubahan

Perubahan selalu berawal dari ide. Dalam kondisi keterbatasan, kekuatan gagasan bisa menjadi peluru pertama dalam perang melawan stagnasi.

"Gagasan itu bisa menggerakkan. Bahkan memancing gagasan tandingan dan membuka ruang diskusi lebih luas."

Pak Anies menekankan bahwa warga tidak perlu menunggu posisi formal untuk memulai perubahan. Mulailah dengan ide dan kritik konstruktif.

Dari kursi SD, SMP, SMA yang timpang jumlahnya, hingga transparansi di tempat kerja—semuanya bisa dimulai dari kesadaran dan aksi kecil.

Mendorong Orang Baik Masuk Politik

Salah satu poin penting adalah dorongan untuk tidak takut terjun ke politik. Karena ironisnya, yang tidak bermasalah masuk politik malah dipersulit, sedangkan yang bermasalah justru dimaklumi.

"Kalau ada orang baik masuk politik malah dipermasalahan, dan yang tidak baik masuk politik tidak dipermasalahan—itu tanda sistem kita rusak."

Meritokrasi bukan hanya wacana, tapi harus diperjuangkan sejak proses nominasi.

Meritokrasi vs Patronase

Sistem patron-klien di Indonesia sangat mengakar, menggantikan prinsip kompetensi dengan loyalitas. Hasilnya adalah jabatan-jabatan penting diberikan berdasarkan koneksi, bukan kapasitas.

"Meritokrasi itu bukan soal idealisme, tapi soal logika kemajuan."

Pak Anies menekankan bahwa meritokrasi harus dimulai dari puncak. Para pemimpin yang sudah memegang otoritas harus menjadi teladan dengan memilih orang-orang berdasarkan kapasitas dan integritas.

Pendidikan: Investasi Jangka Panjang yang Terlupakan

Pendidikan dibahas sebagai pilar utama bangsa. Sayangnya, pendidikan usia dini sering dilupakan, padahal penelitian menunjukkan bahwa return of investment tertinggi justru di usia 0–6 tahun.

"Kalau ada koruptor yang gelarnya banyak, jangan tanya di mana dia kuliah. Tanyakan, di mana dia TK."

Sistem yang ada sekarang lebih mementingkan output jangka pendek demi popularitas pemilu, padahal perubahan besar membutuhkan waktu.

Demokrasi dan Pembelajaran Kolektif

Pemilu tidak boleh dianggap sebagai ajang satu kali lima tahun. Ia adalah proses pembelajaran kolektif, untuk melatih publik memahami akibat dari pilihan politik mereka.

"Pemilu adalah public education kolosal: bagaimana memilih, bagaimana menanggung konsekuensi."

Kritik terhadap penyatuan pilkada dan pilpres juga disampaikan. Ketika rakyat hanya memilih sekali dalam lima tahun, maka waktu belajar demokrasi pun melambat.

Mengatasi Ketakutan, Menjaga Akal Sehat

Gerakan masyarakat sipil kini semakin beragam, dari mahasiswa hingga pekerja kantoran SCBD. Rasa takut mulai menghilang, dan kesadaran kolektif meningkat.

"Kalau ada sesuatu yang tidak masuk akal tapi tetap dikerjakan, itu akan memicu perlawanan besar."

Common sense menjadi fondasi utama untuk melawan penyimpangan kekuasaan. Demokrasi sehat hanya lahir dari masyarakat yang objektif dan tidak takut menyuarakan kebenaran.

Netral vs Objektif

Perbedaan antara netral dan objektif kembali diangkat. Dalam ketidakadilan, bersikap netral adalah kejahatan.

"Mobil saja kalau netral enggak jalan. Apalagi negara."

Objektivitas diperlukan untuk mengambil sikap berdasarkan data dan fakta, bukan karena afiliasi atau tekanan publik.

Harapan dari Rakyat Kecil

Salah satu segmen paling menyentuh adalah saat Anies menceritakan perjalanannya bertemu rakyat kecil selama kampanye.

"Pak, anak saya pintar. Tapi dia nggak bisa sekolah."

Banyak warga desa membuat kaos sendiri, mencetak spanduk dari uang pribadi, dan menaruh harapan bukan untuk diri mereka, tapi demi masa depan anak-anak mereka.

Tanggung Jawab Moral Setelah Kampanye

Anies menyebutkan bahwa setelah kampanye, beban moralnya justru bertambah. Karena yang ditiptkan bukan hanya suara, tapi juga harapan dan doa-doa dari rakyat kecil.

"Doa ibu-ibu untuk masa depan anak-anaknya itu yang jadi beban moral terbesar. Bukan kekalahan di pemilu."

Ia juga menyebut perjalanannya sebagai perjalanan spiritual, bukan sekadar politik. Dan ia akan terus menjaga amanah itu.

Pesan untuk Kreator dan Warga

Di akhir sesi, Anies memberikan pesan untuk para konten kreator:

"Jangan remehkan kekuatan percakapan seperti ini. Mungkin orang hanya ingat 3–5 menit, tapi dampaknya bisa besar."

Edukasi publik bukanlah tugas kecil. Justru ini adalah bagian dari cita-cita konstitusi: mencerdaskan kehidupan bangsa.

Tetap Kritis, Tetap Berharap

Obrolan ditutup dengan pesan sederhana tapi kuat:

"Tetap kritis. Tetap berharap. Jangan netral dalam ketidakadilan. Objektiflah."

Podcast ini membuktikan bahwa percakapan serius, reflektif, dan berbasis nilai masih memiliki tempat penting di tengah gempuran konten ringan. Karena bangsa besar tak hanya butuh hiburan, tapi juga arah.

Poin-Poin Penting Episode 29:

1. Tahu Diri & Meritokrasi
 - Anak-anak perlu diajarkan tahu diri sejak dini.
 - Sistem kita sering mengabaikan meritokrasi dan lebih mengedepankan koneksi.
2. Perubahan Dimulai dari Gagasan
 - Ide adalah langkah pertama perubahan sosial dan politik.
 - Gagasan harus dikawal dengan aksi, kritik, dan konsistensi.
3. Dorong Orang Baik Masuk Politik
 - Banyak orang baik enggan masuk politik karena sistem yang tidak ramah.
 - Politik harus diisi oleh orang-orang berintegritas dan kompeten.
4. Krisis Sistem Patronase
 - Jabatan publik sering diisi berdasarkan loyalitas, bukan kapasitas.
 - Sistem patron-klien merusak keadilan dan kemajuan.
5. Pendidikan adalah Investasi Bangsa
 - Ketimpangan pendidikan harus diatasi dari usia dini.
 - Pendidikan menentukan nasib generasi mendatang.
6. Pemilu = Public Education
 - Pemilu bukan sekadar event, tapi proses pendidikan kolektif rakyat.
 - Keputusan politik berdampak langsung terhadap kehidupan publik.
7. Objektif, Bukan Netral
 - Dalam kezaliman, netral itu kejahatan.
 - Objektif berarti berpihak pada kebenaran dan keadilan berdasarkan data.
8. Kekuatan Suara Rakyat
 - Perubahan tidak harus dari atas, tapi bisa dari bawah.
 - Keberanian masyarakat sipil meningkat, termasuk dari kalangan profesional.
9. Tanggung Jawab Moral Pemimpin
 - Kepercayaan rakyat bukan sekadar suara, tapi amanah spiritual.
 - Perjuangan politik sejati adalah untuk memperjuangkan harapan rakyat kecil.
10. Kreator = Pendidik Bangsa
 - Percakapan di podcast dan media sosial punya efek besar dalam mencerdaskan bangsa.
 - Edukasi publik adalah kontribusi penting bagi demokrasi.

ESCAPE – 30

"CARA MEMILIH USTADZ YANG
COCOK"





Keinginan Menjadi Pribadi yang Tenang

Di awal diskusi, muncul harapan seorang ibu terhadap anaknya. Ia ingin anaknya menjadi sosok yang lebih tenang dan bijaksana, seperti Ustaz Denis. Bukan karena sang anak tak baik, tetapi karena sang ibu pernah merasakan kegelisahan, dan berharap ketenangan bisa menjadi pelindung dari dunia yang keras.

Namun, ketenangan bukan sekadar sifat yang diwariskan, tapi hasil dari perjalanan spiritual yang panjang. Ketenangan adalah buah dari hati yang berserah kepada Allah, bukan semata karena sifat lembut.

Menyikapi Ujian: Perspektif dari Hidayah dan Amal

Ujian hidup adalah bagian tak terpisahkan dari perjalanan menuju Allah. Bahkan mereka yang hijrah, justru di awal akan diberi ujian yang lebih berat. Namun, di situlah pembeda: apakah ujian mendekatkan atau menjauhkan dari Allah?

“Anggaplah dia nyewa pengacara mahal, netizen kembali cinta. Tapi Allah belum ampunin, kan masih repot...”

Ustaz Denis menjelaskan bahwa hidup akan lebih ringan bila kita ganti sudut pandang. Ujian adalah pemurni niat dan jalan untuk makin dekat kepada-Nya, bukan tanda kegagalan.

“Sederhana, kadang masalah tidak perlu diselesaikan dengan strategi, tapi cukup diganti sudut pandangnya.”

Tentang Ego dan Tujuan Hidup

Salah satu hal terberat dalam perjalanan ruhani adalah mengelola ego. Ego seringkali berasal dari luka masa kecil, rasa ingin diakui, atau ingin menjadi seseorang.

“Gua tuh dari kecil invisible... jadi gua pengen jadi someone.”

Namun Islam hadir untuk menyeimbangkan itu. Bahwa keinginan untuk menjadi seseorang, jika diarahkan untuk memberi manfaat dan diredai Allah, bukan hal buruk.

“Manusia terbaik itu yang paling bermanfaat untuk orang lain.”

“Kalau sudah saleh, dia tidak hanya fokus pada dirinya sendiri.”

Ikhlas dan Motivasi: Apakah Selalu Murni?

Diskusi menarik muncul: apakah bisa manusia benar-benar ikhlas? Bahkan saat kita memberi sedekah pun, ada rasa senang. Apakah itu menandakan tidak tulus?

“Jadi konsepnya, ego itu energi, tapi rendah... karena hanya fokus ke diri.”

Islam memahami itu. Bahkan ikhlas paling dasar — karena takut neraka dan ingin surga — tetap dianggap sah sebagai ikhlas.

“Ikhlas itu ada tingkatan. Yang paling dasar: berbuat baik karena ingin surga dan takut neraka. Tapi tetap ikhlas... asal hanya untuk Allah.”

Ilmu, Guru, dan Bahaya False Teachers

Islam tidak cukup hanya dipelajari dari mana saja. Ada ilmu alat, ilmu syariat, dan guru yang mesti kita pilih hati-hati. Standar ini penting agar agama tidak salah tafsir.

“Orang ngaji jadi sibuk nyari kesalahan orang lain, bukan sibuk nyari kekurangan diri sendiri.”

Pentingnya guru yang berilmu dan berhati bersih sangat ditekankan. Bahkan dalam adab keilmuan, tugas guru bukan sekadar mengajar, tapi juga menyucikan jiwa.

“Nabi bukan hanya mengajarkan ayat, tapi juga tazkiyatun nafs — menyucikan hati.”

Nurani dan Transendensi: Dari Ilmu Menuju Jiwa

Islam menyeimbangkan logika dan nurani. Akal digunakan untuk memahami, tetapi hati (kalbu) digunakan untuk meresapi dan mendekat.

“Kalau hatinya bersih, ucapannya akan lembut. Tapi kalau hati dan lisannya buruk, dia bisa jadi makhluk paling hina.”

Ada konsep yang menarik dari kisah kambing: lidah dan hati adalah bagian terbaik dan terburuk. Karena dari dua hal itu, manusia bisa jadi paling mulia, atau paling rendah.

Mengingat Mati: Pemutus Kenikmatan Dunia

Mengingat mati adalah praktik utama dalam menyucikan jiwa. Bukan sebagai ketakutan, tetapi sebagai pengingat arah hidup.

“Yang paling cerdas di antara kalian adalah yang paling banyak mengingat kematian dan mempersiapkan bekal untuknya.”

Seorang ibu sudah menyiapkan kain kafan, menata rekening, bahkan mengajari pembantunya apa yang harus dilakukan jika ia wafat. Karena menurutnya, mati tak menunggu tua.

Bekal Terakhir: Hidayah dan Husnul Khatimah

Amalan dinilai dari akhirnya. Sebanyak apa pun perjalanan, jika ditutup dengan kalimat tauhid, maka itu adalah husnul khatimah.

“Nabi bilang, amal itu tergantung akhirnya. Bahkan seseorang yang hidupnya buruk, kalau akhir hayatnya mengucapkan Lailahaillallah, selesai.”

Tugas kita adalah terus berikhtiar mengumpulkan amal saleh. Bahkan walaupun seluruh keinginan tak dikabulkan, tapi semua tindakan menjadi amal, maka itu kemenangan besar.

Tazkiyatun Nafs: Membersihkan Hati

Beberapa cara melembutkan hati yang disebutkan Ustaz Denis:

- Membelai kepala anak yatim
- Mengingat dosa-dosa sendiri
- Menyadari bahwa nikmat hidup bukan hasil usaha semata

“Orang yang paling tahu dosa dirinya, akan lebih mudah rendah hati.”

“Kalau bukan karena Allah, siapa yang mau ketemu si Denis?”

Nasehat dan Harapan Seorang Ibu

Kisah ditutup dengan nasihat lembut seorang ibu kepada anaknya. Ia tak ingin anaknya sempurna. Ia hanya ingin anaknya tidak membebani dirinya sendiri, tidak terlalu menggebu, dan hidup lebih tenang.

“Mama sudah punya dua anak. Yang satu api, satu air. Mama harap kamu belajar jadi lebih tenang, supaya mama enggak khawatir lagi.”

ESCAPE – 31

“KAMI PAMIT BYE !”





Saat Islam Dianggap Agama yang Salah

Di zaman ini, banyak orang yang merasa menjauh dari agama bukan karena tidak percaya Tuhan, tapi karena trauma terhadap orang-orang yang mengatasnamakan Tuhan. Luka itu tidak muncul dari langit. Ia muncul dari manusia—yang menyakiti, memaksa, atau mengeksploitasi, lalu menempelkan nama Tuhan pada tindakan mereka. Maka wajar jika sebagian akhirnya menganggap Islam terlalu keras, bahkan kejam.

Sebagian besar dari mereka yang membenci agama, sesungguhnya tidak membenci nilai-nilai kebaikan. Mereka membenci wajah agama yang disalahgunakan. Ironisnya, ketika seseorang menyampaikan dakwah dengan cara lembut sekalipun, seperti Ustaz Felix, tetap saja ditolak. Sebab, bagi mereka, label “ustaz” telah menjadi simbol traumatis. Padahal, jika mau mendengar dengan jernih, isi ceramahnya tidak pernah kasar—hanya sistematis.

“Yang paling sering dibully, justru yang paling lembut.”

– Tentang paradoks Ustaz Felix

Ustaz Felix menjadi contoh nyata bahwa bahkan wajah Islam yang santun pun tetap bisa dibenci hanya karena orang sudah punya luka sebelumnya. Maka bukan isi dakwahnya yang salah, tapi luka mereka yang belum sembuh.

Ketika Ustaz Dianggap ‘Menggurui’

Media sosial membentuk persepsi. Banyak orang merasa ustaz seperti “menggurui”, padahal tugas ustaz memang menyampaikan ilmu. Bahkan, ketika kata-kata mereka disampaikan dengan narasi cinta, tetap saja disebut sok suci. Padahal, ustaz tidak sedang menasihati satu orang, tapi berbicara kepada publik.

Ustaz bukan influencer. Tugasnya bukan bikin nyaman, tapi menyampaikan kebenaran. Dan kebenaran itu kadang pahit. Namun zaman sekarang menuntut semua hal terasa manis, menghibur, dan tidak menyakitkan. Maka ketika ustaz bicara jujur tentang halal-haram, banyak yang merasa tersinggung.

“Kebenaran tidak selalu menyenangkan, dan kebaikan tidak selalu terasa nyaman.”

Jika seorang ustaz menyampaikan bahwa zina itu haram, lalu ada yang tersinggung karena merasa sedang zina—itu bukan kesalahan ustaz. Itu suara hati yang merasa bersalah, dan itu seharusnya jadi panggilan untuk kembali, bukan malah menyerang pembawa pesan.

Mereka Bukan Benci Tuhan, Mereka Benci Luka Mereka

Banyak dari mereka yang membenci agama, sesungguhnya merindukan Tuhan. Mereka ingin mencintai Tuhan, tapi setiap kali mendekat, mereka teringat masa lalu: orang tua yang otoriter, guru yang kasar, atau tokoh agama yang menyakitkan. Maka trauma mereka bukan pada Tuhannya, tapi pada wakil-wakil Tuhan yang mempermainkan kekuasaan.

“Kita ini sedang berjuang menjelaskan bahwa agama bukan monster.”

Ini tugas umat Islam hari ini: menghadirkan wajah Tuhan yang sebenar-benarnya—penuh kasih sayang, penuh rahmat, tidak memaksa, tapi juga tidak membiarkan. Karena agama tidak sekeras itu. Agama hanya menjadi keras di tangan orang yang hatinya keras.

Idul Fitri yang Berubah Makna

Lebaran dulu bukan soal baju baru. Lebaran dulu adalah soal hati yang dibersihkan. Tapi kini, Idul Fitri kehilangan ruhanya. Banyak yang tak paham lagi arti “fitri”. Bahkan, momen maaf-maafan menjadi basa-basi sosial, bukan pembersihan jiwa. Ada pergeseran yang sangat dalam. Ramadan sebagai bulan pendidikan spiritual kini hanya menjadi rutinitas. Orang lebih sibuk dengan menu buka daripada kualitas doa. Dan ketika Lebaran tiba, kita merayakan kemenangan, padahal belum tentu menang.

“Kita rayakan Idul Fitri bukan karena kita fitrah, tapi karena sudah beli tiket mudik.”

Tradisi menang atas hawa nafsu diganti jadi pesta makanan. Tradisi saling memaafkan diganti dengan sesi foto keluarga. Ini bukan salah tradisi, tapi salah fokus. Kita sibuk pada bungkus, lupa pada isi.

Agama Tidak Salah, Kita yang Salah Paham

Agama tidak pernah salah. Yang keliru adalah bagaimana manusia memahaminya. Islam tidak kejam. Umatnya yang kadang menyampaikan dengan cara yang kejam. Islam tidak kaku. Tapi manusia menyempitkan ajarannya dengan dalih ‘kebenaran mutlak versi sendiri’.

“Bukan salah Tuhan jika kita salah menafsirkan agama.”

Saat seseorang trauma terhadap agama, ia bukan butuh debat, tapi pelukan. Ia tidak butuh dikritik, tapi didengarkan.

Maka cara terbaik untuk berdakwah hari ini bukan dengan memperbanyak ceramah, tapi memperbaiki akhlak.

Umat Islam hari ini punya PR besar: menjelaskan bahwa Tuhan itu indah, dan agama ini untuk menyembuhkan—bukan menyakiti. Karena sejatinya, kita ini semua sedang sama-sama belajar kembali ke fitrah. Dan fitrah itu adalah cinta, bukan luka.

Mengapa Banyak Orang Pindah Kepercayaan

Sebagian orang yang mengalami trauma akhirnya berpindah agama, atau memilih tidak beragama. Bukan karena mereka tak percaya Tuhan, tapi karena mereka tak menemukan cinta Tuhan dalam komunitasnya.

Saat mereka merasa ditolak, tidak diterima, dan selalu salah, mereka memilih lari. Mereka mencari tempat yang mau mendengar tanpa menghakimi. Mereka mencari ajaran yang terasa lebih manusiawi.

Ini adalah kritik keras bagi kita yang masih beriman. Bukan untuk menyalahkan mereka, tapi untuk mengoreksi diri: apakah kita telah mewakili Islam dengan adil, atau justru membuat orang lari dari Islam?

Membawa Islam dengan Welas Asih

Islam adalah agama kasih sayang. Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak. Tapi hari ini, dakwah sering dibawa dengan nada tinggi, bahasa kasar, dan pemaksaan.

Padahal manusia bukan hanya makhluk logika, tapi juga makhluk emosi. Mereka butuh disapa hatinya. Mereka butuh waktu untuk memahami. Mereka butuh dirangkul, bukan didorong paksa masuk surga.

“Bahkan Rasulullah pun tidak pernah memaksa. Beliau memanggil dengan cinta. Lalu kenapa kita merasa boleh memaksa dengan amarah?”

Kembali ke Inti: Tuhan yang Maha Pengasih

Tuhan tidak seperti manusia. Ia tak menilai dari penampilan semata. Ia tahu luka di balik keputusan seseorang. Ia paham tangisan dalam kesendirian. Ia mencintai bahkan saat kita menjauh.

Tugas kita bukan menggantikan posisi Tuhan. Tapi menunjukkan cinta-Nya. Membuat orang rindu untuk kembali. Bukan takut untuk mendekat.

Islam bukan agama ancaman. Tapi agama kabar gembira. Agama yang membebaskan manusia dari belenggu—bukan menambah beban di pundaknya.

Jika agama melukaimu, jangan salahkan Tuhan.

Salahkan manusia yang gagal membawakannya dengan cinta. Salahkan budaya yang mencampur aduk ajaran dengan ego. Tapi jangan salahkan Tuhan—karena Dia selalu menunggu kita pulang, meski kita sudah terlalu jauh.

Dan saat kita bisa membawa agama dengan cinta, mungkin orang lain akan mulai percaya bahwa Tuhan itu tidak seperti yang mereka kira.

Poin-Poin Penting

1. Trauma karena Agama bukan karena Tuhan
2. Banyak orang meninggalkan agama atau menjauh dari Tuhan bukan karena tidak percaya, tapi karena pengalaman pahit saat diperlakukan buruk oleh sesama manusia atas nama agama.
3. Tokoh agama bisa jadi sumber luka spiritual
4. Ketika ustaz atau guru agama bersikap menghakimi, merendahkan, dan kasar, orang jadi trauma dan kehilangan kepercayaan, bahkan pada Tuhan.
5. Figur agama tidak sama dengan Tuhan
6. Kebencian pada agama sering kali bukan karena ajarannya, tapi karena pengalaman buruk dengan figur-figur yang menyuarakannya.
7. Ritual keagamaan jadi budaya, kehilangan makna
8. Idul Fitri, puasa, dan ibadah lainnya hanya jadi rutinitas atau festival tahunan, bukan lagi proses penyucian diri yang bermakna spiritual.
9. Agama bukan sumber kekerasan—manusialah yang salah membawanya
10. Islam adalah agama kasih sayang. Ketika ada yang terluka karena agama, berarti ada yang salah dalam cara menyampaikannya, bukan pada ajaran Islam itu sendiri.
11. Manusia butuh pendekatan psikologis dalam dakwah
12. Dakwah yang keras dan penuh ancaman justru menjauhkan manusia. Pendekatan penuh empati dan cinta lebih dibutuhkan.
13. Fenomena pindah agama adalah cermin kegagalan dakwah
14. Ketika orang lebih merasa diterima di luar Islam, kita harus introspeksi, bukan mencaci. Tanyakan: kenapa mereka tak menemukan kasih Tuhan di tengah kita?
15. Tugas manusia bukan memaksa orang masuk surga
16. Rasulullah pun tidak memaksa. Kita hanya penyampai, bukan hakim. Islam datang untuk membebaskan manusia, bukan membebani.
17. Tuhan selalu Maha Menerima, tak seperti manusia
18. Meski manusia menolak, Tuhan tak pernah. Meski semua menghakimi, Tuhan tahu isi hati. Jangan salahkan Tuhan atas perilaku buruk manusia.
19. Bawa agama dengan cinta, bukan ancaman
20. Islam adalah kabar gembira, bukan ketakutan. Ajaran yang harusnya membuat tenang, bukan makin penuh beban.

**TERIMAKASIH SUDAH MENDOWNLOAD EBOOK INI ..
SEMOGA MENJADI MANFAAT UNTUK YANG MEMBACA DAN
MENGAMALKAN ISINYA ...**

WASSALAMUALAIKUM ..

FOLLOW KAMI DI :

@Ikmahr

@Fitrahplay